Buku ajar ini merupakan pedoman bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam dan juga bagi tenaga pengajar dalam memberikan petunjuk praktis agar mahasiswa mendapatkan gambaran secara jelas dalam evaluasi pembelajaran bahasa Arab yang disesuaikan dengan tuntutan era revolusi industri 4.0 sekarang ini.

Selaku guru besar di bidang ilmu evaluasi pendidikan, mengapresiasi dengan hadirnya buku Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Informasi, Komunikasi dan Teknologi ini yang mana akan memperkaya metode dan teknik dalam evaluasi pembelajaran Bahasa Arab sehingga mahasiswa dan peserta didik lebih mendapatkan suasana yang baru dan nilai motivasi yang tinggi, terlebih dengan kehadiran buku ini dilengkapi dengan berbagai macam aplikasi digital yang kekinian yang sangat relevan dengan generasi di era sekarang ini. Dengan demikian belajar bahasa Arab yang selama ini terkesan membosankan atau monoton akan berubah menjadi pelajaran yang menyenangkan. Dengan berbasis informasi, komunikasi dan teknologi, buku ini akan menjadikan mahasiswa dan peserta didik lebih aktif, inovatif dan kreatif.

Prof. Dr. Sitti Mania, S.Ag., M.Ag.
(Guru Besar UIN Alauddin Bidang Ilmu Evaluasi Pendidikan)

Arti Bumi Intaran
(Anggota IKAPI DIY)
Jl. Mangkuyudan MJ III/216 Yogyakarta, 55143
Telp./ Faks: 0274-380228
Email: artibumiintaran@gmail.com

ISBN 978-623-8026-21-0
9 786238 026210

Dr. A. Fajar Awaluddin, M.Pd.I.
EVALUASI Pembelajaran BAHASA ARAB Berbasis Informasi, Komunikasi, dan Teknologi

Dr. A. Fajar Awaluddin, M.Pd.I.

EVALUASI Pembelajaran BAHASA ARAB

Berbasis Informasi, Komunikasi, dan Teknologi

Kata Pengantar :
Prof. Dr. Sitti Mania, S.Ag., M.Ag.
(Guru Besar UIN Alauddin Bidang Ilmu Evaluasi Pendidikan)

Editor :
Dr. Muslihin Sultan, S.Ag., M.Ag.

EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS INFORMASI, KOMUNIKASI, DAN TEKNOLOGI

all rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Ayat 3 dan 4
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta dan pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hal ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan / atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
2. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS INFORMASI, KOMUNIKASI, DAN TEKNOLOGI

Dr. A. Fajar Awaluddin, M.Pd.I.

Arti Bumi Intaran

Copyright © 2023, A. Fajar Awaluddin

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin dari penulis dan penerbit.

EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS INFORMASI, KOMUNIKASI, DAN TEKNOLOGI

Penulis:
Dr. A. Fajar Awaluddin, M.Pd.I.

Editor/ Penyunting:
Dr. Muslihin Sultan, S.Ag., M.Ag.

Cover & Layout:
Minan Nuri Rohman

Penerbit:

Arti Bumi Intaran
(Anggota IKAPI DIY)
No. 087/DIY/2014
Mangkuyudan MJ III / 216 Yogyakarta 55143
Telp/ Faks. (0274) 380228
Email: artibumiintaran@gmail.com

Cetakan Pertama, Februari 2023
x + 224; 16 x 24 cm
ISBN: 978-623-8026-21-0

KATA PENGANTAR

Evaluasi proses dan hasil belajar merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar, dengan melakukan evaluasi pendidik akan mendapatkan bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran dan rencana pembelajaran berikutnya. Karena itu, sangat penting bagi pendidik dan pemerhati Pendidikan lainnya untuk memahami pelaksanaan evaluasi yang tepat.

Buku di tangan pembaca ini hadir sebagai upaya penulis menjawab kebutuhan pemerhati Pendidikan dalam melakukan evaluasi proses dan hasil belajar dengan tepat. Dalam buku ini penulis mencoba menguraikan konsep evaluasi secara lengkap yang diawali dengan pembicaraan tentang konsep dasar evaluasi, prinsip-prinsip evaluasi, teknik penggalian dan pengumpulan informasi.

Buku ini juga dilengkapi dengan pembahasan tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis *information and communication technology* dengan menggunakan berbagai aplikasi. Hal ini dilakukan oleh penulis dengan harapan dapat memberikan informasi kepada pendidik, mahasiswa kependidikan, serta pemerhati Pendidikan tentang fleksibilitas dalam melakukan penilaian proses dan hasil belajar pada pembelajaran di era new normal.

Selaku guru besar dalam bidang ilmu evaluasi pendidikan, sangat mengapresiasi hadirnya buku ini, kiranya buku ini akan menambah sumber bacaan dalam bidang pembelajaran dan penilaian yang sangat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Makassar, 4 Februari 2023

Prof. Dr. Sitti Mania, S.Ag., M.Ag

DAFTAR ISI

Kata Pengantar | **v**
Daftar Isi | **vii**
Pendahuluan | **1**

BAB 1
KONSEP DASAR EVALUASI | 5

A. Pengertian Evaluasi, Asesmen, Pengukuran, dan Tes | **5**
   1. Pengertian Evaluasi | **5**
   2. Asesmen (Penilaian) | **7**
   3. Pengukuran | **9**
   4. Tes | **11**
B. Prinsip-Prinsip Evaluasi | **20**
C. Jenis–Jenis Evaluasi Pembelajaran | **23**

BAB 2
PRINSIP DAN ALAT EVALUASI | 29

A. Prinsip-Prinsip Evaluasi | **30**
B. Alat-Alat Evaluasi | **35**

BAB 3
TEKNIK TES | 47

A. Teknik Tes dan Non Teknis | **47**
B. Teknik Pengujian Validitas Tes Hasil Belajar | **55**

BAB 4
PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI, INFORMASI, DAN KOMUNIKASI | 63

A. Pengertian Teknologi, Informasi, dan Komunikasi | **63**
   1. Pentingnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) | **67**
   2. Tantangan Teknologi Informasi dan Komunikasi | **68**
B. Manfaat Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi, Informasi, dan Teknologi | **69**
C. Realitas Pemanfaatan Information Thegnology (IT) Di Indonesia | **72**
D. Information Thegnology (IT) Salah Satu Sarana Peningkatakan Kualitas Pendidikan | **74**

BAB 5
EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS INFORMATION DAN COMMUNICATION TECHNOLOGY (ICT) UNTUK PENGAJAR BAHASA ARAB | 79

A. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi | **79**
B. Model Tes Komputer dan Internet Berbasis ITC | **80**
C. *Blended Learning* | **82**
D. Aplikasi Edmodo | **90**
E. Model Tes Interaktif | **100**
F. Aplikasi Kahoot | **108**

BAB 6
TES KEMAHIRAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB | 121

A. Kemahiran Berbahasa | **121**
B. Jenis- Jenis Tes Kemahiran Pembelajaran Bahasa Arab | **122**
   1. Tes Keterampilan Menyimak | **122**
   2. Tes Keterampilan Membaca | **128**
   3. Tes Keterampilan Berbicara | **129**
   4. Tes Keterampilan Menulis | **130**
C. Jenis Tes Bahasa Arab | **131**
   1. Berdasarkan Kriteria Menjawab Soal | **131**
   2. Berdasarkan Kriteria Penilaian | **132**
D. Langkah Penyusunan Tes Bahasa Arab | **136**

BAB 7
DESAIN EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB | 139

A. Pengertian Program Pembelajaran | **140**
   1. Pengertian Evaluasi Program Pembelajaran | **141**
   2. Pendekatan Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab | **143**
   3. Kegunaan Evaluasi Program Pembelajaran | **145**
   4. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program | **146**
   5. Langkah-langkah Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab | **148**
   6. Obyek Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab | **152**

B. Desain Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab | 153
1. Menyusun instrument penilaian komponen pembelajaran bahasa Arab | **158**
2. Mengadakan penelitian dan pengumpulan data | 159
3. Skoring Instrumen | 159
4. Menganalisis dan menginterpretasi data | 159

Lampiran-Lampiran | 161
A. RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS) | 161
B. CONTOH TAHAPAN PEMBUATAN SOAL TES B. ARAB | 174
C. CONTOH ANALISIS BUTIR SOAL OBJEKTIF | 178

Daftar Pustaka | 209
Tentang Penulis | 222

PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam kurikulum. Untuk mengukur proses prestasi belajar, diperlukan evaluasi yang relevan untuk mengukur keterampilan yang dicapai. Pada kenyataannya model evaluasi yang digunakan guru masih monoton.1Keterbatasan guru karena keterampilannya yang minim.2Demikian pula penilaian dalam menjawab pertanyaan secara tertulis lebih dominan dalam proses evaluasi.Desain penilaian yang monoton disebabkan kompetensi dan kapasitas guru tidak inovatif dalam merancang evaluasi itu sendiri. Kurangnya pelatihan dan peningkatan kompetensi berdampak pada proses evaluasi yang belum berjalan (Supriadi, 2011). Pada hakekatnya proses evaluasi harus menggambarkan hasil belajar siswa yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.Evaluasi yang dimaksud dalam kurikulum terkait pendekatan atau model evaluasi yang direkomendasikan. Seperti yang terlihat dari grafik berikut:

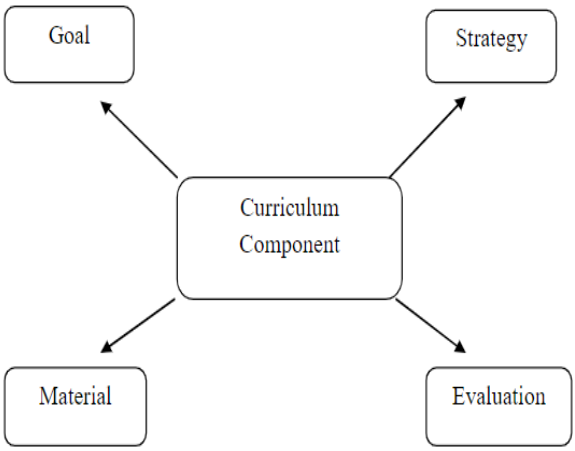

Berdasarkan Gambar di atas, evaluasi merupakan bagian utama dalam elemen. Sebagaimana diketahui bahwa unsur atau jenis hasil belajar yang dinilai tidak terbatas pada aspek kognitif saja, melainkan aspek psikomotorik dan afektif. Ketiga istilah ini terkenal dalam taksonomi Bloom, karena Bloom mengusulkan pembagian. Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan faktual selain pengetahuan hafalan atau hafalan seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama tokoh, dll. Dalam konteks pembelajaran bahasa, ranah kognitif lebih menekankan pada keterampilan atau keterampilan tindakan fisik. Dalam konteks pembelajaran bahasa, ranah kognitif sejalan dengan keterampilan berbahasa; menyimak, berbicara, membaca, menulis. Sedangkan ranah afektif berkaitan dengan sikap psikologis siswa terhadap sistem pembelajaran, misalnya mengenai perasaan belajar, sikap, perilaku atau tentang penanaman nilai. Secara eksplisit, penilaian yang dikembangkan saat ini adalah penilaian autentik. . Karena penilaian ini menghubungkan tiga domain penilaian yang seimbang. Secara teori, penilaian autentik menggunakan berbagai sistem penilaian, misalnya tes, portofolio, jurnal, observasi kinerja dll. Penilaian juga tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi penilaian dari teman sejawat atau self-assessment. Kecerdasan. Pengelolaan

kelas berbasis Multiple Intelligence juga memperhatikan minat siswa dalam proses pembelajaran (Ahmad Ramadhani STIQ Amuntai et al., 2019).

Penilaian autentik juga dideskripsikan sebagai penilaian perkembangan siswa, karena menitikberatkan pada pengembangan kemampuan mereka untuk belajar tentang mata pelajaran. Penilaian ini juga harus dapat menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki siswa, bagaimana mereka menerapkan akuisisi pembelajaran. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang tepat untuk melanjutkan atau mengadakan kegiatan remedial dan pengayaan. Pada kenyataannya, teknik evaluasi telah mengalami perkembangan yang pesat. Seiring perkembangan penilaian autentik yang semakin pesat. Saat ini penggunaan penilaian autentik sangat sesuai dengan perkembangan zaman. Proses penilaian autentik juga memberikan kesempatan kepada guru untuk melihat perkembangan siswa secara holistik. Penilaian autentik tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi keseimbangan yang baik antara afektif dan psikomotorik. Untuk itu, hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi adalah memperhatikan kebutuhan hasil belajar siswa, agar proses penilaian dapat terlaksana tepat sasaran. Berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian, beberapa hal yang perlu diperhatikan yang menjadi pertimbangan guru adalah penyiapan test kit, perencanaan penilaian dan pengolahan hasil penilaian. Karena penilaian autentik memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan saintifik dan sesuai dengan tuntutan kurikulum 2019 (Fitrianti, 2018).

Penilaian otentik juga telah dirumuskan dalam Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang penilaian pendidikan. Dalam Permendiknas tersebut ditentukan bahwa penilaian dapat dikategorikan menjadi tes tertulis, tes lisan, praktik, unjuk kerja, observasi, dan tugas. Atas dasar itu, penilaian ini juga mencerminkan hasil belajar yang sebenarnya. , dapat menggunakan

berbagai metode. Hal ini menunjukkan bahwa guru menggunakan sistem evaluasi pembelajaran yang bervariasi. Secara kontekstual, program kelas berbasis manajemen kelas Multiple Intelligence telah banyak diadopsi di negara-negara maju. Hal ini menunjukkan perkembangan pembelajaran siswa yang lebih baik. Seperti yang telah diungkapkan oleh penelitian sebelumnya tentang proses pembelajaran bahasa berbasis kelas Multiple Intelligence dengan temuan bahwa lingkungan bahasa sangat mendukung keterampilan siswa berdasarkan kecerdasannya. Selain itu, telah dilakukan penelitian inovasi pembelajaran dengan menggunakan sistem multiple intelligences dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kecerdasan dominannya sebagai lebih efektif. Terdapat hubungan antara kepribadian siswa dengan model pembelajaran yang digunakan di kelas pengelolaan kelas berbasis Multiple Intelligences. Pengelolaan kelas berbasis Multiple Intelligence juga memperhatikan minat siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, tinjauan hubungan antara pengelolaan kelas berbasis multiple intelligences mampu menghasilkan hubungan positif antara guru dan siswa dalam konteks interaksi pembelajaran. Pendekatan dalam evaluasi membaca, analisis item bahasa Arab di tingkat perguruan tinggi. Untuk ini Oleh karena itu, diperlukan kajian mendasar terkait penelitian lebih lanjut untuk menganalisis bentuk evaluasi yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan sistem pengelolaan kelas berbasis Multiple Intelligence (Mustaqim & Kudus, 2018).

Bab 1

KONSEP DASAR EVALUASI

A. Pengertian Evaluasi, Asesmen, Pengukuran, dan Tes

1. Pengertian Evaluasi

Kata Evaluasi berasal dari bahasa Inggris "Evaluation"; dalam bahasa Arab "al-Taqdir" yang artinya penilaian. Akar katanya adalah value, dalam bahasa Arab: al-Qimah; dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (educational evaluation / al-Taqdir alTarbawiy) dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian tekait kegiatan pendidikan. Lingkup evaluasi lebih luas lagi daripada penilaian, sedangkan penilaian terfokus pada aspek tertentu saja dari bagian ruang lingkup tersebut. Evaluasi dan penilaian bersifat kualitatif sedangkan pengukuran bersifat kuantitatif yang diperoleh hasilnya dengan pengujian suatu alat ukur atau instrument (Hidayat and Asyafah 2019a).

Pada setiap tahap kehidupan, proses evaluasi berlangsung dalam satu atau lain bentuk. Jika proses evaluasi dihilangkan dari kehidupan manusia, tujuan hidup bisa hilang. Hanya dengan evaluasi seseorang dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat.

Seluruh siklus perkembangan sosial berkisar pada proses penilaian. Dalam pendidikan, bagaimana anak telah berhasil mencapai tujuannya, hanya dapat ditentukan melalui evaluasi. Dengan demikian ada hubungan yang erat antara evaluasi dan tujuan. .Pendidikan merupakan investasi manusia dalam hal pengembangan sumber daya manusia, keterampilan, motivasi, pengetahuan, dan sejenisnyaEvaluasi membantu membangun program pendidikan, mengevaluasi pencapaiannya dan meningkatkan efektivitasnya. Ini berfungsi sebagai layar yang dibangun ke dalam program untuk meninjau kemajuan pembelajaran dari waktu ke waktu. Ini juga memberikan umpan balik yang berharga tentang desain dan implementasi program. Dengan demikian, penilaian memainkan peran penting dalam setiap program pendidikan (Magdalena 2022). Penilaian memainkan peran besar dalam proses belajar mengajar. Ini membantu guru dan peserta didik meningkatkan pengajaran dan pembelajaran. Evaluasi adalah proses yang berkelanjutan dan latihan yang periodik. Ini membantu dalam pembentukan penilaian nilai, status pendidikan, atau prestasi akademik siswa. Evaluasi dalam satu atau lain bentuk adalah keniscayaan dalam belajar mengajar, karena dalam semua bidang kegiatan pendidikan penilaian harus dibuat. Dalam pembelajaran, ini berkontribusi pada perumusan tujuan, desain pengalaman belajar dan evaluasi kinerja pelajar. Selain itu, sangat bermanfaat untuk melakukan perbaikan dalam pengajaran dan kurikulum. Ini memberikan akuntabilitas kepada masyarakat, orang tua dan sistem pendidikan (Fauzi, Fatoni, and Anindiati 2020).

Menurut Supriyadi, (2011) lembaga Administrasi Negara (LAN) mengemukakan batasan definisi mengenai Evaluasi Pendidikan sebagai Berikut (RI 2021):

a. Sebagai proses atau kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang ditentukan.
b. Sebagai usaha memperoleh informasi berupa Feed back bagi penyempurna pendidikan.

Bagan Evaluasi Pendidikan

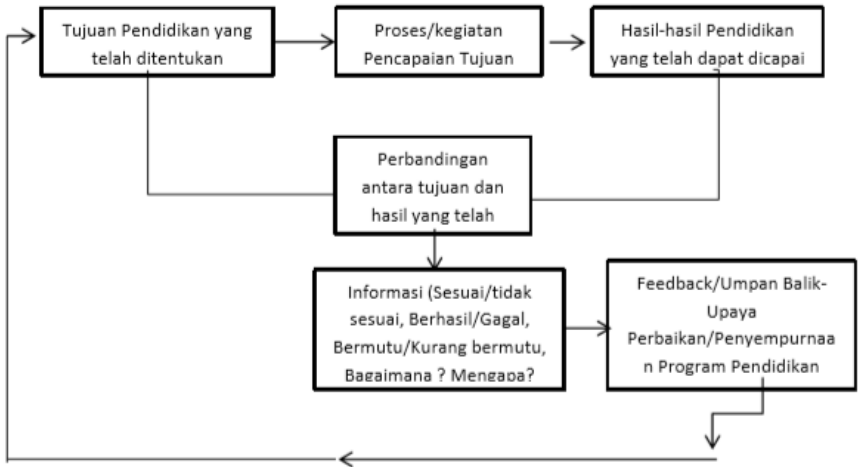

2. Asesmen (Penilaian)

a. Pengertian Asesmen (Penilaian)

Kata asesmen berasal dari bahasa Prancis 'assesser', tetapi asalnya dari bahasa Latin Abad Pertengahan 'assessare' yang berarti "memperbaiki pajak,". Derivasi lain dari istilah Latin adalah 'assidere' atau 'adsidere' yang berarti "duduk di samping" (hakim). Referensi dibuat untuk asisten hakim yang tugasnya menetapkan jumlah denda atau pajak dengan memperkirakan nilai property (Arifianto n.d.). Dengan demikian asesmen adalah proses mengumpulkan informasi tentang siswa dari berbagai sumber sehingga pendidik dapat membentuk gagasan tentang apa yang mereka ketahui dan dapat lakukan dengan pengetahuan ini. Sementara evaluasi berkaitan dengan membuat penilaian tentang instruksi, kurikulum, atau sistem pendidikan, penilaian berkaitan dengan kinerja siswa. Dengan kata lain, seseorang menilai individu tetapi mengevaluasi program, kurikulum, sistem pendidikan, dan lain sebagainya.

Kata asesmen sering bermakna dengan: keterampilan, kemampuan, pertunjukan, bakat, dan kompetensi. Menurut Le Grange & Reddy (Hidayat and Asyafah 2019a):

"Asesmen (penilaian) terjadi ketika penilaian dibuat tentang kinerja pelajar, dan memerlukan pengumpulan dan pengorganisasian informasi tentang pelajar untuk membuat keputusan dan penilaian tentang pembelajaran mereka".

Dengan demikian asesmen (penilaian) adalah proses mengumpulkan informasi tentang peserta didik menggunakan metode atau alat yang berbeda (misalnya tes, kuis, portofolio, dan lain sebagainya).

b. Tujuan Asesmen (Penilaian):

Pendidik menilai siswa mereka untuk berbagai tujuan di antaranya (Rahayu n.d.):

- Untuk mengevaluasi kebutuhan pendidikan peserta didik,
- Untuk mendiagnosis kesiapan akademik siswa,
- Untuk mengukur kemajuan mereka dalam kursus,
- Untuk mengukur perolehan keterampilan.

c. Jenis-Jenis Penilaian:

1). Penilaian formatif

Hal ini berorientasi pada proses dan juga disebut sebagai 'penilaian untuk Pembelajaran. Ini adalah proses berkelanjutan untuk memantau pembelajaran, yang tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik untuk meningkatkan metode pengajaran guru dan meningkatkan pembelajaran siswa.

2). Penilaian sumatif

Hal ini berorientasi pada produk dan sering disebut sebagai 'Penilaian Pembelajaran'. Hal ini digunakan untuk mengukur kemajuan belajar siswa dan prestasi pada akhir periode instruksional tertentu.

3). Penilaian alternatif

Juga disebut sebagai penilaian otentik atau kinerja. Ini

adalah alternatif untuk penilaian tradisional yang hanya mengandalkan tes dan ujian standar. Hal ini mengharuskan siswa untuk melakukan tugas-tugas seperti presentasi, studi kasus, portofolio, simulasi, laporan, dll. Alih-alih mengukur apa yang siswa ketahui, penilaian alternatif berfokus pada apa yang dapat dilakukan siswa dengan pengetahuan ini (Rapi n.d.).

3. Pengukuran

a. Pengertian Pengukuran

Pengukuran dalam pendidikan tidak terlalu jauh artinya dibandingkan dengan bidang lainnya. Itu masih memiliki kegunaan yang sama; pengukuran berarti mengidentifikasi karakteristik, keterampilan, atau pengetahuan tentang sesuatu. Pendidik menggunakan pengukuran ketika mereka menggunakan benda nyata dan nyata: alat ukur yang umum digunakan, seperti penggaris atau bahkan termometer. Dan alat-alat ini telah menetapkan kriteria agar guru mencapai hasil yang valid, andal, dan konsisten.

Artinya, ketika kita melakukan proses pengukuran biasanya kita menggunakan sesuatu yang umum untuk diukur. Dan itu sangat berbeda dari kata 'menilai'. Dalam mengukur keadaan sesuatu, kita hanya mengumpulkan data numerik dibandingkan dengan seperangkat standar menggunakan alat umum.

Sangat penting di sini untuk menegaskan bahwa pengukuran selalu numerik. Karena pengukuran dalam pendidikan mengacu pada satuan, simbol, persentase, peringkat, atau nilai mentah. Menurut kamus Cambridge, kata kerja mengukur berarti "menemukan ukuran yang tepat, jumlah, dll., dari sesuatu, atau menjadi ukuran tertentu." Sebagai contoh, "Apakah lemarinya muat di sini?" "Saya tidak tahu saya akan mengukurnya."

Atau

"lantai berukuran (= berukuran) 4 kaki kali 8 kaki."

Artinya pengukuran adalah bagaimana kita menilai dan menentukan kinerja seorang siswa, secara numerik dibandingkan dengan evaluasi, misalnya bagaimana kita menggambarkan seberapa baik kinerja seorang siswa, tetapi secara kualitatif .

b. Jenis Pengukuran dalam Pembelajaran

Umumnya kita menyebut pengukuran dalam pendidikan sebagai penilaian kuantitatif siswa melalui tes yang diberikan: online, offline, atau kertas. Tetapi pengukuran tidak terbatas hanya untuk menilai siswa. Jika diterapkan dengan benar, kita harus dapat mengukur semua faktor dari proses pendidikan. Edward Thorndike, seorang psikolog Amerika yang karyanya berfokus pada psikologi komparatif dan proses pembelajaran, "pendiri psikologi pendidikan modern," dan pengembang prinsip hukum efek, mengomentari konsep ini. Dia menyatakan bahwa Artinya pengukuran merupakan suatu proses yang terjadi secara terus menerus, setiap hari. Anda mengukur jarak kita pergi bekerja setiap hari, jumlah beban kerja yang kita lakukan, dan bahkan hal-hal yang kita konsumsi setiap hari, waktu yang Anda habiskan di tempat kerja, berapa lama Anda tidur atau terjaga, dan lain sebagainya. Semua ini adalah contoh bagaimana seluruh hidup kita diatur dan dapat diukur secara akurat dengan objek pengukuran standar. Dan akibatnya, ini tercermin dalam pendidikan: tidak ada yang tidak pernah bisa kita ukur, terutama di bidang pendidikan.

Dewasa ini, pengukuran dalam pendidikan jauh berbeda dan lebih maju. Dengan berkembangnya banyak teori dalam pendidikan dari waktu ke waktu dan sistem perangkat lunak penilaian yang dapat digunakan dalam proses ini, berbagai variabel, yang terkait dengan nilai dan nilai siswa yang diukur yang mencakup : Intelijen, Minat, Bakat dan kepribadian siswa, Tujuan pendidikan, Efektivitas kurikulum, Kegunaan metode pengajaran, Dasar kebijakan pendidikan, serta Berbagai kegiatan pendidikan administrator dan guru (Zainal 2020).

4. Tes

a. Pengertian Tes

Salah satu alat penilaian yang paling umum digunakan dalam pendidikan adalah melakukan tes. Di luar keberadaan Dianggap sebagai instrumen, tes juga dapat dilihat sebagai prosedur standar yang digunakan untuk mengukur secara sistematis sampel perilaku dengan mengajukan serangkaian pertanyaan. Tes dirancang untuk mengukur kualitas, kemampuan, keterampilan atau pengetahuan sampel terhadap standar yang diberikan, yang biasanya dapat dianggap dapat diterima atau tidak. Dalam praktik pendidikan, tes adalah metode yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas atau tugas tertentu menunjukkan penguasaan keterampilan atau pengetahuan konten. Tes dapat berbentuk pilihan ganda atau ejaan mingguan. Manicander menambahkan bahwa, meskipun tes telah digunakan secara bergantian untuk mengartikan penilaian atau bahkan evaluasi, faktor pembeda suatu tes adalah kenyataan yang merupakan bentuk penilaian (Hidayat and Asyafah 2019b).

Pengujian dugaan sebagai proses pengukuran konsep tunggal atau ganda, di bawah serangkaian kondisi yang telah ditentukan. Mereka digunakan untuk mengukur tingkat belajar siswa. Tes juga berarti mengelola alat yang diberikan atau melakukan prosedur untuk meminta tanggapan siswa sebagai informasi, yang memberikan dasar untuk membuat penilaian atau evaluasi mengenai beberapa hal karakteristik seperti keterampilan, pengetahuan, dan nilai. Tiga jenis tes telah diidentifikasi oleh: Skinner, yang dapat digunakan dalam menentukan kemajuan siswa terhadap tujuan yang ditetapkan. Tes bisa berupa tes standar, tes diagnostik, dan tes buatan guru. Tes diagnostik (juga disebut sebagai tes analitik) adalah tes yang digunakan oleh guru untuk mendapatkan bukti yang merinci kemajuan peserta didik tentang yang diberikan subjek. Untuk melakukan ini, guru melakukan pendekatan ini selama proses pembelajaran dengan memecah

mata pelajaran menjadi unit. Karena guru mengadaptasi metode pengajaran mereka dalam skema kerja mereka, tes buatan guru dibuat oleh guru. Akibatnya, guru bebas untuk menyesuaikan tes ini. Keuntungan dari buatan guru tes atas tes standar adalah bahwa hal itu memungkinkan evaluasi lebih spesifik dan individual. Namun, Kelemahan dari tes buatan guru adalah ketidakefektifannya dalam menentukan bagian-bagian tertentu dari tujuan seperti keterampilan berbicara dan membaca.

Menurut Nurkancana dan Sumartana, sebagaimana yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul "Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra" , tes adalah suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mendapatkan data tentang nilai dan prestasi siswa tersebut yang dapat dibandingkan dengan yang dicapai kawan-kawannya atau nilai standar yang ditetapkan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, tes dapat dipahami sebagai metode atau alat yang diberikan untuk mengukur tingkat pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan peserta didik. Artinya ada beberapa kinerja atau aktivitas yang diperlukan baik dari pelajar atau guru atau keduanya. Apalagi dalam merumuskan tes, ada kebutuhan untuk melampirkan pendekatan metode dimana upaya yang disengaja harus diarahkan menuju keseimbangan yang baik sehingga item tidak terlalu sulit atau terlalu sederhana. Dengan begitu, peserta didik akan termotivasi untuk berpartisipasi (Herri Yusfi, Amelia Suganda, and Ricahrd Victorian 2021).

b. Jenis-Jenis Tes dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Tes dapat dibedakan menjadi berbagai macam tergantung dari segi mana kita membedakannya. Dari segi bentuknya tes dibedakan menjadi tes subyektif dan tes obyektif. Dari segi penyusunannya, jenis tes dibedakan menjadi tes standar dan tes buatan guru. Bila dilihat dari kegunaannya untuk mengukur keberhasilan atau kemampuan siswa, maka ada empat macam tes, yaitu tes kemampuan awal, tes diagnostik, tes formatif dan

tes sumatif. Tes kemampuan awal sendiri ada tiga macam, yaitu pre-tes, tes prasyarat, dan tes penempatan (placement test). Bila dilihat dari segi jumlah individu yang dites, tes dapat dibedakan menjadi tes individual dan tes kelompok. Dari segi jawaban yang dikehendaki yang diberikan siswa, tes dapat dibedakan menjadi tes perbuatan dan tes verbal. Tes verbal sendiri, bila dilihat dari cara menjawabnya dibedakan menjadi tes lisan dan tertulis.

Tes subyektif umumnya berbentuk esai (uraian). Tes ini adalah sejenis tes kemajuan belajar siswa yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti ; uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, simpulkan, dan sebagainya. Jumlah soal-soal esai biasanya tidak banyak, hanya sekitar 5-10 buah soal untuk dikerjakan dalam waktu 90-120 menit. Soal-soal bentuk esai ini menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki. Selain itu juga menuntut siswa agar dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali agar mereka memiliki daya kreativitas yang tinggi.

Adapun tes obyektif itu ada beberapa macam, antara lain (AININ 2016):

1. Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice Test*)

Multiple Choice Test terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Atau multiple choice test terdiri atas bagian keterangan (item) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (options). Kemungkinan jawaban (options) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (distractor).

Tes bentuk pilihan ganda ini merupakan bentuk tes obyektif yang paling banyak digunakan karena banyak sekali materi yang

dapat dicakup. Bentuk-bentuk soal yang digunakan dalam soal pilihan ganda ada beberapa variasi, antara lain :

a). Pilihan ganda biasa, contohnya :

Pilihlah satu jawaban yang tepat antara A, B, C atau D.

هذه سيارة ...

أ). السيارة جديدة　　ب). السيارة الجديدة

ج). سيارة الجديدة　　د). سيارة جديدة

b). Hubungan antar hal (pernyataan – sebab – pernyataan), contohnya:

Petunjuk pilihan:

- Apabila penyataan benar, alasan benar, dan keduanya merupakan hubungan sebab akibat.
- Apabila pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya bukan merupakan hubungan sebab akibat.
- Apabila pernyataan benar, alasan salah, atau jika pernyataan salah, alasan benar.
- Apabila pernyataan dan alasan keduanya salah
- Tulisan masjid yang benar adalah : مسجد

  Sebab berasal dari kata سجد – يسجد

c) Asosiasi, contohnya:

Petunjuk Pilihan:

- Apabila (1), (2), dan (3) betul
- Apabila (1), dan (3) betul
- Apabila (2), dan (4) betul
- Apabila hanya (4) yang betul
- Apabila semuanya betul

Soal : أمام الفصل مكتبة

أ). أمام = مبتدأ ب). أمام الفصل = خبر مقدم

ج). مكتبة = مبتدأ مؤخر د). مكتبة = خبر مقدم

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tes pilihan gandaantara lain:

1. Petunjuk pengerjaannya harus jelas, dan bila dipandang perlu disertai contoh mengerjakannya.
2. Pada tes pilihan ganda hanya ada satu jawaban yang benar. Jadi tidak mengenal tingkatan-tingkatan benar, misalnya benar nomor satu, benar nomor dua, dan sebagainya
3. Menggunakan Kalimat pada tiap butir soal hendaknya sesingkat mungkin.
4. Menerapkan kata-kata: "manakah jawaban paling baik, "pilihlah satu yang pasti lebih baik dari yang lain", bilamana terdapat lebih dari satu jawaban yang benar.
5. Pada setiap butir soal idealnya hanya mengandung satu ide, meskipun ide tersebut dapat bersifat kompleks.
6. Pada kalimat pokoknya mestinya mencakup dan sesuai dengan rangkaian manapun yang dapat dipilih.
7. Pada kalimat pokok di setiap butir soal hendaknya tidak tergantung pada butir-butir soal lain.
8. Apabila dilihat dari segi bahasanya, butir-butir soal usahakan tidak terlalu sulit.
9. Tidak menggunakan kata-kata indikator misal selalu, kadang-kadang, pada umumnya.
10. Beberapa alternatif sebaiknya tidak saling tumpang tindih, jangan inklusif dan jangan sinonim.

Dalam pengolahan skor dengan bentuk tes pilihan ganda dipakai dua rumus, yakni dengan rumus denda, dan rumus tanpa denda. Bila menggunakan rumus denda, rumusnya sebagai berikut:

$$S = R - \frac{W}{0-1}$$

S = skor yang diperoleh (*Raw score*)

R = jawaban yang betul

W = jawaban yang salah

0 = banyaknya *option*

1 = bilangan tetap.

Sedangkan untuk yang tanpa denda mengguakan rumus:

$$S = R$$

2). Menjodohkan (*Matching Test* / إختبار المقابلة والمزاوجة

Matching test dapat disebut juga dengan mencocokkan, memasangkan, atau menjodohkan. Matching test terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawaban yang tercantum dalam seri jawaban. Tugas murid ialah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaannya.[47] Contohnya: "Pasangkanlah pertanyaan yang ada pada lajur kanan dengan cara menempatkan huruf yang terdapat di muka pernyataan lajur kiri pada titik-titik yang disediakan di lajur kanan".

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun tes bentuk matching antara lain (Maisaroh, Shofiyani, and Sulaikho' 2020):

a). Seri pertanyaan-pertanyaan dalam matching test hendaknya tidak lebih dari 10 soal (item). Sebab, pertanyaan-pertanyaan yang banyak itu akan membingungkan murid. Juga kemungkinan akan mengurangi homogenitas antara item-item itu. Jika itemnyacukup banyak lebih baik dijadikan dua seri.

b). Jumlah jawaban yang harus dipilih harus lebih banyak dari pada jumlah soalnya (kurang lebih 1½ kali). Dengan demikian murid dihadapakan kepada banyak pilihan, yang semuanya mempunyai kemungkinan benarnya, sehingga murid terpaksa lebih mempergunakan pikirannya.

c). Antara item-item yang tergabung dalam satu seri *matching test* harus merupakan pengertian-pengertian yang benar-benar homongen.

Misalnya:

أين وجدت من المفردات التالية؟

أ). المدرس – المزرعة

ب). التاجر – المدرسة

ج). الطبيب – البنك

د). المحاسب – السوق

ع). الفلاح – المستشفى

3. Tes Benar Salah (*True-False Test*/ إختبار الصواب والخطأ

Tes benar-salah soal-soalnya terdiri dari beberapa pernyataan (statement). Statement tersebut ada yang benar dan ada pula yang salah. Siswa yang ditanya memiliki tugas untuk memberi tanda pada tiap pernyataan dengan melingkari huruf B

jika pernyataan itu betul menurut pendapatnya dan melingkari S jika pernyataannya salah (Fitrianti 2018). Contohnya:

- ص–خ : شنطة فاطمة جديد
- ص–خ : ممسحة السبورة وسخة

Dalam menyusun tes benar-salah perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

a) Hindari item yang masih bisa diperdebatkan
b) Hindarilah kata-kata yang menunjukkan kecendrungan memberi saran seperti yang dikehendaki oleh item yang bersangkutan, misalnya: semuanya, tidak selalu, tidak pernah, dan sebagainya.
c) Tulisan B-S (ص–خ) pada permulaan masing-masing item denganmaksud untuk mempermudah mengerjakan dan menilai.
d) Hindari pertanyaan-pertanyaan yang persis dengan buku.
e) Usahakan agar jumlah butir soal yang harus dijawab B sama dengan jumlah butir soal yang harus dijawab S. dalam hal ini hendaknya pola jawaban tidak bersifat teratur, misalnya : B-S-B-S-B-S-B-S atau SS-BB-SS-BB-SS.

Adapun cara mengolah skor untuk tes benar-salah ada dua cara, yaitu : dengan teknik denda dan tanpa denda. Khusus untuk teknik menskor dengan denda digunakan rumus:

S = R – W, di mana

S = skor yang diperoleh

R = *right* (jawaban yang benar) W = *wrong* (jawaban yang salah).

Sedangkan teknik menskor yang tanpa denda digunakan rumus S = R, dimana yang dihitung hanya yang betul. Untuk soal yang tidak dikerjakan dinilai nol.

4). Tes Isian (*Completion Test*/الإختبار يالإجابة الموجزه)

Tes isian biasa juga disebut Completion test, tes menyempurnakan, atau tes melengkapi. Completion test terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagain-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh siswa ini adalah merupakan pengertian yang kita minta dari murid.

Contoh Soal:

ضع فى الفراق كلمة مناسبة

أ). أكتب على ... فى درس الفقه

ب). مدرسى يركب ... الى الإدارة

ج). يزرع ... فى المزرعة

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan tes isianantara lain:

a). Keseluruhan tempat yang kosong sebaiknya sama panjang.
b). Sebaiknya pada setiap pernyataan tidak mempunyai lebih dari satu tempat kosong.
c). Penting untuk menjadi perhatian bahwa kita bisa membuat rencana lebih darisatu jawaban yang kelihatan logis.
d). Usahakan untuk mengutip kalimat/pernyataan yang terdapat di bukucatatan.

Cara mengolah skornya adalah dengan rumus S = R (sama denganbentuk *matching test*.

B. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Pada petunjuk pelaksanaan peniliaian yang diterbitkan oleh Ditdikmenum, dikemukakan sejumlah prinsip evaluasi dalam semua program pembelajaran, yaitu; menyuluruh, berorientasi pada tujuan, objektif, koheren, kontinu, pedagogis, validitas dan reliabilitas, serta terbuka.

Dalam pelaksanaannya, yang semestinya menjadi perhatian prinsip-prinsip evaluasi yaitu (Saifulloh and Safi'i 2017):

1. *Pedagogis*; evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi pedagogis. Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk siswadalam kegiatan belajarnya. Hasil evaluasi hendaknya dirasakan sebagai ganjaran/penghargaan *(reward)* bagi yang berhasil dan hukuman *(punishment)* bagi yang tidak/kurang berhasil.
2. *Koherensi*; maksudnya evaluasi itu harus berkaitan dengan materipengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemapuan yang hendak diukur. Tidak dibenarkan menyusun alat evaluasi hasil belajar atau evaluasi pencapaian belajar yang mengukur bahan yangbelum disajikan dalam kegiatan belajar mengajar.
3. *Keterlibatan siswa*; Guru harus dapat membangkitkan kegiatan-kegiatan yang membantu siswa meningkatkan cara dan hasil belajarnya. Evaluasi tidak boleh merisaukan dan menurunkan gairah belajar siswa. Tapi justru sebaliknya, harus dapat meningkatkanmutu dan hasil belajar siswa karena kegiatan evaluasi yang baik itu membantu guru memperbaiki cara mengajar dan membantu siswa dalam meningkatkan cara belajarnya.[26] Bagi siswa, evaluasi merupakan kebutuhan, bukan sesuatu yang ingin dihindari. Penyajian evaluasi oleh guru merupakan upaya guru untuk memenuhi

kebutuhan siswa akan informasi mengenai kemajuan dalam belajar mengajar.

4. *Keterpaduan;* evaluasi merupakan komponen integral dalam program pengajaran di samping tujuan instruksional dan materi serta metode pengajaran. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, tujuan instruksional, materi dan metode pengajaran dan evaluasi merupakan tiga kesatuan terpadu yang tak boleh dipisahkan. Karenanya perencanaan evaluasi harus sudah ditetapkan waktu menyusun satuan pengajaran sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan tujuan instruksional dan materi pelajaran yang hendak disajikan.

*Akuntabilita*s;keberhasilan program pengajaran penting diinformasikan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan pendidikan sebagai bukti laporan pertanggungjawaban *(accountability)*. Pihak-pihak yang dimaksud antara lain; orang tua/wali siswa, sekolah/lembagapendidikan, masnyarakat, dan lain sebagainya.

Menurut Yunanda, prinsip-prinsip evaluasi yaitu (Nuriyah 2016):

1. Keterpaduan

   Evaluasi harus dilakukan dengan prinsip keterpaduan antara tujuan intruksional pengajaran, materi pembelajaran, dan metode pengajaran.

2. Keterlibatan peserta didik

   Prinsip ini merupakan suatu hal yang mutlak, karena keterlibatan peserta didik dalam evaluasi bukan alternative, tapi kebutuhan mutlak.

3. Koherensi

   Evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang telah dipelajari dan sesuai dengan ranah kemampuan peserta didik yang hendak diukur.

4. Pedagogis

   Aspek pedagogis diperlukan untuk melihat perubahan sikap dan perilaku sehingga pada akhirnya hasil evaluasi mampu menjadi motivator bagi diri siswa.

5. Akuntabel

   Hasil evaluasi haruslah menjadi alat akuntabilitas atau bahan pertanggungjawaban bagi pihak yang berkepentingan seperti orangtua, siswa, sekolah, dan lainnya.

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka kegiatan evaluasi harusbertitik dari prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

1. Kontinuitas

   Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insedental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinyu. Oleh sebab itu evaluasi pun harus dilakukansecara kontinyu pula.

2. Komprehensif

   Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu obyek, guru harus mengambil seluruh obyek itu sebagai bahan evaluasi.

3. Adil dan obyektif

   Dalam melaksanakan evaluasi guru harus berlaku adil dan tanpa pilih kasih kepada semua peserta didik. Guru juga hendaknya bertindak secara obyektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik.

4. Kooperatif

   Dalam kegiatan evaluasi hendaknya guru bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didk itu sendiri.

5. Praktis

   Praktis mengandung arti mudah digunakan baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut.

Menurut Sudijono, evaluasi hasil belajar dikatakan terlaksan dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar yaitu:

1. Prinsip keseluruhan

   Prinsip keseluruhan dikenal dengan istilah prinsip komprehensif. Prinsip komprehensif dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh atau menyeluruh. Evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup.

2. Prinsip Kesinambungan

   Prinsip kesinambungan dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas. Prinsip kontinuitas dimaksudkan bahwa hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu. Evaluasi hasil belajar dilaksanakan secara berkesinambungan agar pihak evaluator dapat memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah atau merumuskan kebijaksanaan untuk masa depan serta memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik.

3. Prinsip obyektivitas

   Prinsip objektivitas mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif (Suttrisno, Yulia, and Fithriyah 2022).

C. Jenis–Jenis Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan jenisnya, evaluasi itu ada empat macam, yaitu: 1). Measurement Model; 2). Congruence Model;3). Educational System

Evaluation Model; dan 4). Illuminative Model. Berikut ini akan penulis jelaskan atupersatu (Purwati and Nugroho 2018).

1. *Measurement Model*

Model ini dipandang sebagai model tertua dalam sejarah evaluasi yang dikembangkan oleh R. Thorndike dan R.L. Ebel. Model ini sangat menitik beratkan peranan kegiatan pengukuran dalam melaksanakan proses evaluasi. Pengukuran dipandang sebagai suatu kegiatan yang ilmiah dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang persoalan termasuk ke dalamnya bidang pendidikan dan pengajaran. Pengukuran, menurut model ini tidak dapat dilepaskan dari pengertian kuantitas atau jumlah. Jumlah ini akan menunjukkan besarnya (magnitude) obyek, orang ataupun peristiwa yang dilukiskan dalam bentuk unitunit ukuran tertentu seperti misalnya menit, derajat, meter, percentile dan sebagainya, sehingga dengan demikian hasil pngukuran itu selalu dinyatakan dalam bentuk bilangan.

Menurut model ini, evaluasi pada dasarnya adalah pengukuran (measurement) terhadap berbagai aspek tingkah laku dengan tujuan untuk melihat perbedaan-perbedaan individual atau kelompok, yang hasilnya diperlukan dalam rangka seleksi, bimbingan, dan perencanaan pendidikan dan pengajaran bagi para siswa di sekolah. Obyek kegiatan evaluasi model ini adalah tingkah laku siswa, yang mencakup kemampuan hasil belajar, kemampuan pembawaan (intelegensi, bakat), minat, sikap dan juga spek-aspek kepribadian siswa. Singkatnya, obyek evaluasi itu mencakup baik aspek kognitif yang meliputi berbagai tingkat kemampuan seperti kemampuan ingatan, pemahaman aplikasi, dan sebagainya yang evaluasinya dapat dilakukan secara kuantitatif-obyektif dengan menggunakan prosedur yang dapat distandarisasikan. Alat evaluasi yang yang lazim digunakan dalam model evaluasi ini adalah tes tertulis atau paper and pencil test dalam bentuk tes obyektif yang soal-soalnya berupa pilihan ganda, menjodohkan, benar salah, dan sebagainya.

2. *Congruence Model*

Model ini lahir sebagai reaksi dari model pertama di atas.

Tokohtokohnya antara lain adalah Raph W. Tyler, John B. Carroll dan Lee J. Cronbach. Menurut model ini, evaluasi merupakan usaha untuk memeriksa persesuaian (congruence) antara tujuan-tujuan pendidikan dan atau pengajaran yang diinginkan dengan hasil belajar yang telah dicapai. Hasil evaluasi itu berguna untuk kepentingan menyempurnakan sistem bimbingan siswa dan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak di luar pendidikan mengenai hasil-hasil yang telah dicapai. Obyek evaluasi menurut model ini adalah tingkah laku siswa, atau secara khusus, yang dinilai adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan (intended behavior) yang diperlihatkan oleh siswa pada akhir pendidikan dan pengajaran. Jadi pertanyaan yang perlu dijawab oleh evaluasi adalah apakah siswa telah mencapai tujuan-tujuan dari sistem pendidikan dan pengajaran melalui kegiatan belajar (learning tasks) yang telah ditempuhnya. Pengertian tingkah laku siswa yang dimaksud adalah tingkah laku hasil belajar yang dicapai siswa.

Tingkah laku hasil belajar tidak hanya terbatas pada segi pengetahuan (kognitif), tapi mencakup dimensi-dimensi lain yang meliputi aspek ketrampilan dan aspek sikap siswa sebagai hasil dari proses pendidikan dan pengajaran. Karena itu model evaluasi ini tidak membatasi alat evaluasi hanya pada tes tertulis atau paper and pencil test saja, tetapi juga digunakan alat evaluasi lain seperti tes perbuatan dan observasi (porto folio). Singkatnya, model evaluasi ini menganut pendirian bahwa berbagai kemungkinan alat evaluasi perlu digunakan, karena hakekat dari tujuantujuan yang ingin dicapailah yang akan menentukan jenis-jenis alat evaluasi yang akan digunakan

Berhubung yang akan dinilai adalah perubahan tingkah laku siswa setelah menempuh kegiatan pengajaran, maka model ini sangat menekankan perlunya diadakan prosedur pre dan post test untuk menilai hasil yang dicapai siswa sebagai akibat dari kegiatan pendidikan yang telah diikutinya. Sebaliknya, model ini tidak menyarankan diadakannya evaluasi perbandingan untuk melihat sejauh mana kurikulum yang baru lebih efektif dari kurikulum yang

ada. Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam proses evaluasi menurut model ini adalah:

a). Merumuskan atau mempertegas tujuan pengajaran
b). Menetapkan "test situation" yang diperlukan
c). Menyusun alat evaluasi yang cocok untuk digunakan untuk
d). Menilai jenis-jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan tersebut. Mengunakan hasil evaluasi.

3. *Educational System Evaluation Model*

Model ketiga ini merupakan reaksi dari kedua model di atas. Tokoh-tokohnya antara lain : Daniel F Stufflebeam, Michael Scriven, Robert E. Stake dan Malcom M. Provus.Menurut model ini, keberhasilan suatu sistem pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, karakteristik anak didik maupun lingkungan di sekitarnya, tujuan sistem dan peralatan yang dipakai, serta prosedur dan mekanisme pelaksnaan sistem itu sendiri. Tujuan evaluasi menurut model ini adalah untuk membandingkan performance dari berbagai dimensi sistem yang sedang dikembangkan dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi atau judgement mengenai sistem yang dinilai tersebut.

Menurut Stufflebeam, sistem pendidikan itu mencakup empat dimensi, yaitu context, input, process, dan product. Karenanya, ke-empat dimensi ini perlu dinilai selama dan pada akhir proses pengembangan kurikulum atau sistem pendidikan. Dengan kata lain, sistem pendidikan itu hendaknya dinilai dari segi latar belakangnya, sarana/rencana kegiatannya, proses pelaksanaanya dan hasil yang dicapainya, agar diperoleh informasi yang luas.Adapun jenis-jenis data yang dikumpulkan dalam kegiatan evaluasi menurut model ini mencakup baik data-data obyektif (skor hasil tes) maupun data-data subyektif atau judgemental data (pandangan guru, reaksi siswa, dan sebagainya). karena itu model evaluasi ini memberikan tempat yang penting bagi pengumpulan judgemental data. Pendekatan utama model ini antara lain (Mustaqim and Kudus 2018):

a. Perbandingan berdasarkan kriteria intern

Pendekatan pertama ini ditempuh pada saat sistem masih berada pada fase pengembangan dan masih mengalami perbaikanperbaikan. Untuk setiap dimensi sistem (input, proses, hasil) dilakukan evaluasi berdasarkan kriteria yang ada : Rencana dinilai berdasarkan kriteria rencana yang baik.

1). Proses (pelaksanaan) dievaluasi dari kesesuaiannya dengan rencana
2). Yang ada; rencana kegiatan di sini berlaku sebagai kriteria. Hasil yang dicapai dinilai dari kesesuaiannya dengan tujuan
3). Yang ingin dicapai; tujuan di sini berlaku sebagai kriteria. Dalam pendekatan ini, kriteria yang digunakan di atas dipandang sebagai kriteria yang mutlak yang telah dirumuskan sebelumnya.

b. Perbandingan berdasarkan kriteria ekstern

Pendekatan yang kedua ini ditempuh pada saat sistem berada dalam keadaan "siap" setelah mengalami perbaikan-perbaikan selama fase pengembangan. Dan yang dipertanyakan adalah "apakah sistem yang baru ini lebih baik dari sistem yang ada sekarang". Untuk melaksanakan kedua pendekatan di atas diperlukan berbagai cara evaluasi di samping tes hasil belajar, yaitu pbservasi, angket, wawancara dan juga content analysis, mengingat data yang dikumpulkan mencakup data obyektif maupun data subyektif (judgemental data).

4. *Illuminative Model*

Model evaluasi ini juga lahir sebagai reaksi dari kedua model evaluasi pertama di atas, yaitu measurement dan congruence. Model ini dikembangkan terutama di Inggris oleh Malcolm Parlett. Bila model measurement dan congruence lebih berorientasi pada evaluasi secara kuantitatif dan berstruktur, model keempat ini lebih menekankan pada evaluasi kualitatif dan "terbuka". Sistem

pendidikan yang dinilai tidak ditinjau sebagai suatu yang terpisah melainkan dalam hubungan dengan suatu learning milieu, dalam kontek sekolah sebagai lingkungan material dan psiko-sosial, yang guru dan muridnya bekerja sama.

Tujuan evaluasi menurut model ini adalah mengadakan studi cermat terhadap sistem yang bersangkutan: bagaimana pelaksanaan sistem tersebut di lapangan, bagaimana pelaksanaan itu dipengaruhi oleh situasi sekolah tempat yang bersangkutan dikembangkan, apa kebaikankebaikan dan kelemahan-kelemahannya dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi pengalaman-pengalaman belajar para siswa. Hasil evaluasi yang dilaporkan lebih bersifat deskripsi dan interpretasi, bukan pengukuran dan prediksi. Oleh karena itu dalam pelaksanaan evaluasi, model ini lebih menekankan pada penggunaan judgement. Singkatnya, dalam mengadakan evaluasi, model ini berpegang pada semboyan bahwa the judgement is the evaluation.

Menurut model ini, obyek evaluasi itu mencakup : Latar belakang dan perkembangan yang dialami oleh sistem:

a. Yang bersangkutan; Proses pelaksanaan sistem itu sendiri;
b. Hasil belajar yang diperlihatkan siswa;
c. Kesukaran-kesukaran yang dialami dari perencanaan sampai;
d. Dengan pelaksanaannya di lapangan.

Disamping itu, efek samping dari sistem yang bersangkutan seperti kebosanan yang terlihat pada siswa, ketergantungan secara intelektual, hambatan terhadap perkembangan sikap sosial, dan sebagainya juga menjadi obyek evaluasi model ini. Jadi, obyek evaluasi dari model ini mencakup kurikulum yang "terlihat" maupun kurikulum "yang tersembunyi", karena keduanya mempunyai pengaruh yang sama-sama penting (Badriyah 2014).

Bab 2

PRINSIP DAN ALAT EVALUASI

Proses pembelajaran dengan mengaplikasikan berbagai model-model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan minat, motivasi, aktivitas, dan hasil belajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui meningkat atau rendah setelah dilaksanakan sebuah evaluasi. Proses evaluasi meliputi pengukuran dan penilaian. Pengukuran bersifat kuantitatif sedangkan penilaian bersifat kualitatif. Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Keputusan dan pendapat akan dipengaruhi oleh kesan pribadi dari yang membuat keputusan (Nabighoh and 2018 2018).

Pengukuran dalam bidang pendidikan erat kaitannya dengan tes. Hal ini dikarenakan salah satu cara yang sering dipakai untuk mengukur hasil yang telah dicapai siswa adalah dengan tes. Penilaian merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dalam sistem pendidikan saat ini. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh siswa. Tentu saja untuk itu diperlukan sistem penilaian yang baik dan tidak bias. Sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu

membantu guru merencanakan strategi pembelajaran. Bagi siswa sendiri, sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya. Oleh karena itu, penulis membahas dalam makalah ini mengenai prinsip dan alat evaluasi (Asiah IAIN Raden Intan Lampung 2016a).

A. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka kegiatan evaluasi harus bertitik dari prinsip-prinsip umum sebagai berikut (Hartanto 2016):

1. Kontinuitas Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insedental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinyu. Oleh sebab itu evaluasi pun harus dilakukan secara kontinyu pula.
2. Komprehensif Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu obyek, guru harus mengambil seluruh obyek itu sebagai bahan evaluasi.
3. Adil dan obyektif Dalam melaksanakan evaluasi guru harus berlaku adil dan tanpa pilih kasih kepada semua peserta didik. Guru juga hendaknya bertindak secara obyektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik.
4. Kooperatif Dalam kegiatan evaluasi hendaknya guru bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didk itu sendiri.
5. Praktis Praktis mengandung arti mudah digunakan baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut.

Menurut Khusnuridlo, prinsip-prinsip evaluasi terdiri dari (Ridho 2018):

1. Komprehensif

   Evaluasi harus mencakup bidang sasaran yang luas atau menyeluruh, baik aspek personalnya, materialnya, maupun aspek operasionalnya. Evaluasi tidak hanya ditujukan pada salah satu aspek saja. Misalnya aspek personalnya, jangan hanya menilai gurunya saja, tetapi juga murid, karyawan dan kepala sekolahnya. Begitu pula untuk aspek material dan operasionalnya. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh.

2. Komparatif

   Prinsip ini menyatakan bahwa dalam mengadakan evaluasi harus dilaksa-nakan secara bekerjasama dengan semua orang. Sebagai contoh dalam mengevaluasi keberhasilan guru dalam mengajar, harus bekerjasama antara pengawas, kepala sekolah, guru itu sendiri, dan bahkan, dengan pihak murid. Dengan melibatkan semua pihak diharapkan dapat mencapai keobyektifan dalam mengevaluasi.

3. Kontinyu

   Evaluasi hendaknya dilakukan secara terus-menerus selama proses pelaksanaan program. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil yang telah dicapai, tetapi sejak pembuatan rencana sampai dengan tahap laporan. Hal ini penting dimaksudkan untuk selalu dapat memonitor setiap saat atas keberhasilan yang telah dicapai dalam periode waktu tertentu. Aktivitas yang berhasil diusahakan terjadi peningkatan, sedangkan aktivi-tas yang gagal dicari jalan lain untuk mencapai keberhasilan.

4. Obyektif

   Mengadakan evaluasi harus menilai sesuai dengan kenya¬taan yang ada. Katakanlah yang hijau itu hijau dan yang merah itu merah. Jangan sampai mengatakan yang hijau itu kuning, dan yang kuning itu hijau. Sebagai

contoh, apabila seorang guru itu sukses dalam mengajar, maka katakanlah bahwa guru ini sukses, dan sebaliknya apabila jika guru itu kurang berhasil dalam mengajar, maka katakanlah bahwa guru itu kurang berhasil. Untuk mencapai keobyektifan dalam evaluasi perlu adanya data dan fakta. Dari data dan fakta inilah dapat mengolah untuk kemudian diambil suatu kesimpulan. Makin lengkap data dan fakta yang dapat dikumpulkan maka makin obyektiflah evaluasi yang dilakukan.

5. Berdasarkan Kriteria yang Valid

   Selain perlu adanya data dan fakta, juga perlu adanya kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam evaluasi harus konsisten dengan tujuan yang telah dirumuskan. Kriteria ini digunakan agar memiliki standar yang jelas apabila menilai suatu aktivitas supervisi pendi¬dikan. Kekonsistenan kriteria evaluasi dengan tujuan berarti kriteria yang dibuat¬ harus mempertimbangkan hakikat substansi supervisi pendidikan.

6. Fungsional

   Evaluasi memiliki nilai guna baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegunaan langsungnya adalah dapatnya ¬hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan apa yang dievaluasi, sedangkan kegunaan tidak langsungnya adalah hasil evaluasi itu dimanfaatkan untuk penelitian atau keperluan lainnya.

7. Diagnostik

   Setiap hasil evaluasi harus didokumentasikan. Bahan-bahan dokumentasi hasil evaluasi inilah yang dapat dijadikan dasar penemuan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang kemudian harus diusahakan jalan pemecahannya.

Menurut Yunanda, prinsip-prinsip evaluasi yaitu (Ahmad Ramadhani STIQ Amuntai, Sungai Utara, and Selatan 2019) :

1. Keterpaduan

   Evaluasi harus dilakukan dengan prinsip keterpaduan antara tujuan intruksional pengajaran, materi pembelajaran, dan metode pengajaran.

2. Keterlibatan

   Peserta didik Prinsip ini merupakan suatu hal yang mutlak, karena keterlibatan peserta didik dalam evaluasi bukan alternative, tapi kebutuhan mutlak.

3. Koherensi

   Evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang telah dipelajari dan sesuai dengan ranah kemampuan peserta didik yang hendak diukur.

4. Pedagogis

   Aspek pedagogis diperlukan untuk melihat perubahan sikap dan perilaku sehingga pada akhirnya hasil evaluasi mampu menjadi motivator bagi diri siswa.

5. Akuntabel

   Hasil evaluasi haruslah menjadi alat akuntabilitas atau bahan pertanggungjawaban bagi pihak yang berkepentingan seperti orangtua, siswa, sekolah, dan lainnya.

Menurut Arikunto, prinsip evaluasi merupakan triagulasi yang meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran atau KBM, dan evaluasi.

a. Hubungan antara tujuan dengan KBM

   Kegiatan belajar mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, anak panah yang menunjukkan hubungan anatara keduanay

mengarah pada tujuan dengan makana bahwa KBM mengacu pada tujuan, tetapi juga mengarah dari tujuan ke KBM, menunjukkan langkah dari tujuan dilanjutkan pemikirannya ke KBM.

b. Hubungan Tujuan dengan Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Dalam menyusun alat evaluasi perlu mengacu pada tujuan yang sudah dirumuskan

c. Hubungan anatara KBM dengan evaluasi

KBM dirancang dan disusun dengan mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan, alat evaluasi disusun dengan mengacu pada tujuan, mengacu atau disesuaikan dengan KBM yang dilaksanakan (Asiah IAIN Raden Intan Lampung 2016b).

Menurut Sudijono, evaluasi hasil belajar dikatakan terlaksan dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar yaitu:

1. Prinsip keseluruhan

Prinsip keseluruhan dikenal dengan istilah prinsip komprehensif. Prinsip komprehensif dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh atau menyeluruh. Evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup.

2. Prinsip Kesinambungan

Prinsip kesinambungan dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas. Prinsip kontinuitas dimaksudkan bahwa hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang

dilaksanakan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu. Evaluasi hasil belajar dilaksanakan secara berkesinambungan agar pihak evaluator dapat memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah atau merumuskan kebijaksanaan untuk masa depan serta memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik.

3. Prinsip obyektivitas

   Prinsip objektivitas mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari factor-faktor yang sifatnya subyektif (Wijoyo et al. 2016).

B. Alat-Alat Evaluasi

Untuk keperluan evaluasi diperlukan alat evaluasi yang bermacam- macam, seperti kuisioner, tes, skala, format observasi, dan lain-lain. Khusus untuk evaluasi hasil pembelajaran alat evaluasi yang paling banyak digunakan adalah tes. Pembahasan evaluasi hasil pembelajaran lebih menekankan pada pemberian nilai terhadap skor hasil tes.

1. Tes

Tes merupakan alat ukur yang standar dan obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Dapat dipastikan akan mampu memberikan informasi yang tepat dan obyektif tentang obyek yang hendak diukur baik berupa psikis maupun tingkah lakunya , sekaligus dapat membandingkan antara seseorang dengan orang lain. Tes adalah suatu cara atau alat untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut.

Beberapa istilah-istilah yang berhubungan dengan tes ini :

1). Tes

Tes merupakan prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.

2). Testing

Testing merupakan saat pada waktu tes itu dilaksanakan. Dapat juga dikatakan testing adalah saat pengambilan tes.

3). Testee

Testee adalah merupakan responden yang sedang mengerjakan tes.

4). Tester

Tester adalah orang yang melaksanakan pengambilan tes terhadap responden. Dengan kata lain, tester adalah subjek evaluasi (tetapi adakalanya hanya orang yang ditunjuk oleh subjek evaluasi untuk melaksanakan tugasnya).

Sebagai alat evaluasi hasil belajar, tes mempunyai fungsi, yaitu:

a. Untuk mengukur tingkat penguasaan terhadap seperangkat materi atau tingkat pencapaian terhadap seperangkat tujuan tertentu.
b. Untuk menentukan kedudukan atau seperangkat siswa dalam kelompok, tentang penguasaan materi atau pencapaian tujuan pembelajaran (Hariwijaya 2007).

Tes berdasarkan fungsinya sebagai alat pengukur perkembangan/kemajuan belajar peserta didik yaitu :

1. Tes seleksi

Tes seleksi sering dikenal dengan tes saringan atau ujian masuk. Tes ini dilaksanakan dalam rangka penerimaan calon siswa baru, di mana hasil tes digunakan untuk memilih calon peserta didik yang tergolong paling baik

dari sekian banyak calon yang mengikuti tes. Tes seleksi merupakan materi prasyarat untuk mengikuti program pendidikan yang akan diikuti oleh calon. Sifatnya yaitu menyeleksi atau melakukan penyaringan.

2. Tes awal

   Tes awal dikenal pre-test. Tes awal dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh peserta didik. Isi atau materi tes awal pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan penting yang sudah diketahui atau dikuasai oleh peserta didik. Setelah tes awal berakhir, sebagai tindak lanjutnya adalah (a) jika dalam tes awal itu semua materi yang dinyatakan dalam tes sudah dikuasai dengan baik oleh peserta didik, maka materi yang telah dinyatakan dalam tes awal tidak akan diajarkan lagi, dan (b) jika materi yang dapat dipahami oleh peserta didik baru sebagian saja, maka yang diajarkan adalah materi pelajaran yang belum cukup dipahami oleh para peserta didik tersebut.

3. Tes akhir

   Tes akhir dikenal dengan istilah post-test. Tes akhir dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Isi atau materi tes akhir adalah bahan-bahan pelajaran yang tergolong penting, yang telah diajarkan kepada peserta didik. Jika hasil tes akhir itu lebih baik daripada tes awal maka dapat diartikan bahwa program pengajaran telah berjalan dan berhasil dengan sebaik-baiknya.

4. Tes Diagnostik

   Tes ini adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan

kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat. Tes diagnostik juga digunakan untuk mengetahui sebab kegagalan peserta didik dalam belajar, oleh karena itu dalam menyusun butir-butir soal seharusnya menggunakan item yang memiliki tingkat kesukaran rendah.

5. Tes Formatif

   Tes ini adalah tes untuk mengetahui sejauhmana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Tes formatif adalah tes yang digunakan untuk mengetahui atau melihat sejauhmana kemajuan belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu program pelajaran.

6. Tes Sumatif

   Yaitu tes yang dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akahir semester, catur wulan atau akhir semester. Tes sumatif ini diarahkan kepada tercapai tidaknya tujuantujuan intruksional umum (Choiroh 2021).

Menurut Sudijono tes berdasarkan aspek psikis yang ingin diungkap dibedakan menjadi lima golongan, yaitu:

a. Tes intelengensi yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang,
b. Tes kemampuan yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki testee
c. Tes sikap yaitu salah satu jenis tes yang dipergunakan untuk mengungkap predisposisi atau kecendrungan seseorang untuk melakukan suatu respon tertentu terhadap dunia

sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu.

d. Tes keperibadian yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap cirri-ciri khas dari seseorang yang banyak sedikitnya besifat lahiriah, seperti gaya bicara, cara berpakaian, nada suara, hobi atau kesenangan, dan lain-lain.

e. Tes hasil belajar, yang juga sering dikenal dengan istilah tes percapaian yakni tes yang biasa digunakan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar. Tes hasil belajar atau tes prestasi belajar dapat didefinisikan sebagai cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang dapat ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian hasil belajar, yang terbentuk tugas dan serangkaian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau soal-soal) yang harus dijawab, atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee, sehingga (berdasar atas data yang diperoleh dari kegiatan pengukuran itu) dapat menghasilkan nilai yang melambankan tingkah laku atau prestasi belajar testee; nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai standar tertentu, atau dapat pula dibandingkan dengan nilai-nilai yang berhasil dicapai oleh testee lainnya (Supriadi 2011).

Dilihat dari segi banyaknya orang yang mengikuti tes, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1) Tes individual yakni tes dimana tester berhadapan dengan satu orang testee saja, dan
2) Tes kelompok yakni tes dimana tester berhadapan lebih dari satu orang testee.

Dilihat dari segi waktu yang disediakan bagi testee utuk menyelesaikan tes, tes dapat dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1) Power test yakni tes di mana waktu yang disediakan buat testee untuk menyelesaikan tes tersebut tidak dibatasi,
2) Speed test yaitu tes di mana waktu yang disediakan buat testee untuk menyelesaikan tes tersebut dibatasi.

Dilihat dari segi bentuk responnya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1) Verbal test yakni suatu tes yang menghendaki respon (jawaban) yang tertuang dalam bentuk ungkapan kata-kata atau kalimat, baik secara lisan maupun secara tertulis, dan
2) Nonverbal test yakni tes yang menghendaki respon (jawaban) dari testee bukan berupa ungkapan kata-kata atau kalimat, melainkan berupa tindakan atau tingkah laku, jadi respon yang dikehendaki muncul dari testee adalah berupa perbuatan atau gerakan-gerakan tertentu.

Ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1) Tes tertulis yakni jenis tes di mana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis, dan
2) Tes lisan yakni tes di mana tester di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan dan testee memberikan jawabannya secara lisan pula.

Dengan mempertimbangkan kriteria- kriteria dapat dihasilkan alat tes (soalsoal) yang berkualitas memenuhi syarat- syarat diantaranya:

- Shahih (valid) yaitu mengukur yang harus diukur, sesuai dengan tujuan.
- Relevan yaitu diuji sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

- Spesifik, soal hanya dapat dijawab oleh peserta didik.
- Representif, soal mewakili materi ajar secara keseluruhan.

Sebuah tes yang bisa dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi persyaratan tes, yaitu memiliki:

a. Validitas

Sebuah tes disebut valid apabila tes tersebut dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Contoh, untuk mengukur partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, bukan diukur melalui nilai yang diperoleh pada waktu ulangan, tetapi dilihat melalui: kehadiran, terpusatnya perhatian pada pelajaran, ketepatan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam arti relevan pada permasalahannya.

b. Reliabilitas

Berasal dari kata asal reliable yang artinya dapat dipercaya. Tes dapat dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali. Sebuah tes dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukan ketetapan. Jika dihubungkan dengan validitas, maka: Validitas adalah ketepatan dan reliabilitas adalah ketetapan.

c. Objektivitas

Sebuah dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes itu tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi. hal ini terutama terjadipada sistem scoringnya. Apabila dikaitkan dengan reliabilitas maka objektivitas menekankan ketetapan pada sistem scoringnya, sedangkan reliabilitas menekankan ketetapan dalam hasil tes.

d. Prakitikabilitas

Sebuah tes dikatakan memiliki praktibilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis dan mudah

pengadministrasiannya. tes yang baik adalah yang: mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya, dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas.

e. Ekonomis

Yang dimaksud ekonomis disini ialah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan ongkos atau biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

2. Teknik Nontes

Teknik nontes sangat penting dalam mengevaluasi siswa pada ranah afektif dan psikomotor, berbeda dengan teknik tes yang lebih menekankan asfek kognitif. Teknik penilaian nontes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak mengunakan tes. Tehnik peniaian ini umunya untuk menilai keperibadian anak secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sosial, ucapan, riwayat hidup dan lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam pendidkan baik individual maupun secara kelompok.

Yang tergolong teknik non tes adalah:

a. Skala bertingkat (rating scale)

Skala yang menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil perkembangan. Contoh : kecenderungan seseorang terhadap jenis kesenian tertentu.

b. Kuesioner

Kuesioner juga sering dkenal dengan nama angket. Pada dasarnya, kuesioner adalah berupa daftar pertanyaan yang harus diisi oleh seseorang yang akan diukur (responden). Adapun macam-macam kuesioner dapat ditinjau dari beberapa segi, di antaranya:

1) Ditinjau dari segi persiapan

a) Kuesioner langsung :

Dikatakan langsung jika kuesioner tersebut

dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang akan dimintai jawaban tentang dirinya.

b) Kuesioner tak langsung :

Adalah kuesioner yang dikirimkan dan diisi oleh bukan orang yang dimintai keterangannya. 2) Ditinjau dari segi cara menjawab a) Kuesioner tertutup : adalah kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga pengisi hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.

c) Kuesioner terbuka :

Adalah kuesioner yang disusun sedemikian rupa sehingga para pengisi bebas mengemukakan pendapatnya.

2. Daftar cocok (*chek list*)

Adalah deretan pernyataan (yang biasanya singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) di tempat yang sudah disediakan.

3. Wawancara (*interview*) Adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

a) *Interview* bebas, dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa dibataasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh subyek evaluasi.

b) *Interview* terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh subyek evaluasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu.

4. Pengamatan (observasi) Adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliiti serta pencatatan secara sistematis. Ada tiga macam ovservasi yaitu,

   a). Observasi partisipan

   Yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam pada itu pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati. Observasi partisipan dilaksanakan sepenuhnya jika pengamat betul-betul mengikuti kegiatan kelompok, bukan hanya pura-pura. Dengan demikian, ia dapat menghayati dan merasakan seperti apa yang dirasakan orang-orang dalam kelompok yang diamati.

   b). Observasi sistematik

   Yaitu di mana faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis dan sudah diatur menurut kategorinya. Berbeda dengan observasi partisipan, maka dalam observasi sistematik ini pengamat berada di luar kelompok. Dengan demikian maka pengamat tidak dibingungkan oleh situasi yang melingkungi dirinya.

   c). Observasi eksperimental

   Terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok. Dalam hal ini ia dapat mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan evaluasi (Supriadi 2011).

Pengamatan atau observasi sebagai alat atau teknik evaluasi harus memiliki sifat-sifat tertentu yaitu:

a). Harus dilakukan sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

b). Direncanakan secara sistematis.

c). Hasilnya dicatat dan diolah sesuai dengan tujuan

d). Dapat diperiksa validitas , reliabilitas dan ketelitiannya

5. Riwayat hidup

   Adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup maka subyek evaluasi akan dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan, dan sikap dari obyek yang dinilai.

Selain teknik-teknik di atas, ada juga teknik lain yaitu :

a) Studi kasus (Case Study) Adalah studi yang mendalam dan konprehensif tentang peserta didik, kelas atau sekolah yang memiliki kasus tertentu.

b) Catatan insidental (anectodal recored) Adalah catatan-catatan singkat tentang peristiwa sepintas yang dialami peserta didik secara perorangan.

c) Sosiometri Adalah suatu prosedur untuk merangkum, menyusun dan sampai batas tertentu dapat mengkuantifikasi pendapat-pendapt peserta didik tentang penerimaan teman sebayanya serta hubungan di antara mereka.

d) Inventori kepribadian Hampir serupa dengan tes kepribadian. Bedanya dalam inventori kepribadian jawaban peserta didik tidak mempunyai kriteria benar atau salah. Semua jawaban peserta didik adalah benar selama dia menyatakan yang sesungguhnya (Setyawan 2015).

Bab 3

TEKNIK TES

A. Teknik Tes dan Non Teknis

Media atau alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kata "alat" biasa disebut juga dengan istilah "instrument". Dengan demikian alat/media evaluasi juga bisa disebut dengan istilah instrument evaluasi. Alat evaluasi dapat dikatakan baik bila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik, dan oleh karena itu dikenal dengan teknik evaluasi (Dewi 2018). Teknik evaluasi itu ada dua macam, yaitu teknik non-test dan teknik test.

1. Teknik Tes

Tes merupakan alat ukur yang standar dan obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Dapat dipastikan akan mampu memberikan informasi yang tepat dan obyektif tentang obyek yang hendak diukur baik

berupa psikis maupun tingkah lakunya , sekaligus dapat membandingkan antara seseorang dengan orang lain.

Tes adalah suatu cara atau alat untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut. Beberapa istilah-istilah yang berhubungan dengan tes ini :

a). Tes

Tes merupakan prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.

b). Testee

Testee merupakan responden yang sementara mengerjakan tes.

c). Tester

Tester merupakan pihak yang melakukan pengambilan tes terhadap responden. Dengan istilah lain, tester ialah subjek evaluasi (tetapi adakalanya hanya pihak yang ditunjuk oleh subjek evaluasi dalam menjalankan tugasnya)

d). Testing

Testing yaitu di waktu tes itu terlaksana. Dapat juga diistilahkan testing adalah saat pengambilan tes.

Tes berdasarkan fungsinya sebagai alat pengukur perkembangan/kemajuan belajar peserta didik yaitu:

a). Tes seleksi

Tes seleksi sering dikenal dengan tes saringan atau ujian masuk. Tes ini dilaksanakan dalam rangka penerimaan calon siswa baru, di mana hasil tes digunakan untuk memilih calon peserta didik yang tergolong paling baik

dari sekian banyak calon yang mengikuti tes. Tes seleksi merupakan materi prasyarat untuk mengikuti program pendidikan yang akan diikuti oleh calon. Sifatnya yaitu menyeleksi atau melakukan penyaringan.

b). Tes awal

Tes awal dikenal pre-test. Tes awal dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh peserta didik. Isi atau materi tes awal pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan penting yang sudah diketahui atau dikuasai oleh peserta didik. Setelah tes awal berakhir, sebagai tindak lanjutnya adalah (a) jika dalam tes awal itu semua materi yang dinyatakan dalam tes sudah dikuasai dengan baik oleh peserta didik, maka materi yang telah dinyatakan dalam tes awal tidak akan diajarkan lagi, dan (b) jika materi yang dapat dipahami oleh peserta didik baru sebagian saja, maka yang diajarkan adalah materi pelajaran yang belum cukup dipahami oleh para peserta didik tersebut.

c). Tes akhir

Tes akhir dikenal dengan istilah post-test. Tes akhir dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Isi atau materi tes akhir adalah bahan-bahan pelajaran yang tergolong penting, yang telah diajarkan kepada peserta didik. Jika hasil tes akhir itu lebih baik daripada tes awal maka dapat diartikan bahwa program pengajaran telah berjalan dan berhasil dengan sebaik-baiknya.

d). Tes Diagnostik

Tes ini adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan

kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat. Tes diagnostik juga digunakan untuk mengetahui sebab kegagalan peserta didik dalam belajar, oleh karena itu dalam menyusun butir-butir soal seharusnya menggunakan item yang memiliki tingkat kesukaran rendah.

e). Tes Formatif

Tes ini adalah tes untuk mengetahui sejauhmana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Tes formatif adalah tes yang digunakan untuk mengetahui atau melihat sejauhmana kemajuan belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu program pelajaran.

f). Tes Sumatif

Yaitu tes yang dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akahir semester, catur wulan atau akhir semester. Tes sumatif ini diarahkan kepada tercapai tidaknya tujuantujuan intruksional umum (Hutapea and Hutapea 2019).

Menurut Sudijono tes berdasarkan aspek psikis yang ingin diungkap dibedakan menjadi lima golongan, yaitu:

a). Tes hasil belajar, yang juga sering dikenal dengan istilah tes percapaian yakni tes yang biasa digunakan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar. Tes hasil belajar atau tes prestasi belajar dapat didefinisikan sebagai cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang dapat ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian hasil belajar, yang terbentuk

tugas dan serangkaian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau soal-soal) yang harus dijawab, atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh testee, sehingga (berdasar atas data yang diperoleh dari kegiatan pengukuran itu) dapat menghasilkan nilai yang melambankan tingkah laku atau prestasi belajar testee; nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai standar tertentu, atau dapat pula dibandingkan dengan nilai-nilai yang berhasil dicapai oleh testee lainnya.

b). Tes kemampuan yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki testee

c). Tes keperibadian yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap cirri-ciri khas dari seseorang yang banyak sedikitnya besifat lahiriah, seperti gaya bicara, cara berpakaian, nada suara, hobi atau kesenangan, dan lain-lain.

d). Tes intelengensi

Yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang,

e). Tes sikap yaitu salah satu jenis tes yang dipergunakan untuk mengungkap predisposisi atau kecendrungan seseorang untuk melakukan suatu respon tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu.

f). Tes keperibadian yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap cirri-ciri khas dari seseorang yang banyak sedikitnya besifat lahiriah, seperti gaya bicara, cara berpakaian, nada suara, hobi atau kesenangan, dan lain-lain (Liya Dachliyani 2019).

Ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

a) Tes tertulis yakni jenis tes di mana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis, dan
b) Tes lisan yakni tes di mana tester di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan dan testee memberikan jawabannya secara lisan pula.

Dengan mempertimbangkan kriteria- kriteria dapat dihasilkan alat tes (soalsoal) yang berkualitas memenuhi syarat- syarat di antaranya:

- Representif, soal mewakili materi ajar secara keseluruhan
- Relevan yaitu diuji sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
- Shahih (valid) yaitu mengukur yang harus diukur, sesuai dengan tujuan.
- Spesifik, soal hanya dapat dijawab oleh peserta didik (Sugiri, Sugiri, and Priatmoko 2020).

2. Teknik Non-tes

Teknik non-tes merupakan alat penilaian yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan si tertes (*tercoba*, Inggris: *testee*) tanpa menggunakan alat tes. Teknik non-tes dipergunakan untuk mendapatkan data yang tidak—atau paling tidak secara tidak langsung— berkaitan dengan tingkah laku kognitif. Penilaian yang dilakukan dengan teknik nontes terutama jika informasi yang diharapkan diperoleh berupa tingkah laku afektif, psikomotor, dan lain-lain yang tidak secara langsung berkaitan dengan tingkah laku

kognitif. Teknik non-tes antara lain adalah skala bertingkat *(rating scale)*, kuesioner *(questionair)*, daftar cocok *(check list)*, wawancara *(interview)*, pengamatan *(observation)*, riwayat hidup*)* (Calista 2019). Untuk teknik non-tes iniselanjutnya tidak akan dibicarakan lebih lanjut.

Teknik nontes sangat penting dalam mengevaluasi siswa pada ranah afektif dan psikomotor, berbeda dengan teknik tes yang lebih menekankan asfek kognitif. Teknik penilaian nontes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak mengunakan tes. Tehnik peniaian ini umunya untuk menilai keperibadian anak secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sosial, ucapan, riwayat hidup dan lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam pendidkan baik individual maupun secara kelompok.

Yang tergolong teknik non tes adalah:

a. Skala bertingkat (rating scale) Skala yang menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil perkembangan.

   Contoh : kecenderungan seseorang terhadap jenis kesenian tertentu.

b. Kuesioner Kuesioner juga sering dkenal dengan nama angket. Pada dasarnya, kuesioner adalah berupa daftar pertanyaan yang harus diisi oleh seseorang yang akan diukur (responden).

Adapun macam-macam kuesioner dapat ditinjau dari beberapa segi, di antaranya :

a. Ditinjau dari segi persiapan

   1) Kuesioner langsung

      Disebut langsung jika kuesioner tersebut dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang akan dimintai jawaban tentang dirinya.

2) Kuesioner tak langsung

Merupakan kuesioner yang dikirimkan dan diisi oleh bukan orang yang dimintai keterangannya.

3) Ditinjau dari segi cara menjawab

a) Kuesioner tertutup : adalah kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga pengisi hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.

b) Kuesioner terbuka : adalah kuesioner yang disusun sedemikian rupa sehingga para pengisi bebas mengemukakan pendapatnya

c. Daftar cocok (chek list)

Adalah deretan pernyataan (yang biasanya singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) di tempat yang sudah disediakan.

d. Wawancara (interview)

Adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1) Interview bebas,

Di mana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa dibataasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh subyek evaluasi.

2) Interview terpimpin,

Merupakan interview yang dilakukan oleh subyek evaluasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu

e. Pengamatan (observasi) Adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliiti serta pencatatan secara sistematis.

Ada tiga macam ovservasi yaitu (Rusdiana, Sumardi, and Arifiyanto 2014).

1). Observasi partisipan yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam pada itu pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati. Observasi partisipan dilaksanakan sepenuhnya jika pengamat betul-betul mengikuti kegiatan kelompok, bukan hanya pura-pura. Dengan demikian, ia dapat menghayati dan merasakan seperti apa yang dirasakan orang-orang dalam kelompok yang diamati.

2). Observasi sistematik yaitu di mana faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis dan sudah diatur menurut kategorinya. Berbeda dengan observasi partisipan, maka dalam observasi sistematik ini pengamat berada di luar kelompok. Dengan demikian maka pengamat tidak dibingungkan oleh situasi yang melingkungi dirinya.

3). Observasi eksperimental terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok. Dalam hal ini ia dapat mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan evaluasi.

B. Teknik Pengujian Validitas Tes Hasil Belajar

Sebuah tes disebut valid apabila tes tersebut dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Contoh, untuk mengukur partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, bukan diukur melalui nilai yang diperoleh pada waktu ulangan, tetapi dilihat melalui: kehadiran, terpusatnya perhatian pada pelajaran, ketepatan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam

arti relevan pada permasalahannya (Penilaian AutentikSutama, Ary Sandy, and Djalal Fuadi 2017).

Menurut Djiwandono, validitas dapat diartikan adanya kesesuaian antara tes dengan apa yang ingin diukur dengan menggunakan tes itu. Istilah validitas sebenarnya bukan ciri yang terkait dengan tesnya sebagai alat, melainkan lebih pada kesesuaian hasilnya, yang dapat diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penyelenggaraan tesnya. Jadi tidak tepat jika diajukan pertanyaan: apakah tes itu valid, melainkan apakah hasilnya dapat diinterpretasikan sesuai dengan tujuan diselenggarakan tes itu. Selain itu, validitas bukanlah ukuran yang bersifat dikhotomis: valid – tidak valid, melainkan ditunjukkan dalam bentuk rentangan atau tingkatan: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah (Sombolinggi, Mansyur, and Sappaile 2019).

Hal senada diungkapkan oleh Mardapi bahwa pengertian validitas suatu tes mengacu tingkat kebenaran penafsiran skor tes. Penafsiran ini berdasarkan pada tujuan penggunaan tes. Dalam proses validasi, sebenarnya kita tidak bertujuan melakukan validasi tes tetapi melakukan validasi terhadap interpretasi data yang diperoleh melalui prosedur tertentu. Meskipun demikian, dalam penggunaan sehari-hari, secara umum dan demi kemudahan, validitas lebih sering dianggap sebagai ciri yang terkait dengan tes daripada interpretasi hasil tes. Ungkapan tes yang valid lebih umum dan lebih sering terdengar daripada hasil tes yang valid.

Jadi, hasil suatu tes dikatakan valid apabila hasil tes tersebut benar-benar menggambarkan kemampuan yang diukur/diteskan. Misalnya, jika seorang guru bermaksud mengukur kemampuan membaca peserta didik, maka ia menyusun tes yang terdiri atas teks bacaan dan pertanyaan-pertanyaan tentang kemampuan membaca. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, ia berusaha menanyakan isi teks bacaan, seperti (a) ide pokok; (b) ide penunjang; dan (c) fakta. Dengan tes tersebut, akan dapat diperoleh hasil tes dengan tingkat validitas yang relatif tinggi (Gahara 2016).

Teknik Pengujian Validitas Test Hasil Belajar Analisis terhadap tes hasil belajar dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (Dwi Maghfirah et al. 2022):

1. Logical Analysis

Menganalisis dilakukan dengan berpikir secara rasional atau denganmenggunakan logika. Cara ini memiliki daya ketepatan mengukur. Istilah lainnyaadalah validitas rasional atau validitas ideal.Dalam menentukan tes hasil belajar sudah memiliki validitas rasional ataubelum, dapat dilakukan penelurusan dari dua segi, yaitu :

a. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi merupakan validitas yang dilihat dari segi tes itu sendirisebagai alat ukur hasil belajar. Sejauh mana hasil belajar peserta didik, isinyasudah dapat mewakili secara menyeluruh terhadap materi yang seharusnyadiujikan. Oleh karena itu, materi yang diajarkan pada umumnya terdapatdalam Garis- Garis Besar Program Pengajaran, yang merupakan penjabaandari kurikulum yang telah ditentukan. Dalam prakteknya, validitas isi darisuatu hasil belajar dapat diketahui dengan cara membandingkan antara isiyang terkandung dalam tes hasil belajar dengan tujuan intruksional khususyang sudah ditentukan oleh masing-masing mata pelajaran. Jika analisi secararasional tersebut menunjukkan hasil yang sesuai dengan tujuan intruksionalkhusus didalam tes hasil belajar, maka tes hasil belajar yang sedang diuji validitas isinya dinyatakan sebagai tes hasil belajar yang telah memilikivaliditas isi.

b. Validitas Konstruksi (*Construct Validity*)

Pengertian secara etimologis kata montruksi bermakna susunan, kerangka,atau rekaan. Dapat dipahami bahwa, validitas kontruksi merupakan validitasyang ditilik dari segi

susunan, kerangka, atau rekaan. Secara terminologis,suatu tes belajar dinyatakan sebagai tes yang memiliki validitas kontruksi,jika tes hasil belajar tersebut ditinjau dari segi susunan, kerangka, ataukeraannya, telah dapat secara tepat mencerminkan suatu kontrusi dala teoripsikologis. Maksudnya bahwa seorang peserta didik dapat dirici dalambeberapa ranah tertentu. Misalnya, Benjamin Bloom yag membagi dalam tigaaspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.Tes hasil belajar dikatakan telah memiliki validitas susunan apabila butir-butir soal atau item yang membangun tes tersebut benar-benar secara tepatmengukur aspek-aspek berfikir (Taksonomi Bloom). Validitas kontruksi dapatdilakukan penganalisisannya dengan cara melakukan pencocokan antaraaspek-aspek berfikir yang terkandung dalam tes hasil belajar tersebut, dengan aspek-aspek berpikir yang dikehendaki untuk diungkap oleh tujuan intruksional khusus.

2. Empirical Analysis

Menganalisis yang dilakukan dengan mendasarkan diri kepada kenyataanempiris (nyata). Berdasarkan pengertian tersebut, maka tes hasil belajar dapatdikatakan telah memiliki aliditas empirik apabila berdasarkan hasil analisis yangdilakukan terhadap data hasil pengamatan di lapangan, terbukti bahwa tes hasilbelajar itu secara tepat telah dapat mengukur hasil belajar yang seharusnyadiungkap atau diukur dengan tes hsil belajar tersebut. Untuk dapat menentukanapakah tes hsasil belajar sudah memiliki validitas empirik atau belum, dapatdilakukan analisis dengan dua cara, yaitu (Mawardi and Aryati 2018):

a. Validitas Ramalan (Predictive Validity)Setiap kali kita menyebutkan istilah “ramalan”, maka didalamnya akanterkandung pengertian mengenai “sesuatu yang bakal terjadi dimasamendatang” atau “sesuatu yang pada

saat sekarang ini belum terjadi, dan akanterjadi pada waktu-waktu yang akan mendatang". Apabila istilah "ramalan" itu dikaitkan dengan validitas tes, maka yang dimaksud dengan validitasramalan dari suatu test adalah suatu kondisi yang menujukan seberapajauhkah sebuah tes telah telah dapat dengan secara tepat menujukankemampuannya untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masamendatang. Tes seleksi penerimaan calon mahasiswa baru pada sebuah perguruantinggi misalnya, adalah suatu tes yang diharapkan mampu meramalkakeberhasilan studi para calon mahasiswa dalam mengikuti programpendidikan di perguruan tinggi tersebut pada masa-masa yang akan datang.Berdasarkan nilai-nilai hasil tes seleksi yang tinggi (=baik) yang berhasildiraih oleh para peserta tes seleksi tersebut, maka mereka dinyatakan lulusdan dapat diterima sebagai mahasiswa pada perguruan tinggi tadi; sedangkanpara peserta tes seleksi yang nilai-nilai hasil tesnya rendah (=jelek),dinyatakan tidak lulus dan karenanya tidak dapat diterima sebagai calonmahasiswa baru diperguruan tinggi yang bersangkutan Dalam menghitung validitas ramalan dari tes seleksi peserta, nilai hasilbelajar calon mahasiswa ditetapkan sebagai kriterium, tolak ukur, atau alatpemandingnya. Dengan kata lain terdapat hubungan searah yang sangat eratatara tes yang sedang diuji validitasnya dengan kriterium yang telahditentukan. Karena itu hubungan diantara kedua variable tersebut adalah termasuk dalam kategori hubungan searah, yang dalam ilmu statistik dikenaldengan korelatif positif. Dalam rangka mencari korelasi tersebutmenggunakan teknik analisis korelasional product moment dari Karl Pearson.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Langkah-langkah perhitungan

- Menentukan Hipotesis nihil (Ho) yang akan diuji.
- Mencari $\sum X'$ $\sum X'^2$ $\sum Y'$ $\sum Y'^2$ n (jumlah responden)
- Menghitung nilai koreksi pada X' atau X'^2

  $$X'^2 = \frac{\sum X'^2}{n}$$
- Menghitung nilai koreksi pada Y' atau Y'^2

  $$Y'^2 = \frac{\sum Y'^2}{n}$$
- Menghitung nilai $SD_{X'}$ dengan rumus

  $$SD_{X'} = \sqrt{\left(\frac{\sum X'^2}{n} - \frac{\sum X'}{n}\right)^2}$$
- Menghitung nilai $SD_{Y'}$ dengan rumus

  $$SD_{Y'} = \sqrt{\left(\frac{\sum Y'^2}{n} - \frac{\sum Y'}{n}\right)^2}$$
- Menghitung nilai indeks korelasi r_{xy}
- Memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi hasil perhitungan (r_{xy}) atau (r_o) dengan menggunakan derajat kebebasan (df) sebesar $n - 2$ (dengan nilai nr = 2). Dilihat pada taraf signifikansi (α) 5% dan 1%. Jika ro lebih besar dari r_t, maka terdapat krelasi yang positif, baik pada taraf signifikansi 5% ataupun 1%. Dengan begitu Ho ditolak.
- Menarik kesimpulan, yaitu secara empirik apakah tes yang sedang diuji tersebut sudahdapat dibuktikan kebenarannya atau apakah tes tersebut sudah memiliki validitas ramalan yang meyakinkan. Jika nilainya signifikan berbarti tes tersebut sudah memiliki validitas ramalan yang meyakinkan, dan jika nilainya tidak signifikan berarti tes tersebut belum memenuhi validitas ramalan.

b. Validitas Bandingan (*Concurrent Validity*)Validitas bandingan dikenal juga dengan istilah validitas sama saatdikarenakan validitas tes itu ditentukan atas dasar data hasil tes yangdilaksanakan dalam kurun waktu yang sama. Istilah lainnya adalah validitaspengalaman, karena validitas tes tersebut ditentukan atas dasar pengalamanyang diperoleh. Dalam menguji validitas bandingan, data yang mencerminkanpengalaman masa lalu dibandingkan dengan data hasil tes yang diperoleh saatini. Jika suatu tes yang ada sekarang ini mempunyai hubungan yang searahdengan hasil tes berdasar pengalaman yang lalu, maka tes yang memilikikarakteristik seperti di atas dapat dikatakan telah memiliki validitasbandingan. Apabila dikaitkan dengan penjelasan tentang validitas ramalandapat dipahami bahwa keduanya merupakanvaliditas yang ditinjau dalam hubungannyadengan alat pengukur lain yang dipandang sebagai patokan dalam menentukan tinggi rendahnya validitas alat pengukur yang sedang diteliti.Sama halnya dengan validitas ramalan, untuk mengetahui ada atautidaknya hubungan yang searah antara tes pertama dengan tes berikutnyadapat menggunakan teknik analisis korelasional product moment dari KarlPearson. Jika korelasi antara variabel X (tes pertama) dengan variabel Y (tesberikutnya) adalah positif dan signifikan, maka tes tersebut dapatdinyatakan sebagai tes yang telah memiliki validitas bandingan. Berikutrumus untuk menghitung validitas bangdingan (Mawardi and Aryati 2018):

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variable X dan variable Y, dua variabel yang dikorelasikan.

C. Reliabilitas

Berasal dari kata asal reliable yang artinya dapat dipercaya. Tes dapat dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali. Sebuah tes dikatakan reliabel apabila hasil-hasil tes tersebut menunjukan ketetapan. Jika dihubungkan dengan validitas, maka: Validitas adalah ketepatan dan reliabilitas adalah ketetapan.

Istilah reliabilitas bermakna keajegan (konsisten) hasil/skor tes yang diperoleh orang yang sama ketika diuji ulang dengan tes yang sama pada situasi yang berbeda atau dari satu pengukuran ke pengukuran lainnya. Jadi, istilah reliabilitas juga merupakan ciri yang terkait dengan hasil tes, bukan tes sebagai alat. Di samping itu, reliabilitas juga tidak bersifat dikhotomis: reliable – tidak reliable, melainkan ditunjukkan dalam rentangan atau tingkatan: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah

Tingkat reliabilitas paling tinggi secara statistik dituliskan dengan angka 1,00 yang menandakan adanya keajegan mutlak tanpa perbedaan atau penyimpangan sedikitpun. Reliabilitas mutlak ini umumnya hanya bersifat teoritis karena pada kenyataannya hampir tidak ada hasil tes yang mutlak ajeg, tanpa perbedaan, lebih-lebih tes dalam bidang yang memiliki banyak aspek, seperti pembelajaran bahasa Arab. Di dalam praktek dan kenyataannya, tingkat reliabilitas yang ditemukan selalu lebih rendah dari reliabilitas mutlak, dengan koefisien korelasi di bawah 1,00 seperti 0,95; 0,57; 0,31; dan sebagainya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi reliabilitas, namun secara garis besar, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) faktor instrumen, mencakup jumlah butir soal, homogenitas isi butir soal, dan tingkat kesulitan soal; dan (2) faktor subjek/individu, mencakup heterogenitas kemampuan individu, kemampuan memahami cara mengerjakan soal, dan motivasi, kesehatan, dan kelelahan individu (Magdalena et al. 2021).

Bab 4

PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI, INFORMASI, DAN KOMUNIKASI

A. Pengertian Teknologi, Informasi, dan Komunikasi

Teknologi informasi dan komunikasi memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) memudahkan seseorang dalam berkomunikasi guna untuk mendapatkan informasi, karena orang dapat berkomunikasi tanpa harus bertemu dan dapat memperoleh informasi tanpa harus datang ke tempat; (2) mengembangkan kemampuan dan kesadaran masyarakat, khususnya kesadaran bahwa teknologi semakin berkembang dan dapat dimanfaatkan untuk kebaikan; (3) menunjang dan meningkatkan kualitas pendidikan baik informasi, pendidikan, dan keterampilam; (4) meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan publik dalam kegiatan pembelajaran, dan (5) mendorong berdemonstrasi dalam membuka peluang bisnis, mengingat media ini dapat dimanfaatkan untuk kompetisi memperoleh peluang tanpa melihat hubungan khusus sebelumnya (Dosen et al., 2016).

Interpretasi dari dimensi evaluasi iluminatif/terkontrol adalah perbedaan antara ideografik dan pendekatan nomotetik, pertama kali dibuat oleh Kemmis (1977). Pendekatan ideografis melibatkan eksplorasi yang sangat terbuka, sedangkan pendekatan

nomotetik biasanya sangat berdasarkan aturan dan melibatkan komitmen pada seperangkat tertentu nilai-nilai. Dalam pendekatan nomotetis, sistem diukur terhadap nilai-nilai ini. Kemmis adalah salah satu yang utama pengembang (dengan MacDonald) evaluasi Pemahaman Pembelajaran Berbantuan Komputer (UnCAL) berbasis di University of East Anglia, yang menghasilkan evaluasi yang sangat berpengaruh terhadap Pembangunan Nasional Program untuk pembelajaran berbantuan komputer (NDPCAL) di Inggris pada tahun 1970-an. Penerus program ini di tahun 1990-an, Program Teknologi Pengajaran dan Pembelajaran (TLTP, 1996), juga mendorong sejumlah pendekatan evaluasi, terutama pendekatan evaluasi integratif yang diadopsi oleh Draper et al. Pendekatan ini adalah digambarkan oleh Oliver sebagai pendekatan yang:

> *Aims to evaluate the course as a whole, rather than simply the resource being used, and aims to improve learning by integrating educational technology as effectively as possible into the learning environment and (…) conducting qualitative analyses are complemented by measuring factors with a significant impact on learning. This enables a wider range of explanations to be offered, and allows some results to be generalised (Draper et al., 1994). Adopting an illuminative approach all but precludes comparative or experimental research designs. TILT's framework is predicated on the assumption that the evaluation must take place in context, since it aims to evaluate the course's use of educational technology, not the educational technology alone.*
>
> *Bertujuan untuk mengevaluasi kursus secara keseluruhan, bukan hanya sumber daya yang digunakan, dan bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi pendidikan seefektif mungkin ke dalam pembelajaran lingkungan dan (...) melakukan analisis kualitatif dilengkapi dengan faktor pengukuran dengan dampak yang signifikan pada pembelajaran. Hal ini memungkinkan penjelasan yang lebih luas untuk ditawarkan, dan memungkinkan beberapa hasil untuk digeneralisasikan (Draper et al., 1994). Mengadopsi iluminatif mendekati semua kecuali menghalangi desain penelitian komparatif atau eksperimental. Kerangka kerja TILT adalah didasarkan pada asumsi bahwa evaluasi harus dilakukan dalam konteks, karena bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan teknologi pendidikan kursus, bukan teknologi pendidikan saja* (Bali, 2019).

Teknologi informasi dan pembelajaran telah menjadi pusat inisiatif pemerintah baru-baru ini untuk memperluas sektor pendidikan pasca wajib dengan meningkatkan jumlah siswa atau dengan peningkatan pelatihan keterampilan dasar pelatihan (misalnya Kantor Alat Tulis Yang Mulia, 1998). Dorongan ke arah peningkatan penggunaan teknologi baru ini telah menyebabkan situasi di mana ada minat yang jauh lebih besar dan diskusi tentang evaluasi pendidikan teknologi. Program NDPCAL tahun 70-an menekankan pentingnya mengevaluasi pendekatan pembelajaran apa pun, sebuah pendapat bergema dalam laporan Mc Farlane di awal tahun 90-an. Namun, Higginson mengambil pendekatan yang sedikit berbeda. Dia melaporkan pekerjaan Pembelajaran dan Teknologi komite yang dibentuk oleh Dewan Pendanaan Pendidikan Lanjutan (FEFC), menyelidiki bagaimana perguruan tinggi FE menggunakan teknologi dan seberapa bermanfaat penggunaan teknologi bagi peserta didik. Higginson merekomendasikan pengaturan program pengembangan staf nasional, pusat saran spesialis, dan proyek percontohan untuk menunjukkan penggabungan yang efektif dari teknologi pembelajaran, program Kualitas dalam Teknologi Informasi dan Teknologi (QUILT) dan komite penasihat (bersama-sama dengan Komunikasi dan Teknologi Pendidikan Inggris agensi, BECTa). Di sini penekanannya lebih pada mempromosikan penggunaan yang efektif, tetapi konsekuensinya termasuk peningkatan minat dalam evaluasi yang dipromosikan oleh Badan Pengembangan Pendidikan Lanjutan. Ini adalah konteks untuk studi kasus yang dijelaskan di bawah ini, yang mencakup minat untuk mendukung perubahan dan dalam membangun praktik yang baik sehingga potensi ILT dapat terwujud. Oleh karena itu, ada berbagai macam penggunaan ILT yang berbeda untuk menjadi diperiksa dan luasnya kegiatan yang akan dieksplorasi untuk evaluator (Sutisna et al., 2020).

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) didefinisikan sebagai seperangkat alat dan sumber daya teknologi yang beragam yang digunakan untuk mengirimkan, menyimpan, membuat,

berbagi, atau bertukar informasi. Alat dan sumber daya teknologi ini termasuk komputer, Internet (situs web, blog, dan email), teknologi siaran langsung (radio, televisi, dan webcasting), teknologi penyiaran rekaman (podcasting, pemutar audio dan video, dan perangkat penyimpanan) dan telepon (telepon tetap atau seluler). , satelit, konferensi visio/video, dan lain sebagainya.) Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah konvergensi kebijakan komputasi, telekomunikasi, dan tata kelola tentang bagaimana informasi harus diakses, diamankan, diproses, dikirim, dan disimpan. Di beberapa bagian dunia, TIK digunakan sebagai sinonim untuk teknologi informasi (TI), tetapi kedua istilah tersebut dapat memiliki arti yang sedikit berbeda bila digunakan dalam konteks yang berbeda. Misalnya, di Amerika Serikat label IT digunakan ketika membahas teknologi dalam hal operasi bisnis -- sedangkan label ICT lebih sering digunakan dalam konteks pendidikan dan pemerintahan. TIK telah menjadi istilah umum di banyak bagian dunia karena tautan komunikasi digital menggantikan tautan analog -- dan permintaan akan profesional yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola konvergensi tautan ini tumbuh (Sawitri et al., 2019).

Untuk itu, karyawan ICT dapat mengharapkan untuk bekerja di posisi di mana fokus pekerjaan mereka termasuk meningkatkan literasi digital, literasi data, dan menggunakan teknologi yang muncul untuk mengoptimalkan saluran komunikasi warisan. Ini termasuk meneliti bagaimana teknologi yang muncul seperti augmented (AR) dan virtual reality (VR) dapat mendukung teknologi tradisional dan teori komunikasi.

Komponen TIK meliputi (Sawitri et al., 2019):

1. Komponen perangkat keras yang mendukung cara informasi dibuat, ditransfer, disimpan, dan dikelola.
2. Software as a Service (SaaS) dan aplikasi klien lokal yang mendukung desain digital, produktivitas pribadi, dan manajemen alur kerja.

3. Komponen elektronik yang mendukung pertukaran informasi digital, termasuk mekanisme penyampaian layanan berlangganan.
4. Layanan yang mendukung manajemen aset TI, manajemen siklus hidup data, manajemen pengalaman pelanggan, manajemen pengalaman karyawan digital, dan literasi data.

1. Pentingnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

a. Menciptakan pikiran analitis siswa yang membantu mereka belajar dan menawarkan solusi untuk masalah yang berasal dari semua bidang terkait yang menggunakannya sebagai alat pembelajaran.
b. Menjadi bidang studi akademik, ini membantu siswa untuk menjadi inovatif dan mengembangkan cara-cara baru untuk memecahkan masalah secara ilmiah.
c. Membuat penyimpanan dan pengambilan informasi menjadi mudah.
d. Meningkatkan jaringan komputer secara global yang sekarang dikenal sebagai internet dan intranet.
e. Mempercepat pembangunan ekonomi secara nasional karena merupakan sumber pendapatan nasional yang kuat bagi semua bangsa yang telah sepenuhnya memanfaatkan kegunaannya.
f. Menciptakan lapangan kerja yang menguntungkan, karenanya merupakan sumber mata pencaharian yang layak.
g. Membuat pemahaman mata pelajaran lain mudah. Hampir semua bidang pembelajaran dapat menerima TIK seperti penerapan proyektor untuk mengajar di kelas.
h. Menciptakan jalan untuk pertukaran ide dan penemuan di antara para sarjana teknologi informasi lokal dan internasional.

i. Merupakan dasar untuk e-learning dan perpustakaan online. Oleh karena itu penyebaran informasi lebih mudah dari sebelumnya.
j. Sangat penting bagi globalisasi dalam semua percabangannya dan realisasi tujuan pembangunan Milenium sebagaimana disepakati oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2000.
k. Digunakan di berbagai kantor untuk dokumentasi yang tepat dari kegiatan resmi dan administrasi (Yusrizal. et al., 2017).

2. Tantangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi Informasi dan Komunikasi dihadapkan pada sejumlah tantangan yang merupakan karakteristik dari bidang yang sedang berkembang. Berikut ini adalah beberapa tantangannya (Asmawi et al., 2019):

a. Bahan ICT Mahal: Bahan yang diperlukan untuk pengetahuan praktis ICT terutama di tingkat lanjutan mahal misalnya Komputer, proyektor, mesin Internet dll.
b. Didorong secara teknis dan praktis: Didorong secara teknis. Ini membutuhkan banyak logika dan penalaran analitis untuk pemahaman dan aplikasi yang mendalam.
c. Orientasi konsep yang buruk: Tantangan pertama dalam merangkul TIK sebagai bidang studi bagi siswa yang tidak memiliki orientasi sebelumnya dari pendidikan dasar mereka adalah asimilasi cepat.
d. Keterbelakangan: TIK adalah konsep global dan agar vape shop memiliki pengetahuan terkini tentang subjek tersebut, harus ada perkembangan teknologi secara nasional setidaknya tautan informasi global yang mapan tentang subjek tersebut. Banyak negara belum mencapai ini.

e. Penerimaan universal sebagai bidang studi wajib: Subjek ini belum sepenuhnya dianut oleh semua lembaga pembelajaran dari buaian secara global. Meskipun sekarang wajib di tingkat sekolah menengah di beberapa negara. Kecuali ada dasar yang kuat dan cinta untuk subjek, kepatuhan untuk semua mungkin masih membutuhkan waktu untuk mencapai sejalan dengan tujuan milenium global.
f. Pembajakan oleh orang yang tidak bermoral: TIK digunakan oleh beberapa orang untuk tujuan jahat seperti kejahatan dunia maya dan program jahat yang dapat menyebabkan kerusakan parah pada komputer dan gadget serupa.

B. Manfaat Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi, Informasi, dan Teknologi

Time Higher Education Supplement 2008, salah satunya menetapkan poin penilaian terhadap sebuah institusi pendidikan adalah tersedianya sarana information thegnology (IT) pada institusi pendidikan tersebut. Artinya, IT tidak dapat lagi dipisahkan dari institusi pendidikan dan IT sekaligus diakui sebagai sarana atau komponen yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Di negara-negara maju, pendidikan sudah tidak dapat dipisahkan dari sarana IT. Malahan, IT telah menjadi sebuah style pendidikan. Institusi-institusi pendidikan, berlomba-lomba membangun sarana IT sebagai wujud untuk mempermudah penguasaan ilmu pengetahuan. Pembelajaran tidak lagi satu-satunya dalam ranah sarana buku-buku teks tetapi melalui IT bisa diperkaya malahan lebih luas dan lengkap cakupannya jika pembelajaran dikombinasikan dengan pemanfaatan sarana IT. Pola pembejalaran semakin luas dan penguasaan ilmu pengetahuan semakin mudah, sehingga ruang lingkup pembelajaran menjadi luas dan bahkan mendunia, tidak berada dalam keterbatasan buku-buku ajar yang ada disekolah (Azhariadi et al., 2019).

Kehadiran IT di dunia pendidikan pada negara-negara maju, secara langsung atau tidak langsung telah mendongkrak terjadinya perubahan pengajaran, seperti dikatakan oleh Surya (2006), bahwa pemanfaatan IT dalam pembelajaran secara langsung telah terjadi reinventing dalam proses belajar mengajar. Kehadiran IT tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa, tetapi ia menjadi keharusan dalam rangka mempercepat terjadinya perubahan kualitas pendidikan dan sekaligus untuk mendongkrak daya saing dari anak didik. Dengan kehadiran IT guru tidak lagi terfokus pada peranannya sebagai pengajar, tetapi guru juga mempunyai tugas belajar dan mengembangkan sumber dayanya dengan menguasai tayangan ilmu pengetahuan. Guru harus memiliki keasadaran bahwa IT juga menjadi sarana yang terpenting dalam mengembangkan sumber dayanya. Guru tidak dapat bersikap konvensional terhadap perkembangan IT, guru mestinya menjadikan sarana ini sebagai satu pendukung pada kemajuan., karena IT juga mempermudah guru untuk mencapai penguasaan pengetahuan tersebut. Hal ini jelas berbeda dengan era sebelum terkenalnya IT dalam dunia pendidikan, guru betul-betul mengajar melalui buku-buku teks dan sering mengeluh kesulitan dalam pengembangan diri. Pemanfaatan IT dalam dunia pendidikan juga telah melahirkan budaya komunitas pendidikan berbasis internet seperti e-learning. Dimana anak didik dan guru tidak hanya belajar dalam satu buku teks, tetapi melebar dalam ruang lingkup penjabaran yang luas, kerena IT memberikan peluang yang luas untuk dapat mengakses informasi secara cepat dan beragam pilihan. Masuknya IT sebagai sarana pendidikan jelas telah mempermudah dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Akhirnya pembelajaran di sekolah dapat dibantu pengembangannya oleh sarana IT. Kehadiran internet ini pula secara langsung telah menjadikan penguasaan ilmu pengetahuan secara luas dan mudah diakses oleh siapapun. Dengan demikian, guru dan siswa semakin mudah mendapatkan materi-materi pelajaran (Kurniawan & Mahmudah, 2020).

Negara-nagara yang konsern dalam meningkatkan kualitas pendidikan, telah menjadikan IT sebagai salah satu hal yang terpenting dalam dunia pendidikan. Di Malaysia misalnya, IT malahan telah masuk menjadi kurikulum di sekolah menengah, hal ini membuktikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak apat di pisahkan dari kehadiran IT sebagai komponen terpenting untuk membangun raga pendidikan yang berkualitas itu. Keberadaan IT dilingkungan pendidikan, memang harus didukung dengan pendidik yang mempunyai kemauan yang keras untuk mengembangkan pendidikan. Guru sebagai agent pendidikan, harus memaknai IT sebagai komponen yang dibutuhkan dalam peningkatan kualitas pendidikan itu.Peningkatan kualitas pengajaran guru sebenarnya juga sangat terbantu oleh sarana IT. Misalnya melalui internet guru-guru dapat mengakses berbagai kombinasi ilmu pengetahuan, baik yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang diajarkannya maupun dengan bidang pengetahuan yang lain. Keunggulan IT seperti yang demikian, semestinya IT menjadi salah satu sarana terpenting dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Konsep IT dalam dunia pendidikan di Indonesia, sudah mulai diperkenalkan semenjak tahun 1990-an dan kemudian semakin akrab ditahun 2000-an. Dengan adanya peluncuran internet masuk sekolah dan diperkenalkannya ikon e-learning (pembelajaran melalui eloktronik). Elearning adalah learning facilitated and supported through the use of information and communications technology (ICT) (Martin Jenkins and Janet Hanson, Generic Center, 2003). Menurut Rosenberg, e-learning merupakan satu penggunaan teknologi internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas yang belandaskan tiga kriteria yaitu: (1) elearning merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusi dan membagi materi ajar atau informasi, (2) pengiriman sampai ke pengguna terakhir melalui komputer dengan menggunakan teknologi internet yang standar, (3) memfokuskan pada pandangan yang paling luas tentang pembelajaran di balik paradigm pembelajaran tradisional.

Dalam konteks inilah pentingnya IT dalam dunia pendidikan. Jadi ketersediaan sarana IT di sekolah secara langsung atau tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Sutisna et al., 2020).

C. Realitas Pemanfaatan Information Thegnology (IT) Di Indonesia

Di Indonesia, sekolah-sekolah yang konsisten dengan peningkatan kualitas pendidikan telah membangun komunitas belajar melalui pemanfaatan IT. Namun jumlah sekolah-sekolah tersebut jumlahnya masih sedikit jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang tidak tersentuh dengan IT. Hal ini dapat dilihat, ketika Dinas Pendidikan mengeluarkan bahan ajar e-buku, hampir sekolah-sekolah khususnya di pedesaan tidak dapat memanfaatkan sarana e-buku tersebut, sehingga harga buku mahal tidak dapat ditanggulangi. Berbeda dengan sekolah-sekolah yang sadar IT, mereka telah menciptakan kelompok komunitas IT. Komunitas yang mampu mengembangkan materi pendidikan dengan sarana-sarana IT, bahakan bagi mereka pembelajaran telah berbasis e-learning (Alat et al., 2015). Komunitas sekolah berbasis elearning ini telah menjangkau materi pendidikan yang jauh dan bahkan telah melibatkan komunitas yang luas dalam membangun pendidikan itu sendiri, seperti terlihat dalam sketsa di bawah ini.

Kemudian masuknya internet ke sekolah menjadi semakin kompleksitas sarana pembelajaran, sehingga ilmu pengetahuan tidak lagi sebatas buku teks tetapi telah berkembang dalam dunia maya dengan pembahasan yang lengkap dan diterima dengan mudah oleh anak didik. Inilah yang membuat ilmu pengetahuan juga tanpa terbatas dan ilmu pengetahuan cepat berkembang dan cepat diketahui. Internet telah menawarkan education world, sebagai symbol pendidikan global. Oleh sebab itu tidak heran IT telah mewujudkan revolusi budaya dalam dunia pendidikan, dari tektualitas guru, menjadi pengembangan sarana pendidikan dengan beragam pilihan dalam pembelajaran. Sehubungan dengan itu, IT juga sebagai satu hal yang mendorong terjadinya revolusi budaya pendidikan, karena IT dapat mengubah pola belajar, pola mengajar dan pola tradisionalitas.

Di samping itu, IT tidak dapat dipungkiri telah mengubah peran guru dan siswa dalam pembelajaran. Peran guru telah berubah dari: (1) sebagai penyampai pengetahuan, sumber utama informasi, akhli materi, dan sumber segala jawaban, menjadi sebagai fasilitator pembelajaran, pelatih, kolaborator, navigator pengetahuan, dan mitra belajar; (2) dari mengendalikan dan mengarahkan semua aspek pembelajaran, menjadi lebih banyak memberikan lebih banyak alternatif dan tanggung jawab kepada setiap siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu peran siswa dalam pembelajaran telah mengalami perubahan yaitu: (1) dari penerima informasi yang pasif menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran, (2) dari mengungkapkan kembali pengetahuan menjadi menghasilkan dan berbagai pengetahuan, (3) dari pembelajaran sebagai aktivitas individual (soliter) menjadi pembelajaran berkolaboratif dengan siswa lain. Perubahan-perubahan tersebut semakin jelas, menggeser tradisi pembelajaran di sekolah (Sinaga, 2020). Perubahan ini sangat jelas tergantung pada cara komunitas pendidikan memanfaatkan IT. Namun, di Indonesia pemanfaatan IT dalam dunia pendidikan masih jauh

dari harapan, karena masih banyak sekolah-sekolah yang belum dapat sarana tersebut, diantaranya disebabkan oleh faktor keuangan pengembangan pendidikan yang masih terbatas dan kualitas guru yang masih rendah, sehingga belum mampu menjadikan sarana tersebut sebagai peningkatan kualitas belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri.

D. Information Thegnology (IT) Salah Satu Sarana Peningkatakan Kualitas Pendidikan

Perkembangan IT yang begitu cepat, telah mengubah berbagai cara dan sistem dunia dalam memahami dalam perbagai hal, seperti gaya hidup, sistem politik, budaya, ekonomi dan sebagainya. Kehadirannya juga membuat dunia menjadi global dan tanpa batas, serta menjadikan manusia mempunyai banyak pilihan atau alternatif dalam membangun kehidupan. IT betul-betul telah mengubah wajah dunia dengan beragam dinamika, dan serba instan. Sarana IT yang begitu memudahkan dan mencepatkan hasil kinerja, juga diakses dengan cepat oleh dunia pendidikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Mahyudin et al., 2016). Menurut Rosenberg dengan pemanfaatan ICT dalam dunia pendidikan telah terjadi lima pergeseran dalam proses pembelajaran yaitu: (1) dari pelatihan ke penampilan, (2) dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja, (3) dari kertas ke "on line" atau saluran, (4) fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, (5) dari waktu siklus ke waktu nyata. Pergeseran pembelajaran ini terjadi, sehubungan dengan adanya pemanfaatan dari IT. Maknanya budaya pembelajaran berkembang seiring dengan pengembangan kualitas pendidikan. Budaya dalam proses pembelajaran memegang peranan penting, karena budaya tersebut dapat mengukur salah satu tingkat kualitas pendidikan. Budaya yang berkembang dalam pembelajaran dalam satu sekolah secara kasat mata dapat menjadi barometer membuat kongklusi kualitas pendidikan di suatu sekolah tersebut (Hartanto, 2016).

IT di sekolah juga telah mengubah peran guru, sebagaimana dikemukakan oleh Louis V. Gerstmer, dalam Reinventing Education, dimana -peran guru mengalami perluasan dari sebagai pelatih (coaches), konselor, manajer pembelajaran, partisipan, pemimpin, pembelajar, dan pengarang. Dalam proses pembelajaran, perubahan budaya tersebut sangat wajar dan sangat logis, masalahnya pendidikan selalu mengalami reinventing guna peningkatan kualitas pendidikan Reinveting pendidikan diperkenalkan oleh Gerstmer dkk, adalah sebuah teori yang pendidikan dalam mengimbangi dunia global oleh institusi pendidikan sebagai agent yang berperanan dalam peningkatan kualitas pendidikan tersebut. Reinventing pendidikan boleh jadi melalui penyikapan komunitas pendidikan terhadap akases atau sarana pendidikan yang ada. Jika terjadi sebuah penyikapan dalam pemanfaatan sarana pendidikan seperti IT maka hal itu dianggap sebagai sebuah budaya dalam pendidikan. Menyikapi sarana pendidikan sebagai komponen peningkatan kualitas tersebut hal yang sangat penting dalam persoalan IT dalam dunia pendidikan tersebut

Penyikapan terhadap sarana pendidikan ini, sangat tergantung pada sumber daya manusia yang ada dalam sekolah. Tinggi tau rendahnya sumber daya manusia yang ada, berpengaruh besar terhadap pemanfaatan sarana pendidikan. Kualitas sumber daya manusia guru yang rendah, akan berbeda cara pemanfaatan IT dengan sekolah yang mempunyai sumber daya manusia guru yang berkualitas. Oleh sebab itu kata Gerstmer budaya sekolah sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya guru. Dalam konteks ini pula, pendidikan guru sangat menentukan terhadap kualitas pemanfaatan IT dalam pembelajaran. Masalahnya, pendidikan sangat menentukan terhadap kreativitas guru dan ketrampilan guru dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu pendidikan guru sangat penting dalam mengembangkan inovasi pendidikan. Salah satu inovasi itu dapat dilakukan dengan pemanfaatan IT dalam pembelajaran, dan sekaligus untuk mengembangkan kreativitas belajar anak didik (Maarif & Muhammadiyah Hamka, 2022).

Dalam konteks ini artinya adalah, setinggi sebagus apapun sarana pendidikan diberikan pada sekolah, jika guru tidak mempunyai sumber daya yang berkualitas tidak akan wujud pendidikan yang berkualitas. Oleh sebab itu sarana IT dalam peningkatan kualitas pendidikan sangat tergantung pada penciptaan atau penyikapan guru dalam memaknainya. Siswa akan digerakkan oleh kemampuan sumber daya yang ada pada guru Di samping itu, peranan IT dalam dunia pendidikan juga dapat mengatasi berbagai permasalahan sarana pendidikan, seperti keterbatasan bahan bacaan dan perpustakaan. Masalahnya, bahan bacaan di Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga tergolong sangat minim, keterbatasan bahan bacaan ini salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya minat baca di negeri yang berjumlah 240 juta jiwa ini. Di antaranya survey Internasional Associations for Evaluation of Educational (IAEEA) pada tahun 1992 menyebutkan kemampuan membaca murid-murid sekolah dasar kelas IV Indonesia berada pada urutan ke-29 dari 30 negara di dunia, berada satu tingkat di atas Venezuella. Riset International Association for Evaluation of Educational Achievement (IAEEA) tahun 1996 menginformasikan bahwa melek baca siswa usia 9-14 tahun Indonesia berada pada urutan ke-41 dari 49 negara yang disurvei. Data Bank Dunia tahun 1998 menginformasikan pula kebiasaan membaca anak-anak Indonesia berada pada level paling rendah (skor 51,7). Skor ini di bawah Filipina (52,6), Thailand (65,1), dan Singapura (74,0). Dalam tahun 1998-2001 hasil suveri IAEEA dari 35 negara, menginformasikan melek baca siswa Indonesia berada pada urutan yang terakhir. Publikasi IAEEA tanggal 28 November 2007 tentang minat baca dari dari 41 negara menginformasikan melek membaca siswa Indonesia selevel dengan negara belahan bagian selatan bersama Selandia Baru dan Afrika Selatan (Astuti et al., 2018).

Variabel	Indonesia		India		Malaysia	
	Actual	Normalized	Actual	Normalized	Actual	Normalized
Annual GDP Growth (%)	4.70	5.97	7.00	8.49	4.50	5.61
Human Development Index	0.71	3.55	0.611	2.46	0.805	6.16
Tariff & Nontariff Barriers	69	4.89	51.20	0.89	71.80	5.93
Regulatory Quality	-0.45	3.21	-0.34	3.64	0.50	6.64
Rule of Law	-0.87	1.50	0.09	5.93	0.58	6.93
Royalty Payments and Receipts (US$/pop.)	5.60	5.21	0.40	2.40	55.20	7.60
Technical Journal Articles / Mil. People	0.80	1.15	12.00	4.32	21.30	4.89
Patents Granted by USPTO / Mil. People	0.08	3.79	0.30	5.07	3.03	7.71
Adult Literacy Rate (% age 15 and above)	90.4	4.60	61.00	1.29	88.70	4.17
Gross Secondary Enrollment Rate	64.1	2.92	53.50	2.48	75.80	3.72
Gross Tertiary Enrollment Rate	16.70	3.56	11.80	2.88	32.40	5.45
Total Telephones per 1,000 People	270.6	2.93	127.70	1.79	943.30	6.64
Computers per 1,000 People	13.90	1.82	15.50	2.12	196.80	7.12
Internet Users per 1,000 People	72.50	3.86	54.80	3.21	434.60	7.93

Sumber: www.worldbank.org/kam

Dengan adanya perpustakaan berbasis IT tentunya permasalahan-permasalahan keterbatasan bahan bacaan itu dapat diatas. IT yang dilengkapi dengan fasilitas internet, jelas akan memudahkan guru dan peserta didik mendapatkan bahan-bahan pelajaran atau materi pelajaran. Oleh sebab itu, tidak heran begitu pentingnya makna internet dalam kehidupan manusia saat sekarang ini, ia menjadi salah satu ukuran dalam Knowledge Economy Indicators. Jika dibandingkan dengan India dan Malaysia, maka tingkat pemakaian internet dikalangan masyarakat Indonesia sedikit di atas dari penduduk India, sedangkan Malaysia sudah jauh di atas kita. Ini juga bermakna, bahwa dunia pendidikan kita belum dapat disentuh secara optimal oleh internet. Dengan masuknya internet ke sekolah juga dapat mengatasi permasalahan ketidak berimbangan kualitas pendidikan kota dengan desa. Masalah yang paling menonjol perbedaan kualitas sekolah desa dan kota itu sangat dipengaruhi oleh sarana prasarana dan kualitas guru. Sarana perpustakaan saja misalnya, pada umumnya sekolah-

sekolah dipedesaan tidak memilikinya, bayangkan di Indonesia kondisi minimnya perpsutakaan itu dapat dilihat dari data berikut ini; Dari 200 ribu sekolah dasar di Indonesia cuma 20 ribu yang memiliki perpustakaan standar, sebanyak 70 ribu SLTP cuma 36% yang memenuhi standar. Untuk SMU, cuma 54% yang memiliki perpustakaan standar. Melalui guru yang kreatif dan internet yang dapat digunakan secara optimal, maka persoalan perbedaan kualitas pendidikan kota dan desa ini dapat diatasi (Purwati & Nugroho, 2018).

Bab 5

EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS INFORMATION DAN COMMUNICATION TECHNOLOGY (ICT) UNTUK PENGAJAR BAHASA ARAB

A. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi

Zaman yang serba canggih ini menuntut guru untuk dapat menerapkan pembelajaran berbasis TIK. Sistem pembelajaran kuno kurang relevan lagi untuk diterapkan dalam pembelajaran masa kini, karena salah satu ciri pembelajaran kuno adalah pembelajaran tidak akan berlangsung tanpa hadirnya guru. Padahal pada zaman yang canggih ini peserta didik dapat belajar dimanapun dan kapanpun. Menurut 33 realita pendidikan di lapangan masih banyak guru yang menggunakan bahan ajar konvensional. Bahan ajar konvensional berupa bahan ajar yang tinggal pakai , kemungkinan kecil dalam merencanakan sendiri. Bahan ajar seperti ini didapatkan guru dari pemerintah, sehingga hanya sebagian kecil yang menambahi materi ajar dari buku lain untuk menunjang keterbatasan materi yang tersedia. Penggunaan bahan ajar tanpa dibantu dengan media atau teknologi dalam pembelajaran akan menyulitkan peserta didik dalam memahami materi yang abstrak (Chairawati, 2014).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang cukup pesat dengan berbagai macam gadget dan piranti lainnya seperti laptop, komputer, i-pad, televisi, smartphone, dan lain sebagainya dapat secara maksimal dimanfaatkan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). TIK akan lebih menarik, memotivasi peserta didik untuk belajar lebih kreatif dan inovatif, meningkatkan semangat belajar peserta didik, begitu pula jika digunakan sebagai model evaluasi 34. Sehingga banyak aplikasi yang telah dikembangkan sebagai alat evaluasi pembelajaran yang berbasis TIK, seperti: Microsoft Power Point, Adobe Flash, Hot Potatoes, Wondershare Quiz Creator, Kahoot, dan lain-lain. televisi, smartphone, dan lain sebagainya dapat secara maksimal dimanfaatkan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). TIK akan lebih menarik, memotivasi peserta didik untuk belajar lebih kreatif dan inovatif, meningkatkan semangat belajar peserta didik, begitu pula jika digunakan sebagai model evaluasi 34. Sehingga banyak aplikasi yang telah dikembangkan sebagai alat evaluasi pembelajaran yang berbasis TIK, seperti: Microsoft Power Point, Adobe Flash, Hot Potatoes, Wondershare Quiz Creator, Kahoot, dan lain-lain (Mustaqim & Kudus, 2018).

Popham dalam I Wayan Koyan menyatakan bahwa bentuk tes tertulis dibedakan menjadi dua golongan besar, yaitu: (1) soal-soal jawaban memilih (selected-response tests), yang terdiri dari butir soal pilihan benar-salah (true-false item), butir soal menjodohkan (matching items); dan (2) soal-soal jawaban tersusun atau terstruktur (constructed-response tests), yang terdiri dari butir soal jawaban singkat (short-answer items), dan butir soal esai (essay items) 35. Bentuk-bentuk tes tersebut dapat dikembangkan dengan menggunakan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi.

B. Model Tes Komputer dan Internet Berbasis ITC

Ada empat bentuk model tes berbasis komputer dan internet yang dikembangkan oleh ITC, menurut Bartram yaitu (Alat et al.,

2015):

1. Terbuka (*Open Mode*). Tes dengan model terbuka seperti ini dapat diikuti siapapun dan tanpa pengawasan siapapun, contohnya tes yang dapat diakses secara terbuka di internet. Peserta tes tidak perlu melakukan registrasi peserta.
2. Terkontrol (*Controlled Mode*). Tes dengan model seperti ini, sama dengan tes dengan model terbuka yaitu tanpa pengawasan siapapun, tetapi hanya peserta tes yang sudah terdaftar dengan cara memasukkan username dan password.
3. *Supervised Mode*; pada model ini terdapat supervisor yang mengidentifikasi peserta tes untuk diotentikasi dan memvalidasi kondisi pengambilan tes. Untuk tes di internet mode ini menuntut administrator tes untuk meloginkan peserta dan mengkonfirmasi bahwa tes telah diselesaikan dengan benar pada akhir tes.
4. *Managed Mode*; pada model ini biasanya tes dilaksanakan secara terpusat. Organisasi yang mengatur proses tes dapat mendefinisikan dan menyakinkan untuk kerja dan spesifikasi peralatan di pusat tes. Mereka juga melatih kemampuan pegawai/staff untuk mengontrol jalannya tes.

Terdapat banyak kelebihan dalam pemanfaatan teknologi sebagai alat evaluasi. Menurut Jurnal Vanessa Jamieson penggunaan teknologi dalam pelaksanaan evaluasi dapat membantu dalam menghasilkan produk berkualitas, peningkatan ketepatan waktu, mengurangi kesalahan, dan meningkatkan efisiensi biaya, dan produktivitas. Tugas yang semula sulit dan membutuhkan proses yang lama harus dapat dikerjakan dengan waktu yang lebih singkat. Hal ini tentunya dapat diterapkan dalam pembuatan soal dan penilaian. Dengan adanya evaluasi yang berbasis teknologi, akan sangat membantu menjadi lebih cepat dan mudah untuk mengetahui hasilnya (Magdalena, 2022).

C. *Blended Learning*

1. Pengertian *Blended Learning*

E-leaning merupakan model pembelajaran online (pembelajaran jarak jauh) yang diharapkan mampu menggeser model pembelajaran konvensional yang dianggap selama ini memiliki kekurangan. Namun demikian, dalam implementasinya model pembelajaran elearning memiliki serangkaian keterbatasan dibandingkan dengan pembelajaran secara tatap muka (face to face). Sedangkan blended learning adalah suatu pembelajaran yang menggabungkan penerapan pembelajaran tradisional didalam kelas dengan pembelajaran online yang memanfaatkan teknologi informasi . Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa blended learning adalah proses pembelajaran yang mengutamakan terjadinya komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik ataupun peserta didik dengan peserta didik meskipun pembelajaran yang dilakukan berbasis e-learning. Komunikasi yang dilakukan dapat berupa pembelajaran secara tatap muka atau dengan virtual classroom melalui aplikasi pendukung (Dziuban et al., 2018).

Dalam perencanaan penerapannya guru mata pelajaran bahasa Arab dituntut melaksanakan beberapa tahapan perencanaan pembelajaran seperti; pembuatan jadwal, penentuan tujuan, pembuatan bahan ajar, penyusunan alat evaluasi. Seluruh dokumen perencanaan pembelajaran disiapkan guru dalam bentuk non-cetak berbasis multimedia (soft file) seperti word, power point atau pdf. Menurut Seel, dkk (dalam Anggraeni dan Akbar, 2018:62) perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai kerangka acuan dan aturan dalam pengembangan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan pembelajaran dan mempengaruhi motivasi dan sikap peserta didik sedemikian rupa sehingga mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang pokok bahasan yang dipelajarinya.

2. Tahapan Pelaksanaan *blended learning*

Pelaksanaan guru mata pelajaran bahasa Arab dalam perancanaan pelaksanaan *blended learning* sesuai dengan pendapat Carman bahwa terdapat lima kunci untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* (Purnomo et al., 2017):

a. *Live Event*. Pembelajaran langsung atau tatap muka (instructor-led instruction) secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama (classroom) ataupun waktu yang sama tapi tempat yang berbeda (virtual classroom).

b. *Self-Paced Learning*. Yaitu, mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri (selfpaced learning) yang memungkinkan peserta didik belajar kapan saja, dimana saja dengan menggunakan berbagai konten (bahan ajar) yang dirancang khusus untuk belajar mandiri baik yang bersifat text-based maupun multimedia-based (video, simulasi, gambar, audio atau kombinasi dari semuanya).

c. *Collaboration*. Mengkombinasikan baik peserta didik maupun pendidik yang keduaduanya bisa lintas sekolah atau kampus. Dengan demikian perancang blended learning harus meramu bentuk-bentuk kolaborasi, bai kantar teman sejawat maupun kolaborasi antar peserta didik dan pendidik melalui tool-tool komunikasi yang memungkinkan. Seperti, chatroom, forum diskusi, email, website/weblog atau mobile phone.

d. *Assesment*. Dalam blended learning perancang harus mampu meramu kombinasi jenis penilaian baik yang bersifat tes maupun non-tes atau yang lebih bersifat otentik (authentic assessment/portofolio).

e. *Performance Support Materials*. Jika kita ingin mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran tatap muka virtual, perhatikan sumber daya untuk mendukung hal tersebut siap atau

tidak, ada atau tidak. Bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, apakah bahan ajar tersebut dapat diakses peserta didik baik secara offline (dalam bentuk CD, MP3 atau DVD).

f. Sedangkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan blended learning hanya mengandalkan teknologi komunikasi dan informasi. Untuk pembelajaran online guru mempersiapkan beberapa video atau gambar pembelajaran yang relevan dengan materi yang akan diajarkan yang nantinya akan dikirim kepada peserta didik melalui aplikasi pesan elektronik seperti Whatsapp. Hal ini dikarenakan tidak adanya LMS (Learning Management System) yang digunakan atau dimiliki sekolah. Sedangkan sarana lain yang didapatkan guru dari sekolah, berupa kuota internet yang diberikan dalam bentuk uang tunai. Sehingga pembelian kuota internet dilakukan secara mandiri. Sedangkan perangkat penunjang pembelajaran online tidak diberikan karena guru menggunakan PC sendiri selain itu tidak adanya pelatihan yang didapatkan guru dari sekolah sebelum dilaksanakannya pendidikan jarak jauh. Untuk pembelajaran tatap muka guru memanfaatkan berbagai aplikasi yang mendukung terselenggaranya virtual classroom seperti aplikasi Zoom ataupun Google Meet.

Berdasarkan penjelasan di atas amat disayangkan sekolah belum memiliki LMS ataupun memanfaatkan LMS yang sudah banyak tersebar diberbagai website pendidikan. Mengingat kegunaan LMS pada saat blended learning amat sangat dibutuhkan demi mendukung proses pendidikan jaraj jauh. Selain itu juga. Seperti yang diungkapkan Falimbany (2019) *blended learning* akan berjalan baik bila didukung dengan adanya Learning Management System (LMS). Pada dasarnya LMS ini adalah aplikasi yang bisa membantu dalam merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran. Fungsi LMS memungkinkan pengelola membuat sebuah kursus

atau pelatihan dengan mudah dan memonitor peserta pelatihan. Dalam kaitannya dengan blended learning bahwa LMS dapat diandalkan dalam mendukung proses belajar. Sebab keduanya saling melengkapi dan berkaitan. Oleh karena itu penting bagi institusi pendidikan menggunakan LMS terbaik dalam menerapkan blended learning.

3. Proses Penerapan *Blended Learning* pada Pembelajaran Bahasa Arab

Pelaksanaan blended learning pada pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan secara online dan tatap muka, akan tetapi tatap muka yang dimaksudkan adalah hanya tatap muka secara virtual melalui aplikasi Zoom atau Google Meet.

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal pembelajaran guru akan mengirimkan pesan melalui grup Whatsapp peserta didik. Pesan tersebut berisikan ucapan salam serta menanyakan kesiapan peserta didik untuk mengikuti virtual classroom yang akan diselenggarakan. Setelah dirasa siap, maka guru akan membagikan link virtual classroom agar peserta didik dapat bergabung. Pada saat awal pelaksanaan virtual classroom guru akan memulai pembelajaran dengan cara memberikan salam, berdoa, mengabsen kemudian mengulas sedikit materi sebelumnya. Guru juga melakukan apersepsi dan menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum membahas materi pada hari itu. Kegiatan awal yang dilakukan guru sudah baik dan benar.

Merujuk pada pendapat Sukirman dan Kasmad (dalam Anggraeni dan Akbar, 2018:63) pada kegiatan membuka pembelajaran antara lain dapat dilakukan dengan menumbuhkan perhatian dan motivasi; menciptakan sikap yang mendidik; menciptakan kesiapan belajar siswa; meciptakan suasana belajar yang demokratis; mengecek kehadiran siswa; mengecek kesiapan siswa yang lalu dan mengaitkannya dengan

materi yang akan dipelajari; menyiapkan tujuan/kompetensi yang akan dicapai; menjelaskan kegiatan-kegiatan atau pengalaman pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti guru akan memberikan beberapa kosakata baru yang berkaitan dengan materi pembelajaran kemudian meminta peserta didik untuk mencatat kosakata tersebut dan memilih beberapa diantaranya untuk membacakan kosakata yang telah dituliskan. Setelah itu guru membagikan video atau gambar kepada peserta didik melalui grup Whatsapp dan menjelaskan isi video ataupun gambar tersebut. Jika materi yang sedang disampaikan berkaitan dengan kemahiran berbicara (mahârah kalâm) atau kemahiran membaca (mahârah qirâ'ah) maka guru akan meminta peserta didik untuk membacakan teks Arab tersebut dengan cara bergilir namun secara pemilihan peserta didik dilakukan secara acak. Pada kegiatan ini secara tidak langsung akan mengasah juga keterampilan mendengar (mahârah istima'). Sedangkan penjelasan yang berkaitan dengan keterampilan menulis (mahârah kitâbah) dilakukan guru dengan cama memanfaatkan fitur share screen yang terdapat pada aplikasi Zoom tersebut.

Kegiatan inti yang dilakukan guru cukup maksimal karena guru dirasa telah dapat memanfaatkan teknologi dengan baik, sehingga pelaksanaan virtual classroom yang dilakukan tidak monoton dan dapat menarik minat siswa.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sukirman dan Kasmad (dalam Anggraeni dan Akbar, 2018:64) kegiatan inti pembelajaran harus dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik, prakarsa, kreativitas dan menumbuhkan kepribadian siswa.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan akhir, guru akan sedikit mengulas ataupun sekedar mengoreksi kesalahan yang dirasa sering terjadi selama materi tersebut berlangsung. Kemudian guru akan memberi tugas yang harus dikerjakan peserta didik dengan batas waktu yang ditentukan. Sebagai bentuk bantuan, guru akan memberikan beberapa link video penjelasan yang berkenaan dengan materi sehingga peserta didik tetap dapat mempelajari kembali materi tersebut dilain waktu. Kegiatan penutup yang dilakukan guru diakhir pembelajaran dilakukan sangat baik, karena guru telah memberikan pemahaman, melakukan evaluasi serta memberikan bahan ajar untuk diluar jam pelajaran sehingga akan sangat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Idris, 2018).

Menurut Abimanyu (dalam Anggraeni dan Akbar, 2018:64) kegiatan penutup dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajarinya. Adapun jenis kegiatan yang dapat dilakukan guru dalam menutup pembelajaran antara lain membuat rangkuman, memberikan tugas, memberikan tes, memberikan refleksi, membuat kesimpulan dan kegiatan lain yang sejenis.

4. Evaluasi Penerapan *Blended Learning* pada Pembelajaran Bahasa Arab

Adapun evaluasi yang dilakukan guru selama penerapan blended learning pada pembelajaran bahasa Arab ini dilakukan melalui beberapa evaluasi (Istiningsih & Hasbullah, 2015):

a. *Self-Assesment* atau yang biasa disebut dengan tes mandiri. Yaitu, penilaian kompetensi secara mandiri dengan cara mengerjakan tes yang terdapat pada buku paket yang dimiliki peserta didik. Namun ini hanya berlaku untuk

materi dengan tujuan kemahiran mendengar (mahârah istima') dan kemahiran menulis (mahârah kitâbah). Sedangkan untuk kemahiran berbicara (mahârah kalâm) dan kemahiran membaca (mahârah qirâ'ah) guru meminta peserta didik untuk merekam diri mereka untuk membaca teks berbahasa Arab maupun berbicara dalam bahasa Arab. Pemberian tugas ini dilakukan disetiap akhir pembahasan materi. Pemberian tugas tidak selalu berbentuk soal dalam buku ataupun membuat video. Karena sesekali guru memanfaatkan berbagai website permainan seperti, Kahoot! dan Quizizz sebagai tes mandiri.

b. Tes oleh guru, yaitu penilaian pencapaian hasil belajar yang dilakukan guru setelah peserta didik menyelesaikan satu atau beberapa unit modul. Tes ini berupa Ujian Tengah Semester (UTS) atau Ujian Akhir Semester (UAS). Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Nilai ini memiliki kesamaan dengan pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah. Sehingga meskipun pembelajaran dilakukan dengan cara jarak jauh akan tetapi pemerolehan KKM tidak ada pengurangan. Adapun bentuk soal UTS ataupun UAS yang diberikan adalah dalam bentuk soft file (pdf) yang nantinya diberikan guru melalui grup Whatsapp sesuai dengan jadwal ujian yang diselenggarakan. Guru juga akan memberikan format pengisian ujian kepada pesera didik sehingga peserta didik diminta untuk mengisikan jawaban ujian di format yang telah diberikan. Jika waktu ujian telah habis maka peserta didik dapat mengirimkan format jawaban tersebut kepada guru melalui Whatsapp. Format pengisian jawaban sengaja dipersiapkan pihak sekolah karena akan memudahkan saat pemeriksaan hasil ujian. Pemeriksaan hasil ujian tidak dilakukan secara manual akan tetapi melalui aplikasi yang bernama Axcel. Cara kerjanya, aplikasi ini dapat men-scan format jawaban peserta didik kemudian hasil dari jawaban tersebut akan muncul secara otomatis.

Aplikasi ini telah secara khusus dipersiapkan oleh pihak kurikulum sekolah SMPIT Ibadurrahman untuk menghadapi ujian sekolah pada saat pendidikan jarak jauh. Dengan tujuan agar memudahkan guru untuk mengokreksi lembar jawaban para peserta didik. Hasil evaluasi pembelajaran merupakan nilai akumulatif dari keseluruhan nilai baik dari membaca materi pembelajaran, nilai dari latihan soal diakhir pembelajaran, pemberian tugas, nilai UTS dan UAS. Guru memberikan penilaian pembelajaran bahasa Arab yang sama pada saat pelaksanaan blended learning dan pada saat pembelajaran di sekolah langsung. Penilian pembelajaran bahasa Arab tetap terdiri dari 3 aspek yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. Penilaian secara kognitif dapat dilihat guru dari penilaian latihan soal, tugas dan hasil ujian baik UTS maupun UAS yang telah dilakukan peserta didik. Untuk penilaian psikomotor dapat dilihat dari cara peserta didik mengerjakan tugas, seperti tugas membuat video pada keterampilan membaca (*mahârah qirâ'ah*) dan keterampilan berbicara (*mahârah kitâbah*). Sedangan penilian afektif dapat dilihat melalui kehadiran peserta didik pada saat mengikuti virtual classroom. Penilaian afektif juga dapat dilihat dari keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran serta pengerjaan tugas.

sebuah pembelajarab dikatakan berbentuk blended atau hybrid Ketika porsi e-learning berada pada kisaran 20-79% digabungkan dengan tatap muka (*face to face learning*).

Tabel 1. Proportion of Content Delivered Online

% on-line	Type of Course (Module)	Typical Description
0%	Traditional	Course with *no online technology* used – content is delivered in writing/orally
1-29%	Web Facilitated	Course that uses *web-based technology to facilitate F2F course*. May use VLE or web pages to post curriculum & assignments
30-79%	Blended/Hybrid	Course that *blends online & F2F delivery*. Substantial proportion of content is delivered online, *typically uses online discussion & typically has a reduced number of F2F sessions.*
80+%	Online	A course where *most/all of the content is delivered online*. Typically no F2F meetings.

D. Aplikasi Edmodo

1. Pengertian Aplikasi Edmodo

Edmodo merupakan satu diantara sekian banyak e learning yang bisa dimanfaatkan guru dalam pembelajaran bahasa Arab untuk melakukan evaluasi di era pandemic Covid-19. Edmodo ialah sebuah platform pembelajaran social untuk guru, dosen, siswa atau mahasiswa maupun untuk orangtua/ wali siswa, Nic Borg dan Jeff O'Hara adalah dua orang yang mengembangkan aplikasi ini sejak tahun 2007-2008. Aplikasi Edmodo berbasis social media dan menyajikan kiat yang aman serta memudahkan siswa agar bisa terkoneksi dan bekerjasama, saling membagikan konten dan hasil belajar, hasil evaluasi dan informasi dari pihak sekolah. Edmodo bisa membantu guru dan dosen merancang sebuah kelas virtual yang didasarkan pada pembagian kelas sebenarnya disekolah, yang mana dalam kelas online itu memuat pemberian tugas, kuis dan penilaian ketika pembelajaran berakhir. Edmodo termasuk kedalam Learning Management System (LMS) yang dipergunakan untuk proses belajar (Ekayati, 2018).

Basori berpendapat Edmodo ialah aplikasi yang menyamai facebook tetapi dengan tingkat pemeelajaran yang besar, sehingga menarik untuk digunakan oleh guru maupun siswa.(Basori, 2013) Sedangkan Suriadhi mendefinisikan Edmodo selaku platform media sosial yang acapkali diasumsikan sebagai semacam facebook buat sekolah serta mempunyai fungsi lebih banyak lagi menyesuaikan dengan kebutuhan guru dan kepentingan siswa,(Suriadhi dkk., 2014) dengan kata lain Edmodo hamper sama dengan facebook akan tetapi Edmodo cenderung lebih bernilai edukasi serta sangat sering dipergunakan dalam aktifitas pembelajaran. Edmodo bisa dimanfaatkan menjadi media belajar pada seluruh mata pelajaran, seperti halnya mata pelajaran Bahasa Arab. Fitur fitur yang terdapat dalam aplikasi edmodo diantaranya : Group, Note, Alert, Assigment, Quiz, Polling, Library, Progress, Edmodo Planner.

2. Kelebihan Aplikasi Edmodo

a. Proses belajar mengajar tidak tergantung pada waktu ataupun tempat pembelajaran berlangsung,
b. Meringankan tugas guru ketika melakukan evaluasi pembelajaran,
c. Orang tua ataupun wali peserta didik bisa memantau kegiatan belajar serta prestasi dari anak anaknya,
d. Menjadikan kelas lebih hidup sebab membolehkan interaksi guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa dalam perihal pelajaran ataupun tugas,
e. Memberi fasilitas kerja secara berkelompok yang multidisiplin, 6) membuat suasana lingkungan virtual kolaboratif yang menciptakan pembelajaran berbasis proses.

3. Kekurangan Edmodo

Sebagai aplikasi edmodo juga memiliki kekurangan yaitu:

a. Bahasa program yang digunakan masih meggunakan Bahasa Inggris akibatnya terkadang mempesulit guru dan peserta didik,
b. Sintaks online secara langsung pada Edmodo belum tersedia.
c. Belum ada fitur video conference sehingga penilaian yang berbentuk maharah kalam belum bisa dilakukan.
d. Siswa hanya bisa mengerjakan evaluasi 1 kali, bila nilai rendah siswa tidak bisa memperbaiki nilainya.
e. Bila terjadi error pada jaringan internet siswa, siswa yang sudah membuka evaluasi pada saat itu akan kesulitan untuk mengirim tugas dan nilai akan muncul 0 (Nol)
f. Pada soal menjodohkan hanya bisa dijawab mengunakan pc, sedangkan siswa yang menggunakan smartphone tidak bisa mengerjakan soal tersebut (Alwan et al., 2017).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat 4 maharah (keterampilan) berbahasa yang dipelajari oleh siswa yaitu maharah istima', maharah kalam, maharah qiroah, dan maharah kitabah. Evaluasi pada maharah istima' dilakukan dengan cara mengukur kemampuan siswa dalam hal mengidentifikasi huruf, mencari perbedaan pada bunyi huruf huruf yang mempunyai kemiripan, memahami arti mufradat dan frasa, memahami kalimat, memahami wacana, memberikan respon atau tanggapan terhadap isi wacana yang disimak.(Ainin dkk., 2006, hlm. 135). Evaluasi pada maharah kalam dengan cara mengukur kemampuan siswa dalam mengucapkan kosa kata baru dengan pelafalan yang baik dan benar, mengucapkan materi percakapan dengan pelafalan dan intonasi yang baik dan benar, mempraktikan materi percakapan dengan berpasangan, melakukan tanya jawab dengan kosakata dan pola kalimat yang diajarkan, melakukan tanya jawab mengenai bahan Qira'ah berbahasa Arab yang telah diprogramkan.

Evaluasi pada maharah qiroah dilakukan dengan cara mengukur kemampuan siswa dalam hal lancar dalam membaca, cermat dan tepat, mengartikan kosakata dalam konteks kalimat tertentu, menentukan fakta tersurat dalam teks, menentukan arti tersirat dalam teks, menentukan ide pokok dalam paragraf, menentukan ide penunjang dalam paragraph, menghubungkan ide-ide yang terdapat dalam bacaan, menyimpulkan ide pokok bacaan, menangkap pesan sebuah bacaan dengan cepat, Mengomentari dan mengkritisi bacaan. Evaluasi maharah kitabah dilakukan dengan cara mengukur kemampuan siswa dalam hal mengurutkan kata menjadi kalimat, menyusun kalimat berdasarkan gambar, menyusun kalimat berdasarkan kosakata, mengurutkan kalimat menjadi paragraph, mendeskripsikan objek atau gambar tunggal berdasarkan pertanyaan, mendeskripsikan objek atau gambar tunggal, mendeskripsikan gambar berseri, menyusun paragraph berdasarkan pertanyaan (Nurrohma & Adistana, 2021).

4. Cara Membuat akun Guru di aplikasi Edmodo

Untuk melakukan evaluasi pada aplikasi edmodo guru harus memiliki akun edmodo terlebih dahulu dengan cara mendaftar di situs edmodo https://www.edmodo.com. Cara mendaftarnya adalah sebagai berikut (Novita Sarie & Jati Kudus, 2020):

Membuka browser kemudian ketik edmodo maka akan muncul tampilan seperti berikut (Shofiyani & Rahmawati, 2019):

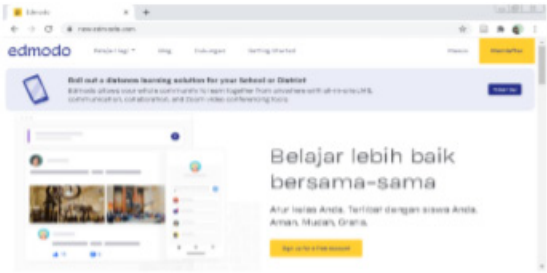

Klik Mendaftar/ Sign up

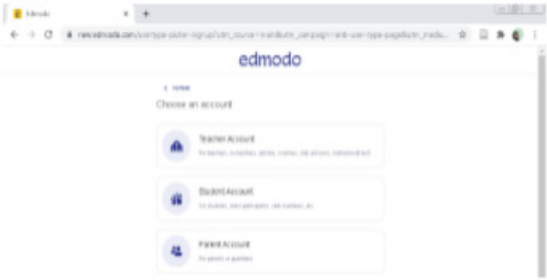

Pilih Teacher Account

Pilih lokasi Negara Indonesia, klik next

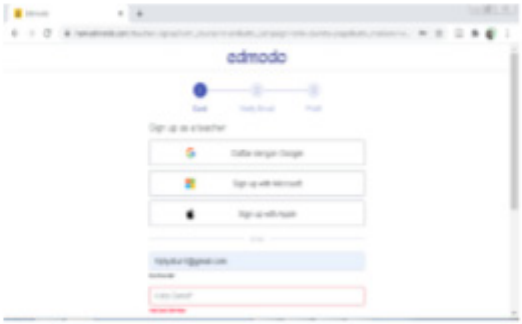

Masukkan email dan buat password untuk log in ke akun edmodo, password yang diminta minimal menggunakan 8 karakter dengan kombinasi huruf dan angka.

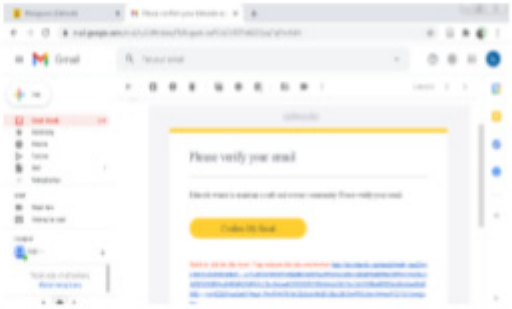

Selanjutnya kita akan diminta untuk mengkonfirmasi email, masuk terlebih dahulu ke akun email lihat dikotak masuk dan klik pemberitahuan dari edmodo, klik confirm My Email kemudian klik next, klik sign up for free, maka akan muncul tampilan dibawah ini :

Kemudian isi data, title, nama depan, nama belakang dan klik Done

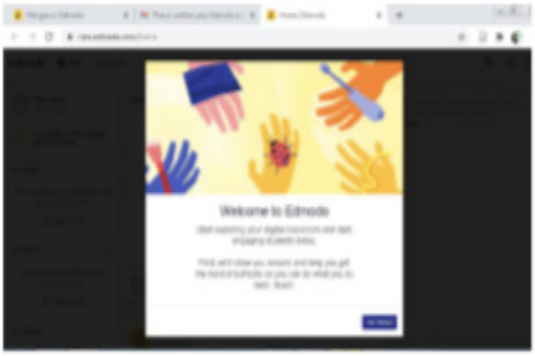

Proses pendaftaran akun edmodo sebagai guru telah selesai, kelas edmodo siap untuk digunakan, langkah selanjutnya adalah membuat kelas didalam akun edmodo, guru bisa memasukan pembagian kelas di sekolah nyata kedalam akun edmodo yang telah dibuat oleh guru.

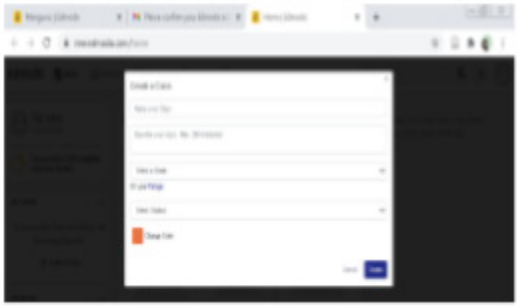

Masukan nama kelas, deskripsi kelas, tingkatan siswa dan subjek kemudian klik create

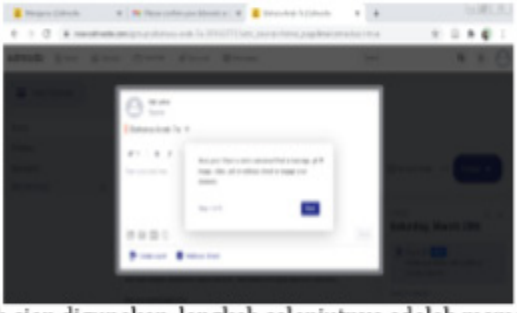

Kelas bahasa Arab siap digunakan, langkah selanjutnya adalah memasukan siswa kedalam kelas yang telah dibuat.

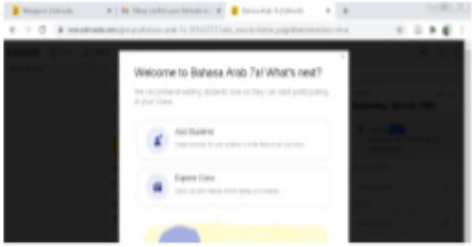

Klik Add student

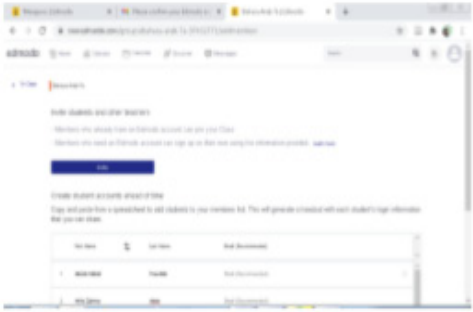

Kemudian isi data siswa yang akan dimasukkan kedalam kelas, bila seluruh siswa sudah dimasukkan klik Create student Account

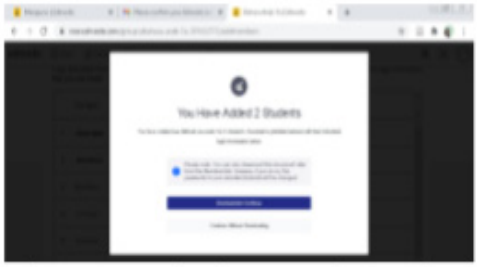

Klik download and continue, maka akan muncul nama akun siswa sekaligus password yang akan dipakai siswa untuk masuk ke kelas yang telah di buat oleh guru.

Berikut adalah panduan untuk siswa ketika akan masuk dikelas edmodo:

Cara Log in kelas edmodo Bahasa Arab :

1. Klik chrome/Browser
2. Ketik edmodo
3. Pilih Tulisan edmodo
4. Ketik log in/masuk
5. Masukan username dan password yang diberikan oleh Guru. (Harap diperhatikan penulisan username dan password harus sama persis dengan yang diberikan oleh guru. Besar kecilnya huruf harus diketik dengan benar)

Cara memasukkan soal evaluasi di akun edmodo

Guru login kedalam akun Edmodo

Pilih kelas yang akan diberi evaluasi

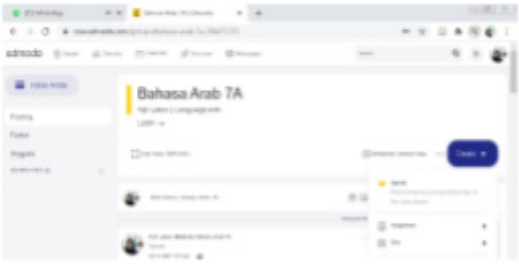

Pilih Create, Pilih Asigment bila tugas meminta siswa untuk mengirim file, atau upload gambar

Pilih Quiz untuk evaluasi yang berbentuk benar/salah, pilihan ganda, Jawaban singkat, Isi bagian yang rumpang/kosong, menjodohkan, beberapa jawaban.

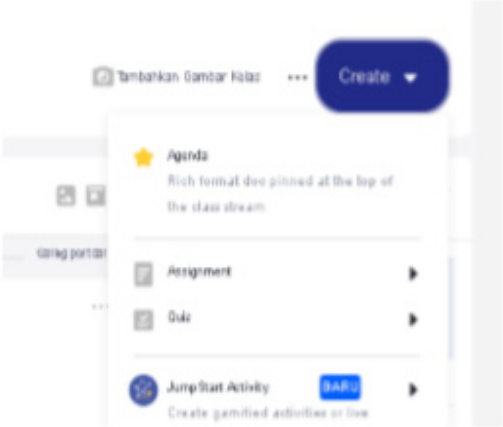

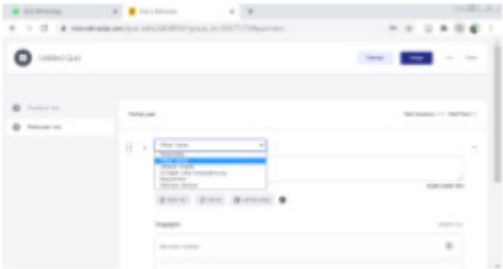

Kelebihan evaluasi menggunakan aplikasi edmodo adalah :

1) guru bisa melihat berapa siswa yang telah mengerjakan tugas

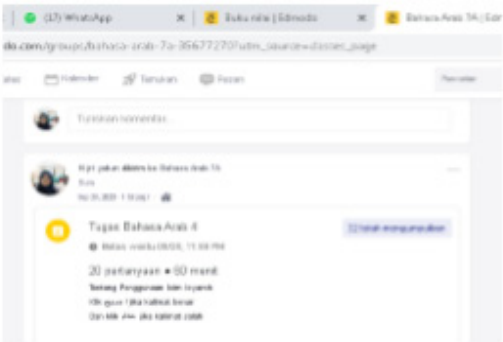

2) Guru bisa melihat prosentase pengerjaan tugas siswa

3) guru bisa mengetahui keaktifan siswa dari tanggal dan waktu pengerjaan tugas yang diberikan kepada siswa sekaligus skor yang didapat oleh siswa.

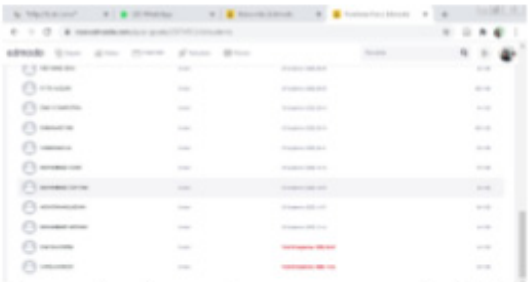

4) guru bisa memantau perkembangan kemampuan peserta didik dari beberapa tugas yang diberikan oleh guru.

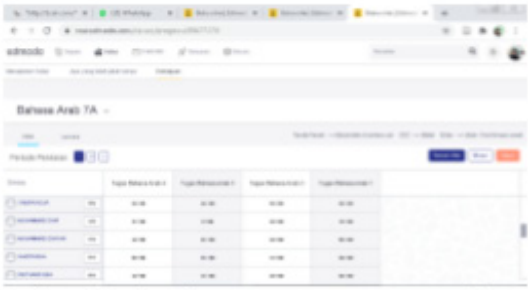

5) guru bisa melihat detail perkembangan pengerjaan tugas dari setiap individu siswa.

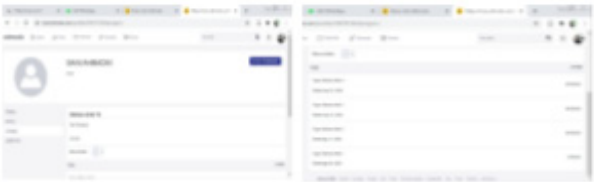

6) fitur pesan bisa digunakan oleh guru untuk mengingatkan siswa mengerjakan tugas yang belum dikerjakan

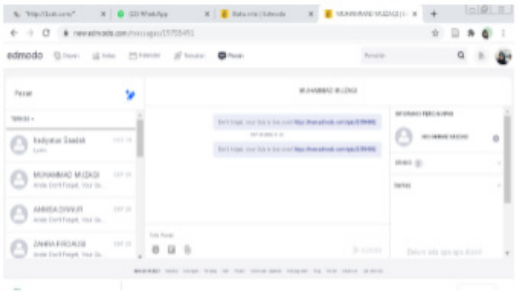

E. Model Tes Interaktif

1. Pengertian Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif yang dalam konteks ini adalah pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga terjadi interaksi yang aktif antar peserta didik dan antar peserta didik dengan guru atau insturktur. Muhammad (2012) menambahkan bahwa pembelajaran interaktif menekankan pada proses diskusi, sehingga hasil belajar diperoleh tidak hanya melalui interaksi antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik saja, namun juga antara peserta didik dengan bahan yang dipelajari, serta antara pikiran peserta didik dengan lingkungan pendidikan di sekitarnya. Untuk mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif, beberapa prinsip berikut ini (Darling-Hammond et al., 2021):

a. Pembelajaran harus dirancang sesuai dengan pertumbuhan intelektual, emosional, social, potensi fisik, artistic, dan kreatif
b. Pembelajaran harus secara aktif melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta mendorong tanggung jawab pribadi dan kolektif
c. Proses pembelajaran merupakan kegiatan membangun konsep, bukan semata-mata menerima informasi, sehingg

para peserta didik didorong untuk memahami materi, bukan menghafal materi tersebut

d. Pembelajaran harus dapat memelihara peserta didik yang sehat, utuh, dan memiliki keingintahuan yang tinggi, sehingga mereka dapat belajar apapun yang perlu diketahui dalam konteks baru

e. Pembelajaran harus dapat memampukan peserta didik untuk menerima serta memahami berbagai konteks yang membentuk dan memberikan makna bagi kehidupan

f. Pengajar mengakui potensi bawaan setiap peserta didik untuk menjadi cerdas, kreatif, dan mampu berpikir sistemik, sehingga dalam pembelajaran interaktif apapun hasil karya peserta didik harus dapat dihargai

g. Pembelajaran agar dapat mendorong peserta didik untuk mendekati budaya, moral, dan konteks politik dalam kehidupan mereka secara kritis

g. Pada akhir pembelajaran, peserta didik harus dapat melakukan refleksi atau perenungan bahwa apa yang ada di alam, apa yang peserta didik miliki dan nikmati adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, maka proses evaluasi pembelajaran pun juga harus bersifat interaktif agar memiliki variasi dan tidak cenderung membosankan bagi para peserta didik. Dengan demikian, kegiatan evaluasi pembelajaran interaktif mempersyarakatn adanya jalinan interaksi secara langsung antara instruktur dan para peserta didik melalui perangkat evaluasi yang telah ditetapkan.

2. Ragam Bentuk Soal Tes (Kuis) Interaktif

Tes merupakan salah satu upaya pengukuran terencana yang digunakan oleh guru untuk mencoba menciptakan kesempatan bagi siswa dalam memperlihatkan prestasi mereka yang berkaitan dengan tujuan yang telah ditentukan (Calongesi, 1995). Menurut

Menurut Zainul dan Nasution (2001) tes didefinisikan sebagai seperangkat pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang suatu atribut pendidikan atau suatu atribut psikologis tertentu. Setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Adapun menurut Arikunto dan Jabar (2004), tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan menggunakan cara atau aturan yang telah ditentukan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tes merupakan sebuah alat untuk mengukur penguasaan dan pemahaman para peserta didik atas materi pembelajaran yang sudah disampaikan melalui seperangkat soal atau tugas dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Agar tes atau kuis tersebut dapat menarik perhatian dan memberikan makna bagi para peserta didik, maka perlu didesain seinteraktif mungkin. Kuis interaktif dapat diartikan sebagai sebuah media pembelajaran yang terdiri dari seperangkat pertanyaan yang dilengkapi dengan pilihan jawaban dimana pengguna dapat memilih jawaban tersebut dan dapat mengetahui hasilnya secara langsung jawaban yang dipilih benar atau salah (Arifianto et al., 2021).

Secara umum, bentuk atau model tes terbagi ke dalam dua kategori, yatu tes objektif dan tes subjektif. Berikut masing-masing penjabarannya (Hapsari, 2017):

a. Tes Objektif; adalah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes tersebut dapat dinilai secara obyektif, dinilai oleh siapapun akan menghasilkan skor yang sama. Adapun beberapa bentuk soal dalam tes objektif di antaranya adalah:

    1). Pilihan Ganda (Multiple Choices); yaitu tes objektif yang terdiri atas pertanyaan yang sifatnya belum selesai, dan untuk menyelesaikannya harus memilih salah satu (atau lebih) dari beberapa kemungkinan

jawaban yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal yang bersangkutan.

2). Pernyataan Benar/Salah (True/False); adalah tes yang butir soalnya terdiri dari pernyataan yang disertai dengan alternatif jawaban, yaitu jawaban atau pernyataan yang benar dan yang salah.

3). Menjodohkan (Matching-Test); tes ini disusun dalam dua kelompok atau daftar yang masing-masing memuat gambar, kata, istilah, atau kalimat yang diletakkan bersebelahan. Dalam tes ini, disediakan dua kelompok bahan dan testee harus mencari pasangan-pasangan yang sesuai antara yang terdapat pada kelompok pertama dengan yang terdapat pada kelompok kedua, sesuai dengan petunjuk yang diberikan dalam tes tersebut.

4). Mengisi Tempat Kosong (Fill in the Blank) dan Melengkapi (Completion); Bentuk tes isian (fill-in) ini mirip dengan bentuk tes melengkapi (completion). Letak perbedaannya adalah bahwa pada tes obyektif bentuk isian, materi yang diteskan itu merupakan satu kesatuan cerita, sedangkan pada tes obyektif bentuk melengkapi, tidak harus demikian. Dengan kata lain, pada tes obyektif bentuk melengkapi, butir-butir soal tes dapat saja dibuat berlainan antara yang satu dengan yang lain (bukan merupakan satu kesatuan cerita).

b. Tes Subjektif; Bentuk tes ini sering disebut juga dengan tes uraian. Pada bentuk tes ini peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan jawaban. Hal ini mengakibatkan data jawaban bervariasi dan menimbulkan subjektivitas dalam penilaiannya. Dilihat dari luas-sempitnya materi yang ditanyakan, maka tes bentuk uraian ini dapat dibagai menjadi dua bentuk, yaitu uraian terbatas (restricted respon items) dan uraian bebas (extended respon items).

3. Penerapan Berbagai Model Tes Interaktif Bahasa Arab

Berdasarkan pengamatan sederhana dan juga pengalaman pribadi selama mengembangkan beberapa bentuk tes interaktif, secara umum setidaknya ada 2 (dua) cara untuk membuat tes interaktif bahasa Arab, yaitu (Arifianto et al., 2021):

a. Membuat dan mengembangkan sendiri dengan menggunakan bantuan aplikasi berbasis desktop, semisal Hot Potatoes, Macromedia Flash, iSpring Suite, dan lain sebagainya, atau
b. Memanfaatkan berbagai aplikasi testing/kuis yang sudah ada di Internet (baik yang gratis maupun berbayar), semisal Kahoot!, Quizziz, Google Form, Mentimeter, dan lain sebagainya. Berikut penjabaran dari dua model pengembangan tersebut:

1). Pengembangan Tes/Kuis Interaktif Berbasis Aplikasi Desktop

Untuk dapat mengembangkan tes atau kuis interaktif dengan menggunakan aplikasi berbasis desktop, maka kita perlu memasang (install) aplikasi tersebut terlebih dahulu ke dalam perangkat komputer kita. Beberapa aplikasi atau software pembuat kuis dapat dengan mudah kita dapatkan di Internet (gratis), namun beberapa aplikasi tertentu mengharuskan kita membeli lisensinya terlebih dahulu agar dapat dioperasikan.

Salah satu aplikasi atau software yang dapat dimanfaatkan untuk membuat tes atau kuis interaktif dengan mudah adalah iSpring Suite. Aplikasi ini relatif mudah dioperasikan, terutama bagi para pemula, mengingat tampilan antar mukanya hampir serupa dengan Power Point. Melalui aplikasi ini kita dapat membuat berbagai model tes atau kuis seperti pilihan ganda, benar-salah, jawaban singkat, mencocokkan, mengurutkan, dan sebagainya,

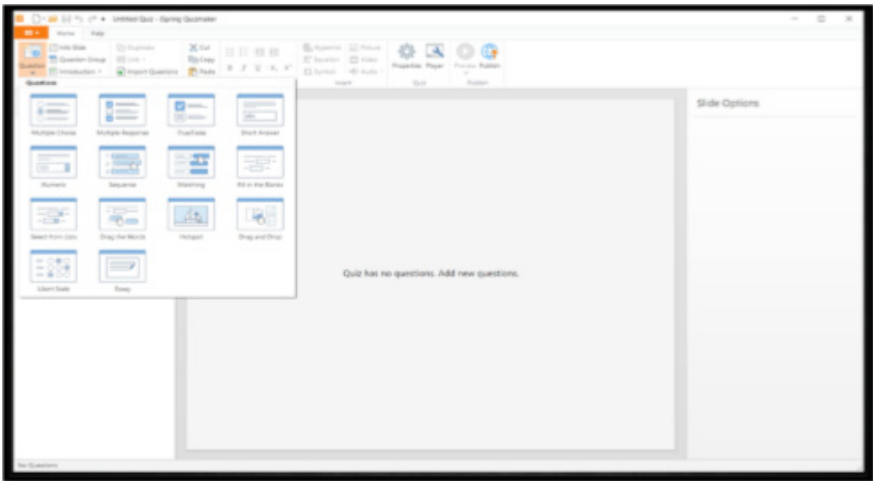

Gambar 1. Pilihan kuis yang disediakan di iSpring Suite

Dalam proses pembuatan kuis melalui aplikasi ini, kita dapat memilih berbagai format atau model tes atau kuis yang kita kehendaki, sehingga dalam satu kuis tidak hanya satu model saja. Setelah kita memilih model kuis yang kita inginkan, selanjutnya kita diarahkan ke panel editing soal tersebut. Pada panel ini kita dapat menambahkan kunci jawaban yang benar dan juga dapat menambahkan respon/ komentar apabila testee memilih jawaban yang benar maupun jawaban yang salah.

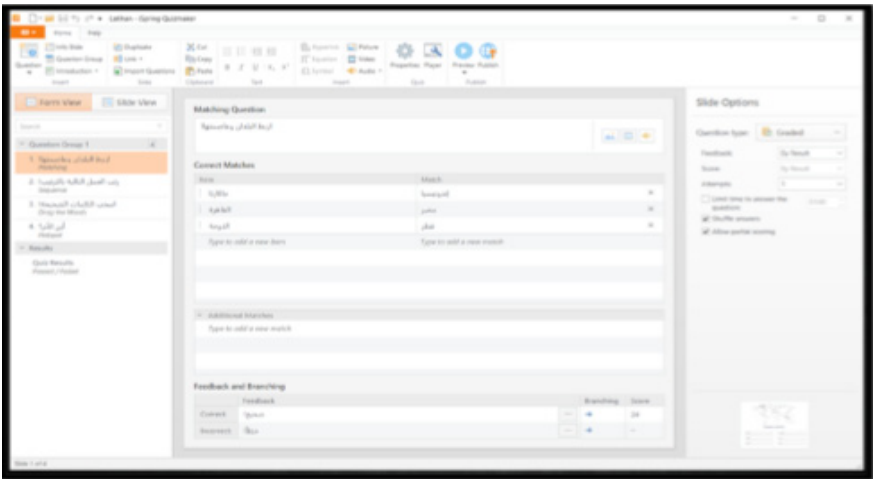

Gambar 2. Tampilan panel editing kuis

Setelah selesai melakukan editing soal atau kuis, maka langkah selanjutnya adalah mempublikasikan hasil pembuatan soal tersebut ke dalam file dengan format HTML 5. File dengan format ini dapat diakses dengan mudah melalui browser yang tersedia di komputer kita.

Gambar 3. Contoh soal mengurutkan kalimat agar menjadi paragraf yang benar

Selain dihasilkan dalam bentuk/format HTML5, kuis yang dibuat melalui aplikasi iSpring Suite ini juga dapat dikembangkan menjadi aplikasi berbasis Android. Akan tetapi, untuk mengembangkannya kita memerlukan tambahan, salah satunya yaitu dengan Website 2 APK Builder.

Di balik beberapa kelebihan tersebut, tentu ada beberapa kekurangan dari pengembangan tes dengan cara ini. Adapun kekurangan dari pengembangan tes interaktif dengan

menggunakan aplikasi berbasis aplikasi desktop ini adalah bahwa aplikasi ini biasanya hanya dioperasikan secara luring (offline), sehingga instruktur perlu hadir untuk memastikan para pengguna telah mengoperasikannya dengan baik. Selain itu, jika digunakan secara masif pelaporan nilai dari para testee tidak terpusat atau terekam dalam sistem, sehingga perlu pendataan secara manual (biasanya instruktur akan meminta screenshot hasil atau nilai yang didapatkan dan kemudian dikirimkan).

2). Pengembangan Tes/Kuis Interaktif Berbasis Website

Selain model pengembangan dengan menggunakan aplikasi berbasis desktop, saat ini sudah banyak aplikasi berbasis website yang menawarkan fitur-fitur untuk membuat kuis interaktif, mulai dari yang gratis sampai yang berbayar. Beberapa aplikasi tersebut di antaranya adalah Google Form, Quizizz, Kahoot, Slido, Mentimeter, dan lain sebagainya (Qodriani et al., 2022).

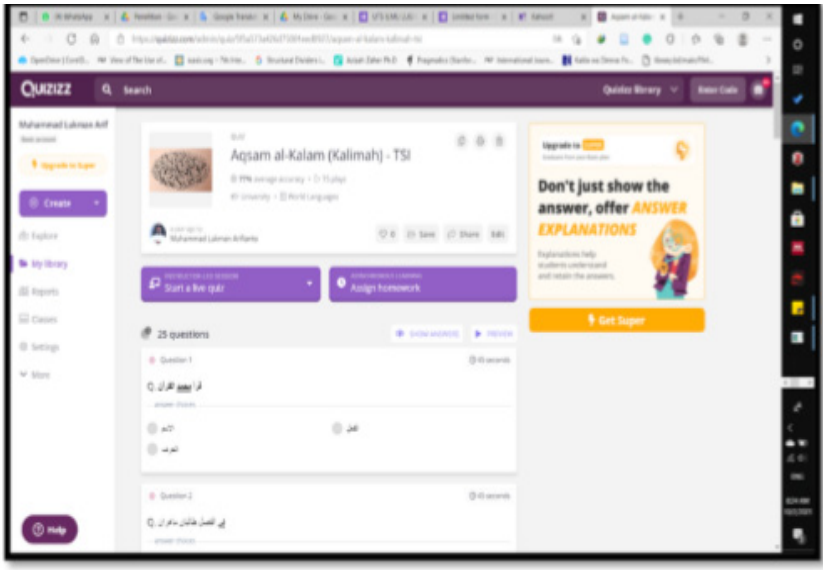

Gambar 4. Tampilan kuis dengan menggunakan Quizizz

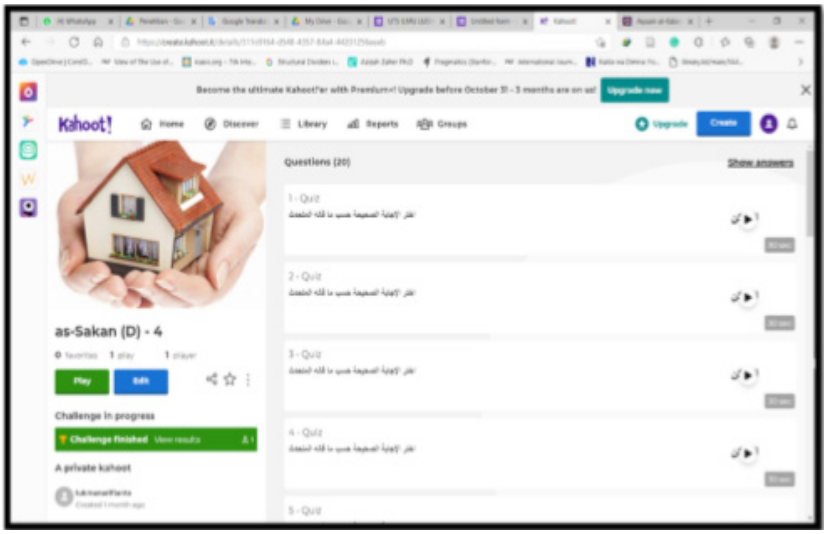

Gambar 5. Tampilan kuis dengan menggunakan Kahoot

Meskipun beberapa aplikasi menawarkan kemudahan dan fleksibilitas dalam mengembangkan kuis interaktif, namun ada beberapa kelemahan dari model pengembangan tes/kuis interaktif tersebut, di antaranya adalah desain tampilan kuis yang terbatas dan juga memerlukan biaya tambahan untuk mengakses fitur-fitur premium.

F. Aplikasi Kahoot

1. Pengertian Aplikasi Kahoot

Aplikasi Kahoot adalah salah satu platform pembelajaran berbasis games dan media aplikasi bagi peserta didik dan guru dalam melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan. Pemanfaatan teknologi tersebut digunakan sebagai media dalam pelaksanaan pembelajaran atau sebagai media dalam pelaksanaan evaluasi. Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu pelaksanaan yang dilakukan oleh guru untuk dapat melihat dan memastikan ada tidaknya perubahan, baik dari pengetahuan maupun tingkah laku peserta didik, serta sudah atau belum

sesuainya dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Lutfi et al., 2020).

Kahoot merupakan sebuah platform media pembelajaran berbasis web yang berisikan kuis berbentuk permainan. Kahoot juga dapart digunakan oleh tenaga pendidik dalam kegaiatan belajar mengajar seperti mengadakan pre-test post-test, latihan soal,penguasaan materi, remedial, pengayaan dan lainnya. Poin dapat diberikan untuk jawaban yang benar dan peserta didik yang berpartisipasi akan segera melihat hasil tanggapan mereka. Pembelajaran berbasis permainan memiliki potensi untuk menjadi alat pembelajaran yang efektif karena merangsang kemampuan visual dan verbal.Di platform Kahoot ini memungkinan guru untuk membuat kuis, survei dan beberapa hal lainnya. Kahoot ini tersedia gratis untuk guru maupun peserta didik dan sudah digunakan secara global dengan terdapat lebih dari 30 juta pengguna diseluruh dunia.

Platformnya yang gratis merupakan sebuah keuntungan dan dapat menerapkan kuis cepat untuk menilai pengetahuan peserta didik secara real time. Kuis Kahoot ditampilkan di komputer untuk seluruh ruang kelas atau tim atau pasangan, dan peserta didik merespons aplikasi yang diunduh di komputer, ponsel pintar, atau tablet . Tenaga pendidik bahkan dapat menambahkan video atau gambar untuk mendampingi pertanyaan dan memfasilitasi pembelajaran. Lalu kuis dijawab oleh peserta didik dan peserta didik menjawabnya secara real time melalui interface yang mudah digunakan, memungkinkan guru untuk menilai kemajuan mereka dan sejauh mana mereka telah mencapai tingkat kognitif yang diinginkan. Peserta didik yang paling menjawab dengan benar terbanyak akan tertera pada akhir sesi. Papan skor di akhir sesi akan menampilkan pemenangnya. Nilai tambah dari aplikasi ini yaitu kuis dari guru maupun data analisis deskriptif dapat disimpan oleh pesert didik untuk dugunakan sebagai referensi (Martikasari, 2018).

2. Kaidah Penulisan Soal-Soal Bahasa Arab

Secara umum, ada beberapa petunjuk yang perlu diperhatikan dalam membuat butir-butir soal, antara lain: (1) soal yang harus dibuat harus valid dalam arti mampu mengukur tercapai tidaknya TIK yang telah dirumuskan, (2) soal yang dibuat harus dapat dikerjakan dengan menggunakan satu kemampuan spesifik, tanpa dipengaruhi oleh kemampuan lain yang tidak relevan, (3) soal yang dibuat harus terlebih dahulu dikerjakan atau diselesaikan dengan langkah-langkah lengkap sebelum digunakan pada tes yang sesuangguhnya, (4) hindari kesalahan ketik, karena hal itu dapat mempengaruhi validitas soal, (5) tetapkan sejak awal kemampuan yang hendak diukur untuk setiap soal, dan (6) berikan petunjuk cara mengerjakan soal secara jelas.

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa Arab, ada beberapa bentuk tes yang bisa digunakan guru untuk mengukur tingkat pemerolehan dan perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik yaitu (1) tes pilihan ganda, (2) tes benar salah, (3) Menjodohkan, (4) tes isian. Setiap bentuk tes tersebut. mempunyai kaidah penelitian masing-masing sehingga bisa menghasilkan tes bahasa Arab yang valid dan reliable.

Tes pilihan ganda terdiri atas penjelasan mengenaimaksud yang belum lengkap. Untuk membuatnya lengkap dengan cara memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah tersedia. Atau multiple choice test mencakup keterangan (item) dan pilihan jawaban atau alternatif (options). Pilihan jawaban (options) mencakup satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa jawaban sebagai pengecoh (distractor)25. Beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan dalam multiple choice test antara lain; (1) Harus jelas intruksi pengerjaannya, dan jika dilihat perlu disertai contoh mengerjakannya. (2)Hanya ada satu jawaban yang benar pada multiple choice test. (3) Kalimat pokoknya sebaiknya sesuai dengan rangkaian manapun yang dapat dipilih.(4) Pada tiap butir soal sebaiknya kalimat ditulis sesingkat mungkin.(5)

Pada setiap butir soal sebaiknya kalimat pokok tidak bergantung pada butir-butir soal lain.(6) Sebaiknya menggunakan kata-kata: "Manakah jawaban yang paling baik?", "Pilihlah satu yang pasti lebih baik daripada yang lain!". (7) Bahasa butir-butir soal yang digunakan tidak terlalu sulit.

(8) Sebaiknya Setiap butir soal hanya mengandung satu ide, meskipun ide tersebut dapat bersifat kompleks.(9) Jika urutan logis antara pilihan-pilihan dapat disusun, maka urutkanlah! Seperti: urutan tahun, urutan alphabet dan lain-lainnya. (10) Susunlah agar berbagai jawaban mempunyai kesesuaian dalam segi tata bahasa dengan kalimat pokoknya. (11) Sebaiknya alternatif yang disajikan seragam dalam panjangnya, sifat uraiannya, maupun taraf teknisnya. (12) Sebaiknya semua alternatif yang disajikan bersifat homogen tentang isi dan bentuknya. (13) Buatlah sebanyak empat alternatif multiple choice. Jika terdapat kesulitan, buatlah pilihanpilihan alternatif agar mencapai jumlah empat tersebut.(14) Dalam pilihan alternatifnya, hindari pengulangan kata maupun suara pada kalimat pokok. Karena murid pasti akan cenderung memilih alternatif yang mengandung pengulangan tersebut. Karena alternatif tersebut dapat diduga itulah jawabannya yang benar. (15) Hindari menggunakan rangkaian kalimat pada buku pelajaran. Karena mungkin saja yang terungkap hafalannya bukan pengertiannya.(16) Sebaiknya Alternatif-alternatif yang disediakan tidak tumpang tindih, tidak inklusif, dan bukan sinonim. (17) Jangan menggunakan kata-kata indikator misalnya selalu, kadang-kadang, dan pada umumnya (Riyana Putri & Alie Muzakki, n.d.).

Semua soal dalam tes benar-salah mencakup pernyataan-pernyataan. Pada berbagai pernyataan tersebut ada yang benar dan ada yang salah. Orang yang diberi pertanyaan mempunyai tugas untuk menandai masing-masing pernyataan dengan melingkari huruf B apabila pernyataan itu betul menurut pendapatnya dan melingkari S apabila pernyataannya salah.27 Berkaitan dengan penyusunan tes benarsalah perlu memperhatikan hal-hal berikut ini: (1) Tujuan dari tulisan ص – ح pada awal masing-masing item

untuk mempermudah mengerjakan dan menilai. (2) Sebaiknya jumlah butir soal yang harus dijawab ص sama dengan jumlah butir soal yang harus dijawab ح .Berkaitan dengan hal tersebut, sebaiknya pola jawaban. bersifat acak seperti: B-S-B-S-B-S-B-S atau SS-BB-SS-BB-SS. (3) Sebaiknya menghindari item yang masih bisa untuk diperdebatkan. (4) Sebaiknya menghindari semua pertanyaan yang persis dengan yang ada di buku. (5) Sebaiknya menghindari semua kata yang menunjukkan kecenderungan untuk memberi saran seperti yang dikehendaki oleh item yang bersangkutan, seperti: semuanya, tidak selalu, tidak pernah, dan sebagainya.

Tes menjodohkan (*Matching test*) mencakup 1 seri pertanyaan dan 1 seri jawaban. Setiap pertanyaan mempunyai jawaban yang tercantum pada seri jawaban. Dalam hal ini, tugas murid adalah mencari dan menempatkan semua jawaban sehingga sesuai dengan pertanyaannya.29 Saat menyusun tes bentuk matching halhal yang perlu diperhatikan antara lain; (1) Seri semua pertanyaan pada matching test hendaknya kurang dari 10 soal. Karena pertanyaan yang banyak tersebut akan membingungkan murid. Disamping itu kemungkinan juga akan mengurangi homogenitas antara soal-soal tersebut. Apabila soalnya cukup banyak lebih baik dijadikan dua seri. (2) Jumlah jawaban yang dipilih harus lebih banyak daripada jumlah soalnya (± 1 ½ kali). Dengan demikian, murid akan dihadapkan pada banyak pilihan dimana semuanya mempunyai kemungkinan benarnya, sehingga murid akan menggunakan pikirannya secara kritis. (3) Antara soal-soal yang tergabung dalam 1 seri matching test merupakan pengertian-pengertian yang benar-benar homogeny (MASYRUFIN SMA Negeri, 2022).

Tes isian (Completion Test) mencakup berbagai kalimat yang ada bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang harus diisi atau yang harus dihilangkan oleh murid ini adalah pengertian yang kita minta darinya.31 Dalam penyusunan tes isian, hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain; (1) Sebaiknya merencanakan lebih

dari satu jawaban yang terlihat logis. (2) Sebaiknya tidak mengutip kalimat/pertanyaan yang tertulis dalam buku catatan. (3) Semua tempat kosong sebaiknya diusahakan sama panjang. (4) Sebaiknya setiap pernyataan tidakmempunyai lebih dari 1 tempat yang kosong.

3. Langkah-langkah Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Aplikasi Kahoot (Daryanes et al., 2022)

Adapun langkah-langkahnya ada dua cara yakni sebagai guru/ instruktor dan peserta didik sebagai berikut:

a. Sebagai guru/ instruktor

a) Dimulai dengan mengetik https://Kahoot.com/schools-u/ dan mengklik tanda "Sign up" di sudut kanan atas layar.

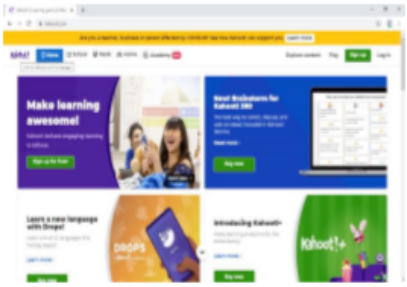

b) Kemudian akan diberi empat pilihan akun, silakan pilih "as a teacher"

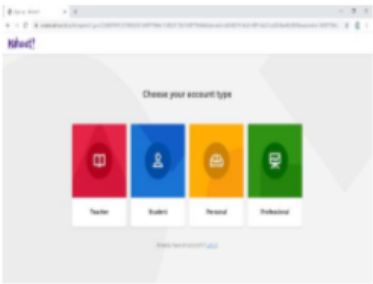

c) Pilih School atau bisa memilih yang lain sesuai keinginan.

d) Setelah itu ada tiga pilihan sign up dengan akun Google, akun Microsoft, dan email. Pilih sesuai akun yang Anda miliki. Misalnya akun Google, klik Sign up with Google.

e) Lalu pilih yang "Free"

f) Kemudian akan dihubungkan dengan akun Google yang Anda

miliki. Lalu, isikan data diri

g) Setelah sampai sini, klik "Create" untuk memulai membuat soal

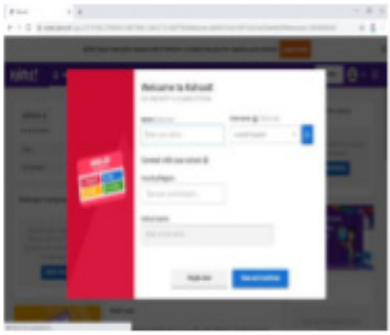

h) Pilih "Create"

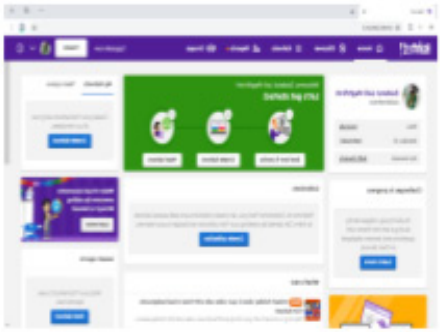

i) Dan mulai membuat soal di tahap ini. Setelah selesai membuat soal, lalu klik "Done"

j) Setelah itu mengisi Judul dan klik "Continue"

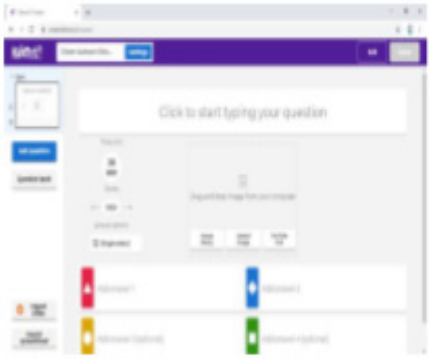

k) Setelah itu bisa langsung memilih "Play now"

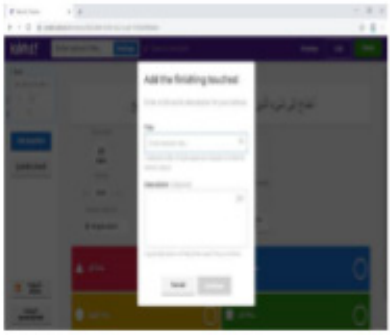

l) Kemudian kita bisa memilih dari salah satu dari dua pilihan sesuai kebutuhan.

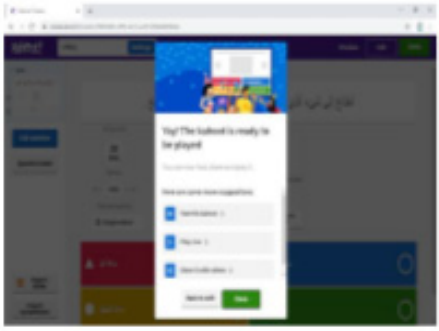

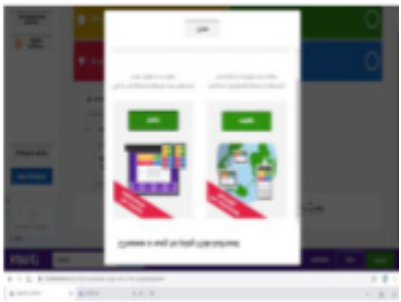

m) Jika memilih "Assign" lalu akan diarahkan pada pengisian tempo batas waktu pengumpulan setelah itu klik "Create". Kemudian sampai pada proses terakhir dari guru untuk membuat soal kemudian guru bisa ngeshare soal yang telah dibuat berupa "PIN" atau share link yang langsung pada "Copy URL".

n) Jika memilih "Teach" maka akan muncul pilihan antara "classic" atau "team mode". Maka setelah itu "PIN" akan segera muncul.

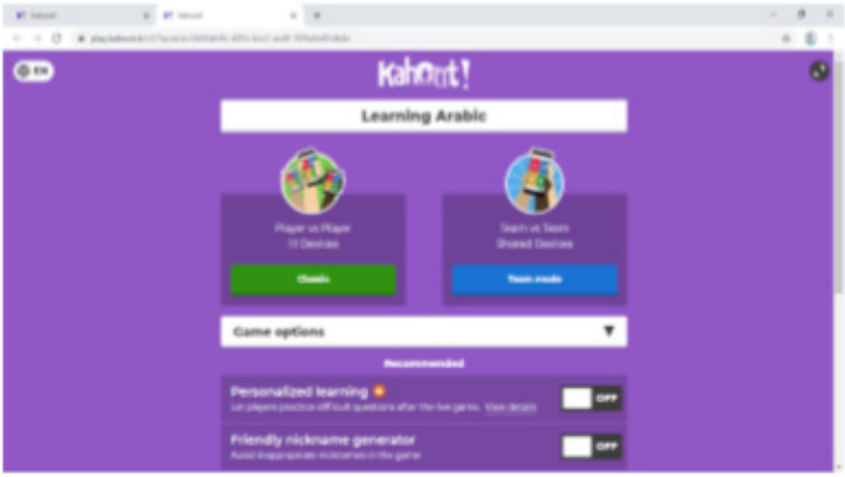

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Assign.

b. Sebagai peserta didik/peserta

Peserta didik dapat menggunakan telepon genggam, tablet atau laptop untuk mengerjakan latihan-latihan dari Kahoot! ini.

a) Peserta didik membuka laman https://Kahoot.it/

Langkah selanjutnya adalah dengan memilih "enter pin" pada aplikasi Kahoot! setelah itu peserta didik harus memasukkan kode pin yang sesuai

b) Kemudian masukkan nama danklik Ok, ayo!

dengan pin yang dibuat oleh guru

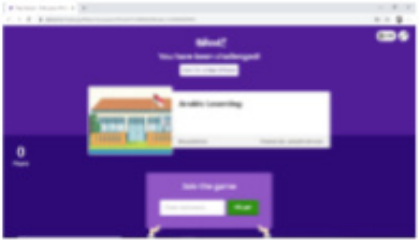

c) Setelah itu akan muncul jendeka soal dengan rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya dan setelah waktu habis akan ditampilkan pilihan jawaban yang tersedia sehingga peserta didik melalui smartphone atau laptop mereka dapat memilih mana jawaban yang mereka anggap benar dan secara langsung dapat mengetahui berapa peserta didik yang menjawab benar dan menjawab salah. Peserta didik pun tahu hasil dari jawaban mereka serta berapa poin yang mereka peroleh.

d) Lalu peserta didik dapat mulai menjawab pertanyaan yang sudah dibuat oleh guru melalui perangkat yang ada dengan durasi yang ditentukan (akan lebih menarik dan memudahkan jika memakai smartphone dibanding laptop atau PC)

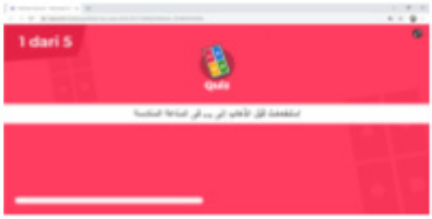

e) Setelah semua soal telah dijawab, hasil tes akan langsung ditampilkan di halaman website Kahoot! yang di kelola oleh guru, sehingga hasil dari tes tersebut dapat diketahui saat itu juga dan peserta didik pun juga mengetahu berapa nilai yang merka dapatkan.

Peserta didik yang memilih jawaban yang tepat dan paling cepat akan mendapatkan skor tertinggi. Skor masing-masing peserta didik akan berbeda tergantung ketepatan dan kecepatan menjawab pertanyaan karena game ini bersifat kompetisi.Diakhiri permainan guru dapat menyimpan hasil jawaban dari masingmasing peserta didik di google drive atau langsung di download pada laptop atau perangkat yang digunakan dalam bentuk spreetsheet, sebagai evaluasi penilaian, agar lebih menarik lagi guru dapat memberi reward atau hadiah kepada peserta didik yang memperoleh skor tertinggi. Atau masuk menggunakan link yang dishare oleh guru. Dalam prosses penelitian ini, peneliti memberikan link yang disampaikan kepada peserta didik melalui whatsapp lengkap dengan tata cara beserta panduannya dan dengan durasi pengerjaan setiap soal 120 detik/ 2 menit.

Untuk tahapan selanjutnya guru dapat menciptakan soal-soal yang diinginkan dimana pertanyaan dapat lebih bervariasi dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Untuk itu dituntut kreatifitas dan kerja keras guru sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan nyaman dan menyenankan sekaligus dapat mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.Dalam prosesnya, pemanfaatanKahootuntuk pembuatan soal sangat membantu guru dan peserta didik dalam segala hal, terutama proses tes ini dapat dikatan lebih menarik dari pada proses tes seperti biasanya, sehingga tercipta semangat peserta didik untuk mengerjakan soal-soal bahasa Arab.

4. Optimalisasi Kahoot Dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Ketika guru memberikan soal kepada peserta didik dan menerima hasilnya, tidak menutup kemungkinan jika hasil dari apa yang guru harapkan berbeda dengan kenyataanya, tidak sedikit dari peserta didik yang mendapatkan hasil/ nilai yang kurang memuaskan setelah pelaksanaan evaluasi. Hal itu tentu menjadi kegalauan tersendiri bagi guru, guru akan merasa bahwa

pembelajaran yang dilaksanakan selama ini tidak membuahkan hasil atau bisa dikatakan tidak berhasil karena fungsi dari evaluasi itu sendiri tidak lain yakni untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik sebelum diadakannya evaluasi. Oleh karena itu,adanya aplikasi Kahoot ini diharapkan mampu mengoptimalkan evaluasi pembelajaran bahasa Arab karena aplikasi Kahoot dapat membantu guru dalam pembuatan soal evaluasi yang optimal, khususnya soal bahasa Arab.

Hal ini dibuktikan dengan setelah adanya proses evaluasi pembelajaran bahasa Arab menggunakan aplikasi Kahoot yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan penetiti menunjukkan bahwa setelah mengerjakan soal-soal bahasa Arab berbentuk games yakni menggunakan aplikasi Kahoot mereka merasa bahwa sangat membantu dalam pemahaman terhadap soal bahasa Arab karena fitur yang disajikan aplikasi Kahoot sendiri yang mana bisa memuat gambar dan lain-lain.

Mayoritas peserta didik menyatakan bahwa penggunaan aplikasi Kahoot dalam pelaksanaanevaluasipembelajaran bahasa Arab sangatlah menarik. Menurut mereka dengan adanya kuis online setiap peserta didik dapat berpartisipsi secara aktif untuk menjawab pertanyaan, hasil nilai yang langsung keluar juga memberikan feedback secara langsung. Bagi mereka hal ini dapat memberikan informasi seberapa besar tingkat pemahaman peserta didik. Pertanyaan- pertanyaan yang ada pada kuis adalah materi bahan ajar yang telah diajarkan, hal ini dapat membantu peserta didik dalam melakukan pemantapan materi. Dan yang terpenting adalah peserta didik merasa semakin bersemangat untuk mempelajari bahasa Arab.

Selanjutnya, menurut mereka aplikasi Kahoot ini cukup membantu dalam proses pengerjaan soal bahasa Arab karena dapat memperjelas maksud soal dengan bantuan gambaryang memang didesain sedemikian rupa dengan tujuan untuk mempermudah

peserta didik dalam menangkap jawabannya. Menggunakan aplikasi Kahoot dapat menghilangkan asumsi bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang sulit dan membosankan untuk dipelajari. Evaluasi pembelajaran yang menarik akan membuat pelaksanaanevaluasi menjadi menyenangkan dan optimal. Kuis online yang dirancang dengan gambar animasi, serta laman Kahoot yang berwarna-warni juga semakin menambah keseruan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran bahasa Arab menggunakan aplikasi Kahoot ini tergolong baru bagi peserta didikkarena memanfaatkan tekonologi internet dan memberikan pengalaman yang berbeda dalam proses evaluasi. Ditambah lagi nilai yang diperoleh peserta didik setelah menjawab setiap soal diperlihatkan dan menunjukan peringkat, hal ini membuat peserta didik merasa tertantang dan mampu mendorong mereka untuk saling berkompetisi mendapatkan nilai sebaik mungkin. Selain itu, peserta didik secara langsung mengetahui jawaban yang mereka pilih adalah benar atau salah, dengan mendapat umpan balik atau feedback langsung dari kuis memberikan pemantapan dan evaluasi terhadap materi yang telah mereka pelajari. Hal ini terbukti mampu meningkatkan antusiasme dan optimalisasi evaluasi pembelajaran bahasa Arab pada peserta didik. Penggunaan aplikasi Kahoot dalam pelaksanaanevaluasi mendapat respon yang positif dari peserta didik. Selain memberikan nuansa baru dan modern pada pelaksanaanevaluasi, dengan adanya kuis Kahoot juga mampu mengurangi tekanan belajar yang dirasakan peserta didik. Evaluasi pembelajaran bahasa Arab menjadi seru dan menyenangkan (Aflisia et al., 2020).

Meski begitu, terdapat sedikit kelemahan pada penggunaan aplikasi Kahoot. Ketika menggunakan aplikasi Kahoot,maka harus didukung dengan jaringan internet yang stabil dan sinyal yang baik karena jika tidak demikian maka akan menganggu jalannya proses pengaplikasian Kahoot itu sendiri.Jika koneksi terputus

maka peserta didik secara otomtis keluar dari kuis online dan itu bisa berpengaruh pada pengerjaan soal yang berpacu pada waktu di setiap soal-soalnya. Namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi semangat peserta didik dalam mengerjakan soal menggunakan aplikasi Kahoot. Dengan adanya penelitian ini, aplikasi Kahoot menjadi salah satu alat dalam pengerjaan tugas atau evaluasi online yang di gemari peserta didik dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab menggunakan aplikasi Kahoot dapat dikatakan optimal.

TES KEMAHIRAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Kemahiran Berbahasa

Kemahiran dalam menyusun alat evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bahasa Arab, sebab evaluasi merupakan salah satu unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Dengan evaluasi, bisa diketahui apakah tujuan pembelajaran bahasa Arab yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum. Selanjutnya, hasil evaluasi itu akan menjadi masukan berupa umpan balik bagi perbaikan atau pengembangan proses pembelajaran berikutnya.

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran bahasa Arab diperlukan alat atau instrumen. Alat evaluasi pembelajaran ada dua macam, yaitu tes dan non-tes. Alat evaluasi tes biasanya terdiri dari sejumlah so'al secara lisan dan/atau tertulis, dan peserta tes diminta untuk menjawab so'al tersebut secara lisan dan/atau tertulis pula. Sedangkan alat evaluasi bentuk non-tes terdiri dari skala sikap, questioner, wawancara, dan pengamatan.

Dalam kaitannya dengan tes bahasa Arab, agar tes tersebut memiliki kualitas yang baik, maka harus terpenuhi tiga kriteria, yaitu validitas, reliabilitas, dan kepraktisan. Dengan demikian,

ketika guru ingin menyusun alat evaluasi bahasa Arab berupa tes, ia harus memperhatikan tiga kriteria tesebut. Selain itu, ia juga harus mempertimbangkan prinsipprinsip penyusunan tes bahasa Arab. Tanpa memperhatikan kriteria dan prinsip-prinsip penyusunan tes tersebut, dapat dipastikan hasil yang diperoleh dari tes bahasa Arab memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang rendah. Oleh karena itu, pengetahuan dan pemahaman tentang kriteria dan prinsip-prinsip penyusunan tes bahasa Arab harus dimiliki oleh setiap guru bahasa Arab (Wahab, 2016).

B. Jenis- Jenis Tes Kemahiran Pembelajaran Bahasa Arab

1. Tes Keterampilan Menyimak (مهارة الاستماع)

Tes keterampilan menyimak dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik menangkap, memahami, dan menanggapi informasi yang terkandung dalam wacana lisan. Sarana yang dipergunakan biasanya berupa media rekaman suara (Burhan, 2010).

Pemilihan wacana sebagai bahan tes menyimak haruslah mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain: tingkat kesulitan wacana, isi dan cakupan wacana, dan jenis wacana (Burhan, 2010:355). Tingkat kesulitan wacana terkait erat dengan kompleksitas/kerumitan kosa kata dan struktur kalimat yang dipergunakan. Jika kosa kata yang dipergunakan abstrak dan bermakna ganda, jarang digunakan, struktur kalimat yang rumit, maka tingkat kesulitan wacana itu termasuk tinggi.

Selain itu, Jika isi dan cakupan wacana tidak sesuai dengan minat, pengalaman, dan kemampuan peserta didik, hal itu akan menambah tingkat kesulitan wacana. Wacana yang baik untuk tes keterampilan menyimak adalah wacana yang tingkat kesulitannya sedang atau sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Jenis tes yang digunakan untuk tes keterampilan menyimak bisa berbentuk tes obyektif pilihan ganda. Dilihat dari cara kerja peserta tes dan koreksi jawaban, jenis tes ini lebih praktis, cara penilaian

atau pemberian skornya pun lebih obyektif. Ditambah lagi, jenis tes ini dapat mencakup macam-macam wacana dan banyak soal, walaupun pembuatan soalnya lebih sulit dan lebih lama. Jenis wacana yang diteskan dapat berupa pertanyaan atau pernyataan singkat, dialog, dan wacana narasi. Sedangkan pilihan jawabannya disediakan dalam lembar jawaban tersendiri (Herdah et al., 2020).

a. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun tes keterampilan menyimak

Keterampilan menyimak merupakan kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diujarkan oleh mitra bicara atau media tertentu1 . keterampilan ini sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa, karena ia merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam berkomunikasi. Sehingga, keterampilan menyimak adalah hal yang pertama harus dikuasai oleh setiap individu. Tanpa keterampilan ini, seseorang akan kesulitan untuk melakukan komunikasi dengan yang lain. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa aktivitas menyimak (mendengar) mendominasi kegiatan manusia dan menghabiskan waktu paling banyak dalam keseharian individu. Bahkan, untuk orang dewasa dapat diprosentase menjadi 45% dan anak-anak 50% dari waktu kesehariannya dihabiskan untuk aktivitas menyimak ini. Keterampilan menyimak juga merupakan cara pertama yang digunakan oleh umat manusia selama kurun waktu yang lama, di mana kebiasaan umat masih terpaku pada komunikasi lisan dan cerita-cerita dari mulut ke mulut, sebelum datangnya masa percetakan dan tulisan beberapa abad setelahnya

Keterampilan menyimak ini sangat erat hubungannya dengan keterampilan berbicara. Seseorang dapat berbicara dengan baik jika dapat memahami apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya kemudian merespon kembali tuturan orang tersebut. Untuk mengukur keterampilan menyimak, selain dilihat dari sisi komunikasinya, keterampilan menyimak juga dapat diukur melalui evaluasi pembelajaran dengan instrumen atau macam-

macam tes. Tes keterampilan menyimak dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik menangkap, memahami, dan menanggapi informasi yang terkandung dalam wacana lisan. Sarana yang dipergunakan biasanya berupa media rekaman suara (Na'im, 2018).

Pemilihan wacana sebagai bahan tes menyimak haruslah mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain: tingkat kesulitan wacana, isi dan cakupan wacana, dan jenis wacana. Tingkat kesulitan wacana terkait erat dengan kompleksitas/kerumitan kosa kata dan struktur kalimat yang dipergunakan. Jika kosa kata yang dipergunakan abstrak dan bermakna ganda maka akan jarang digunakan, jika struktur kalimatnya rumit, maka tingkat kesulitan wacana itu termasuk tinggi. Selain itu, Jika isi dan cakupan wacana tidak sesuai dengan minat, pengalaman, dan kemampuan peserta didik, hal itu akan menambah tingkat kesulitan wacana. Wacana yang baik untuk tes keterampilan menyimak adalah wacana yang tingkat kesulitannya sedang atau sesuai dengan kemampuan peserta didik. Jenis tes yang digunakan untuk tes keterampilan menyimak bisa berbentuk tes obyektif pilihan ganda.

Dilihat dari cara kerja peserta tes dan koreksi jawaban, jenis tes ini lebih praktis. Cara penilaian atau pemberian skornya pun lebih obyektif. Ditambah lagi, jenis tes ini dapat mencakup macam-macam wacana dan banyak soal, walaupun pembuatan soalnya lebih sulit dan lebih lama. Jenis wacana yang diteskan dapat berupa pertanyaan atau pernyataan singkat, dialog, dan wacana narasi. Sedangkan pilihan jawabannya disediakan dalam lembar jawaban tersendiri (Hadiansyah, 2017).

b. Kompetensi yang diukur dalam Tes Kemahiran Menyimak

Adapun Indikator kompetensi yang diukur dalam tes kemahiran menyimak bahasa Arab adalah (Jabir, 2010):

1). Kemampuan mengidentifikasi bunyi huruf. Ketika menguji siswa dalam kelas sebaiknya kita memilih hanya

beberapa huruf yang dirasa sulit bagi siswa, sehingga tidak membuang-buang waktu. Seorang guru harus bisa mengidentifikasi kesulitan-kesulitan dasar yang dialami oleh siswa. Hal ini bisa disandarkan oleh analisis kontrastif antara dua bahasa. Yaitu bahasa asli siswa (dalam hal ini bahasa Indonesia) dan bahasa Arab.

2). Kemampuan membedakan bunyi huruf yang mirip.

3). Kemampuan memahami arti kosa kata dan frasa;

4). Kemampuan memahami kalimat;

5). Kemampuan memahami wacana:

6). Kemapuan memberikan respon atau tanggapan (ibdâ' bi al-ra'yi) dari isi wacana yang didengarnya;

c. Proses Pengembangan Instrumen Tes Keterampilan Menyimak

Abdul Kholiq membagi tes keterampilan menyimak bahasa Arab menjadi dua bagian yaitu : tes bunyi bahasa (ikhtibar al-ashwat) dan tes memahami teks yang didengar (fahm al-masmu'). Berikut ini beberapa tes yang dapat digunakan dalam mengukur keterampilan menyimak bahasa Arab : - Tes bunyi bahasa (ikhtibar al-ashwat) . Yang termasuk dalam hal ikhtibar al-ashwat adalah sebagai berikut (Model et al., 2021):

1). Melafalkan ulang kata yang diperdengarkan

Contoh :

Guru mengucapkan : مدرسّ

Murid mengucapkan : مدرسّ

Guru mengucapkan : سماء

Murid mengucapkan : سماء ,dst.

Soal semacam ini berfungsi untuk menguji daya konsentrasi siswa.

2). Mengidentifikasi bunyi

Contoh : Mengindentifikasi bunyi *syiddah*

رقم	أ	ب	ج
١	حَمَلَ	حَمَّالَ	حَامِلَ
٢	كَسَبَ	كَاسَبَ	كَسَّابَ
٣	فَرَحَ	يَفْرَحُ	فَرَّحَ
٤	سُوْقٌ	السُّوْقُ	سَائِقٌ
٥	خَفَّ	خَائِفٌ	يَخَافُ

Soal semacam ini berfungsi untuk melatih siswa dalam melafadzkan huruf yang bertasydid (ghunnah).

3). Membedakan Bunyi Huruf yang Mirip

Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa jenis vokal dan konsonan yang bunyinya mirip. Contoh soal: Dengankanlah kata-kata berikut ini, dan tulislah jawabanmu dengan أ untuk kata yang mengandung bunyi ص , dan ب untuk kata yang mengandung bunyi س berikut ini : .sebagainya lain dan , سَاحبَ – صَاحبَ – صَارَ – سَارَ Fungsi soal semacam ini untuk menguji pemahaman siswa dalam segi membedakan huruf hijaiyah.

4). Identifikasi dari segi makna

Contoh soal : Pilihlah jumlah yang sesuai maknanya dengan jumlah yang diucapkan oleh guru.

١- الجملة : "حذرته من إحضار هذا الحيوان القذر "

أ- لا أريد أن يأتي بقلبه القذر .

ب- لا أريد أن يأتي بكلبه القذر .

٢- الجملة : "لقد نفد الوقود ونحن في وسط الصحراء "

أ- نحن الآن في محنة.

ب- نحن الآن في مهنة.

Disini jelas dalam contoh pertama perbedaan antara kalimat (للب) dan (كلب),dan dalam contoh kedua perbedaan antara (محنة) dan (مهنة). Soal semacam ini berfungsi untuk menguji pemahaman siswa dalam segi memaknai suatu kata dan mengetahui perbedaannya.

5). Identifikasi suara berdasarkan kaidah nahwu.

Contoh soal : Simaklah jumlah berikut ini, tentukan kalimat (معلم) apakah mufrod atau jamak. Jawablah A jika mufrod dan B jika jamak. Kalimat yang diperdengarkan :

١- خرج معلموا الصف

٢- خرج معلم الصف

٣- مررت بمعلمي الصف

٤- مررت بمعلم الصف .

Contoh soal keterampilan menyimak dengan memahami penyataan singkat:

صوت الشريط: وضعت عائشة رسالة في صندوق البريد

أ). فتحت عائشة رسالة

ب). أرسلت عائشة رسالة

ج). فقدت عائشة رسالة

د). كتبت عائشة رسالة

Contoh soal keterampilan menyimak dengan memahami dialog:

صوت رجل 1: هل استمتعت بهذه السهرة؟

صوت رجل 2: نعم، ولكن الفصل الأول كان مملا

صوت رجل 3: أين أمضى المتحدثان السهرة؟

أ). في الملعب ب). في النادي

ج). في المسرح د). في المعمل

2. Tes Keterampilan Membaca (مهارة القراءة)

Tes keterampilan membaca dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik memahami isi informasi yang terdapat dalam wacana tertulis. Pemilihan wacana sebagai bahan tes membaca hendaknya mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain: tingkat kesulitan wacana, isi dan cakupan wacana, panjang-pendek wacana, dan jenis wacana. (Burhan, 2010).

Sebagaimana wacana dalam tes menyimak, tingkat kesulitan wacana dalam tes membaca ini juga terkait erat dengan tingkat kerumitan kosa kata dan struktur kalimat yang dipergunakan, serta isi dan cakupan wacana. Wacana yang baik untuk tes keterampilan membaca adalah wacana yang tingkat kesulitannya sedang atau sesuai dengan kemampuan peserta didik. Di samping itu, wacana yang diteskan hendaknya tidak terlalu panjang. Sebaiknya menggunakan wacana pendek berkisar satu atau dua paragraph, atau kira-kira 50 sampai 100 kata. Jenis wacana yang dipergunakan sebagai bahan tes keterampilan membaca dapat berupa wacana jenis prosa non-fiksi, dialog, tabel, diagram, iklan, dan lain-lain (Rappe, 2020).

Soal yang ditanyakan dalam tes keterampilan membaca ini umumnya mencakup: mengungkapkan kembali fakta, menemukan tema, gagasan pokok, gagasan pendukung, makna tersurat dan tersirat, bahkan juga makna istilah dan ungkapan. Jadi, tes kosa kata dapat pula disisipkan di sini. Soal tes membaca dapat juga hanya terdiri dari satu atau dua kalimat atau pernyataan, kemudian disediakan pilihan jawaban yang sesuai dengan pernyataan dalam soal.

Jenis tes yang digunakan untuk tes keterampilan menyimak bisa berbentuk tes obyektif pilihan ganda. Dilihat dari cara kerja peserta

tes dan koreksi jawaban, jenis tes ini lebih praktis, cara penilaian atau pemberian skornya pun lebih obyektif. Ditambah lagi, jenis tes ini dapat mencakup macam-macam wacana dan banyak soal, walaupun pembuatan soalnya lebih sulit dan lebih lama.

3. Tes Keterampilan Berbicara (مهارة الكلام)

Di antara tes kemampuan berbicara dapat berupa tes berbicara berdasarkan gambar, wawancara, dialog, menceritakan peristiwa atau pengalaman, dan pidato.

Berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik, Abu Hamid (2006:42-45) membagi tes keterampilan berbicara menjadi tiga macam:

a. Tes berbicara terikat (اختبارالكلام المقيّد) Jenis tes ini sesuai untuk pembelajar tingkat pemula (المستوى المبتدئ). Contoh tes jenis ini adalah tes berbicara berdasarkan gambar.

b. Tes berbicara terbimbing (اختبارالكلام الموجّه) Jenis tes ini sesuai untuk pembelajar tingkat intermidate (المستوى المتوسط). Jenis tes ini memberikan kebebasan lebih dari jenis tes pertama, namun belum bebas sepenuhnya, masih menggunakan bimbingan atau arahan. Misalnya tes berbicara dalam situasi tertentu:

ماذا تقول إذا ذكر لك صديقك أنّه سيزورك هذا المساء ولكنك مشغول؟

c. Tes berbicara bebas (إختبار الكلام الحر)

Jenis tes ini sesuai untuk pembelajar tingkat lanjut/advance. Peserta tes diberi kebebasan penuh untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, opini, dan perasaannya tentang sebuah tema atau persoalan tertentu. Misal:

هل توافق على جعل الدراسة بالنظام الفصلي أو بنظام الساعات؟ ولماذا؟

4. Tes Keterampilan Menulis (مهارة الكتابة)

Dalam mengukur kemampuan menulis, ada beberapa aspek yang tercakup di dalamnya, antara lain (Rini, 2020):

a) Al-Kitabah al-Syakliyah, yaitu teknis penulisan huruf-huruf hijaiyah dan tanda baca sesuai dengan kaidah penulisan. (القواعد الإملائيّة)
b) Al-Mufradat, yaitu pemilihan dan penggunaan kosa kata dalam konteks kalimat yang sesuai. c) Al-Shiyagh al-Sharfiyah wa al-Tarakib al-Nahwiyah, yaitu penggunaan bentuk kata dan struktur kalimat yang tepat.
d) Al-Mustawa al-Lughawiy, yaitu pemilihan dan penggunaan gaya bahasa formal atau informal sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi.
e) Al-Mafahim al-Tsaqafiyah wa al-Hadhariyah, yaitu penggunaan bahasa sesuai dengan konteks budaya penutur bahasa target atau bahasa yang dipelajari.

Berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik, tes keterampilan menulis dikelompokkan menjadi empat jenis tes tertulis, yaitu:

a) Tes imla' (الاختبار الإملائي), yaitu tes menulis atau dikte untuk mengukur kemampuan menulis huruf-huruf dan menggunakan tanda baca dengan benar.
b) Tes menulis terikat (اختبار الكتابة المقيّدة), jenis tes ini sesuai untuk pembelajar tingkat pemula. Contoh tes ini antara lain: menuliskan pertanyaan yang sesuai dengan pernyataan, merangkai urutan kata-kata agar menjadi kalimat sempurna, merangkai urutan kalimat agar menjadi cerita sederhana, membuat kalimat sederhana berdasarkan gambar, dan lain-lain.
c) Tes menulis terbimbing (اختبار الكتابة الموجهة), jenis tes ini sesuai untuk pembelajar tingkat intermidate. Contoh tes ini antara lain: merubah kalimat berita menjadi kalimat

pertanyaan, kalimat positif menjadi kalimat negatif, kalimat dengan fi'il madhiy menjadi mudhari' atau sebaliknya, dan lain-lain.

d) Tes menulis bebas (اختبار الكتابة الحرّة)Jenis tes ini sesuai untuk pembelajar tingkat lanjut/advance. Peserta tes diberi kebebasan penuh untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, opini, dan perasaannya tentang sebuah tema atau persoalan tertentu.

C. Jenis Tes Bahasa Arab

Tes bahasa dapat dikelompokkan menjadi beraneka ragam jenis tes berdasarkan berbagai kriteria pengelompokannya. Misalnya, berdasarkan kriteria tujuan pelaksanaan tes, waktu pelaksanaan, pendekatan tes, cara menjawab soal, cara penilaian atau pemberian skor, dan lain-lain. Pembagian jenis tes dalam tulisan ini terbatas pada kriteria cara menjawab soal dan cara penilaian atau pemberian skor (AININ, 2016).

1. Berdasarkan Kriteria Menjawab Soal

Dilihat dari cara mengerjakan soal atau cara menjawabnya, tes bahasa Arab dapat dibedakan menjadi tes tertulis dan tes lisan. Tes tertulis merupakan tes yang cara menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal dilakukan secara tertulis. Sedangkan cara memberikan pertanyaannya bisa dalam bentuk tertulis dan bisa juga dalam bentuk lisan. Tes tertulis ini dapat diberlakukan baik untuk tes pemahaman unsur bahasa Arab (seperti bunyi, kosa kata dan struktur kalimat), maupun untuk tes keterampilan berbahasa (seperti menyimak, membaca, dan menulis).

Adapun tes lisan adalah tes yang cara menjawab pertanyaan atau mengerjakan soalnya dilakukan secara lisan. Tes lisan ini sangat tepat untuk mengukur kemampuan berbicara, baik dari aspek ketepatan qawaid dan pilihan mufradatnya, kefasihan dalam melafalkan kata, ketepatan dalam memberikan informasi atau merespon informasi, serta intonasi. Selain itu, tes lisan dapat pula

digunakan untuk mengukur kemampuan membaca, mencakup pemahaman isi teks, kelancaran membaca, kefasihan dalam melafalkan kata, intonasi dan kelancaran membaca. Bisa juga untuk mengukur kemampuan menyimak, terkait dengan kemampuan merespon secara lisan tentang pertanyaan atau wacana lisan.

2. Berdasarkan Kriteria Penilaian

Selanjutnya, dilihat dari kriteria cara penilaian atau pemberian skor, tes bahasa dapat dibedakan menjadi tes subyektif (الاختبار الذاتي) dan tes obyektif (الاختبار الموضوعي). Tes subyektif (الاختبار الذاتي) adalah tes yang penilaian atau pemberian skor terhadap jawaban dipengaruhi oleh kesan dan pendapat pribadi penilai (Ainin, 2006:128). Penilai yang berbeda kemungkinan akan menghasilkan skor yang berbeda pula sesuai dengan cara pandang penilai itu sendiri. Bentuk tes yang mengimplikasikan cara penilaian subyektif ini adalah tes essay (الاختبار المقالي). Hal ini dikarenakan jawaban dalam tes essay berupa uraian bebas mengenai gagasan, ide, dan pikiran peserta didik (peserta tes) yang dikemukakan sebagai respon terhadap pertanyaan/soal.

Kelebihan tes essay ini antara lain: (a) penyusunan soalnya lebih mudah dibandingkan tes pilihan ganda; (b) dapat mengukur kemampuan berpikir peserta didik secara kritis, analitis, dan komprehensif; (c) dapat menghindarkan peserta didik dari kemungkinan memberikan jawaban secara spekulatif (untung-untungan/tebak-tebakan); dan (d) dapat mengukur hasil pembelajaran yang kompleks. Sementara itu, kelemahan tes essay ini antara lain: (a) reliabilitas penskorannya kurang terjamin karena subyektivitas pemberi skor sulit dihindari; (b) waktu yang dibutuhkan untuk mengoreksi jawaban relatif lama, apalagi jika jumlah peserta didik (peserta tes) besar; dan (c) bahan/materi yang diteskan kurang merepresentasikan bahan/materi yang diajarkan secara keseluruhan (Ainin, 2006).

Untuk mengurangi kadar subyektivitas dalam pemberian skor atau untuk meningkatkan tingkat keterandalan pemberian skor

yang bersifat subyektif, dapat dilakukan dengan sebagai berikut (Rasydiana, n.d.):

a. Perlu disusun rambu-rambu jawaban, sehingga penilai lebih konsisten dalam pemberian skor pada setiap butir soal;
b. Perlu ada pembobotan skor untuk masing masing soal, mengingat masing-masing butir soal untuk tes essay dimungkinkan memiliki tingkat kesulitan dan kompleksitas yang berbeda;
c. Perlu diperhatikan representasi materi yang dipilih sebagai bahan tes. Materi yang dipilih tersebut bukan didasarkan pada pertimbangan materi yang paling disenangi oleh pembuat soal, bukan pula atas pertimbangan materi yang paling mudah atau sulit, melainkan materi yang merepresentasikan bahan ajar secara menyeluruh.
d. Sebaiknya penilaian dilakukan oleh lebih dari satu orang, selanjutnya skor dari masingmasing penilai digabungkan.
e. Penilaian dilakukan lebih dari sekali dan skor dari penilaian pertama digabungkan dengan skor penilaian berikutnya.

Adapun tes obyektif (الاختبار الموضوعي) adalah tes yang penilaian terhadap jawaban tidak terpengaruh oleh kesan dan pendapat pribadi penilai (Ainin, 2006:128). Dengan demikian, siapapun penilainya, kapanpun dan di manapun penilaian itu dilakukan, skor yang dihasilkan oleh tes obyektif adalah sama, dengan catatan adanya kepastian kebenaran kunci jawaban yang ada. Contoh tes obyektif adalah, tes menjodohkan, tes benar – salah (اختبار الصواب والخطأ) dan tes pilihan ganda (اختبار الاختبار من متعدّد).

Kelebihan tes obyektif antara lain: (a) dapat mencakup bahan/ materi tes yang representatif dan komprehensif (mencakup berbagai kemampuan berbahasa dan unsur bahasa); (b) penskorannya lebih mudah dan hasil penskorannya obyektif; dan (c) cocok untuk

tes bahasa dengan jumlah peserta tes yang besar. Sedangkan kelemahannya antara lain: (a) ada peluang bagi peserta tes untuk memberikan jawaban secara tebakan/untung-untungan; (b) penyusunan soalnya lebih lama dan lebih sulit, membutuhkan ketelatenan, ketelitian, dan profesionalitas yang memadai karena kompleksnya perihal yang harus diperhatikan, seperti: ketepatan dan keproporsionalan dalam penyusunan pilihan jawaban dan pengecohnya.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka dalam penyusunan soal pilihan ganda perlu diperhatikan rambu-rambu sebagai berikut (Darling-Hammond et al., 2021):

a. Materi Soal
   1) Soal harus sesuai dengan indikator pencapaian;
   2) Pengecoh (pilihan jawaban) harus homogen, logis, dan berfungsi;
   3) Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar/ paling tepat;
   4) Hindari menanyakan persoalan di luar kebahasaan.

b. Konstruksi Soal
   1) Pokok soal dalam stem (butir soal) harus jelas dan tegas, tidak menimbulkan pengertian ganda, dan hanya mengandung satu persoalan untuk setiap butir;
   2) Stem dan option (pilihan jawaban) harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja;
   3) Hindari pada stem penggunaan kata atau ungkapan yang persis sama dengan yang terdapat pada option;
   4) Hindari penggunaan option (pilihan jawaban) seperti: جميع الإجابات السابقة صحيحة
   5) Option yang berupa angka perlu disusun berdasarkan urutan, mulai dari yang besar ke yang kecil atau sebaliknya;

6) Hindari penggunaan kata atau ungkapan yang tidak pasti, seperti:

الأحسن – تقريبا – عادة – أحيانا – غالبا – كثيرا – أكثرها أظن –

Kecuali jika bertujuan untuk menguji penggunaan kata-kata tersebut.

7) Option disusun dengan panjang kalimat atau ungkapan yang relatif sama;
8) Setiap butir soal berdiri sendiri dan tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya;
9) Gambar dan media lain yang menyertai soal harus jelas dan berfungsi;
10) Hindari ungkapan yang sama dalam option;
11) Letak jawaban yang benar disusun secara acak. Hindari penyusunan jawaban yang berpola, seperti: aa, bb, cc, dd, atau ab, ac, ad, dan seterusnya.

c. Bahasa Soal

1) Untuk mengukur pemahaman mufradat dan susunan kalimat, maka pada stem dan option digunakan bahasa yang benar. Sedangkan untuk mengukur qawa'id, maka tiga option memang sengaja "dibuat salah";
2) Gunakan kalimat lengkap (jumlah mufidah). Jadi stem sendiri merupakan jumlah mufidah atau stem dan optionnya membentuk jumlah mufidah;
3) Dalam "tes lisan"/rekaman untuk menguji kemampuan menyimak dengan memahami, stem yang diperdengarkan harus merupakan pertanyaan yang lengkap;
4) Dalam tes untuk mengetahui hasil belajar (achievement test), digunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat penguasaan peserta didik itu sendiri.

D. Langkah Penyusunan Tes Bahasa Arab

Dalam menyusun tes bahasa Arab, ada beberapa langkah atau tahapan yang perlu ditempuh, agar tes yang disusun memiliki kualitas yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut (Arifianto et al., 2021):

1. Menelaah silabus/kurikulum

   Langkah pertama yang harus ditempuh sebelum menyusun soal tes adalah menelaah silabus/kurikulum, yang mencakup kompetensi dasar, indikator, dan pokok/sub pokok bahasan, sebagai acuan dalam penulisan soal tes.

   2. Membuat kisi-kisi soal tes

   a. Menuliskan kompetensi dasar dan indikator capaian hasil belajar yang terdapat dalam silabus/kurikulum.

   b. Menuliskan daftar pokok/sub pokok bahasan yang akan diujikan.

   c. Menentukan jumlah butir soal setiap pokok/sub pokok bahasan. Jumlah soal hendaknya representatif untuk setiap pokok/sub pokok bahasan yang diujikan dengan pertimbangan pentingnya pokok/sub pokok bahasan tersebut. Selain itu, dalam menentukan jumlah soal juga perlu mempertimbangkan waktu yang disediakan untuk pelaksanaan tes.

   d. Menentukan bentuk soal tes Dalam menentukan bentuk tes, perlu mempertimbangkan karakteristik materi yang hendak diukur. Jika tes itu untuk mengukur pemahaman muradat, qawa'id, istima', dan qira'ah, maka bisa digunakan bentuk tes pilihan ganda. Namun jika tes itu untuk mengukur kemampuan menulis dan berbicara, maka lebih tepat jika menggunakan bentuk tes unjuk kerja seperti mengarang, dialog, wawancara, menceritakan (gambar, peristiwa, atau pengalaman), pidato, dan lain-lain.

3. Menuliskan butir soal dan pedoman penilaian/pemberian skor Penulisan butir soal harus mengacu dan sesuai dengan kisi-kisi soal yang telah dibuat sebelumnya. Di samping itu, penulisan soal juga harus memperhatikan rambu-rambu penulisan soal agar tidak banyak revisi.
4. Menelaah butir soal Telaah soal ini perlu dilakukan untuk memperbaiki kekeliruan atau kesalahan yang mungkin masih ditemukan dalam penyusunan soal, sehingga dapat dilakukan revisi yang diperlukan. Telaah soal ini akan lebih baik jika dilakukan oleh orang yang ahli di bidangnya atau teman sejawat agar lebih cermat dan obyektif. Jika dimungkankan, telaah soal sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu orang agar dapat saling melengkapi dan lebih meyakinkan.
5. Melaksanakan uji coba soal tes

   Uji coba soal tes diperlukan agar soal tes tersebut benar-benar baik dan dapat dipertanggungjawabkan, misalnya akan dipergunakan untuk tes standar atau untuk penelitian. Namun, untuk keperluan pengujian di kelas sendiri, misalnya untuk ujian tengah semester dan akhir semester, uji coba tersebut tampaknya tidak dilakukan oleh guru.
6. Menganalisis butir soal dan jawaban Berdasarkan data dari uji coba soal tes tersebut, selanjutnya dilakukan analisis butir soal dan jawaban dengan menggunakan rumus uji validitas dan reliabilitas hasil tes, serta uji tingkat kesukaran.
7. Memperbaiki dan merakit butir soal Berdasarkan analisis soal tersebut, jika memang soal yang telah disusun belum memenuhi kualitas yang diharapkan, maka perlu diperbaiki atau direvisi seperlunya. Selanjutnya, butir-butir soal itu dirakit agar menjadi sebuah tes yang siap digunakan. Bentuk soal yang sejenis disusun dalam satu kelompok, dan butir soal diurutkan berdasarkan tingkat kesulitannya.

Butir soal yang tingkat kesulitannya rendah diletakkan di nomor-nomor awal, dan yang tingkat kesulitannya tinggi ditempatkan di nomor-nomor akhir.

8. Melaksanakan tes Agar tes tersebut dapat memberikan hasil yang benar, dikerjakan dengan jujur, dan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan, pelaksanaannya harus dilakukan sebaik mungkin dengan pengawasan yang cermat, tetapi tidak menggangu konsentrasi peserta tes.
9. Menafsirkan hasil tes Hasil tes berupa data kuantitatif (skor) perlu diinterpretasikan sehingga menjadi nilai yang merupakan informasi mengenai ketercapaian hasil pembelajaran.

Bab 7

DESAIN EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang berulangulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap. Demikian juga Suwarna Pringgawidagda, menuturkan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Dalam proses pembelajaran ada dua kegiatan utama, yaitu belajar yang harus dilakukan oleh peserta didik dan mengajar yang dilakukan oleh guru yang yang arah dua kegiatan tersebut adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan yang wujudnya berupa hasil belajar baik yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing sudah sejak lama diajarkan di Indonesia baik secara formal maupun non formal mulai dari Ibtidaiyyah hingga perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena bahasa Arab berfungsi sangat besar bagi masyarakat Indonesia, yaitu sebagai bahasa keagamaan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, juga sebagai bahasa komunikasi dengan bangsa-bangsa Arab (Wahab, 2016).

Pelajaran bahasa Arab merupakan pelajaran inti sejak berdirinya lembaga pendidikan pesantren dan madrasah. berbeda dengan

di pesantren yang menempatkan pelajaran bahasa Arab dalam proporsi yang sangat besar—khususnya di pesantren-pesantren yang memang sejak berdirinya sangat menekankan pengajaran nahwu-sharaf—mata pelajaran bahasa Arab di madrasah dimasukkan ke dalam kelompok mata pelajaran pendidikan agama yang terdiri dari al-Qur'an-Hadits, Akidah-Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaah/Peradaban Islam, dan bahasa Arab. pelajaran bahasa Arab di madrasah tidak dikelompokkan ke dalam kelompok pendidikan dasar umum, artinya bukan sebagai bahasa asing yang lain (seperti bahasa Inggris), melainkan sebagai bahasa agama Islam, yang wajib dipelajari untuk memahami al-Qur'an, Hadits Nabi dan buku agama Islam yang berbahasa Arab.

Bahasa Arab hingga kini masih dianggap oleh sebagian besar peserta didik sebagai bahasa yang sulit dipelajari, bahkan dipandang sebagai bidang studi yang tidak disukai. Begitu pula dalam hal pelaksanaan pengajarannya, banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Pengertian lain evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu dan kemudian informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat ketika mengambil keputusan. Evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang ditetapkan sebelumnya, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas obyek yang dievaluasi (Herdah et al., 2020).

A. Pengertian Program Pembelajaran

Ada dua pengertian tentang program itu sendiri. Di dalam kamus tertulis: (a) Program adalah rencana, (b) program adalah kegiatan yang direncanakan dengan seksamama. Menurut Farida yusuf tayi bnafis, program adalah segala sesuatu yang dicoba

lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Dari dua pengertian pakar ahli evaluasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa program merupakan kegiatan yang direncanakan dengan konsep rancangan sistematis dan berlangsung secara bertahap dari kegiatan satu ke kegiatan lain dan dilaksanakan dalam sebuagh wadah institusi yang melibatkan banyak pihak (Setiyawan, 2018).

Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran membutuhkan rancangan perencanaan yang matang dan melibatkan banyak pihak dalam implementasinya, baik itu guru maupun peserta didik. Guru dan peserta didik merupakan bagian dari komponen pembelajaran, antara kedua nya mempunyai peran dan keterkaitan dalam proses pembelajaran, untuk mecapai sebuah tujuan pembelajaran harus ada hubungan yang baik antara komponen guru dan komponen peserta didik. Tujuan pembelajaran tersebut berupa kompetensi bidang studi yang pada akhirnya menghasilkan output pembelajaran. Untuk menghasilkan output yang kompetitif maka perlu kiranya merancang sebuah program pembelajaran. Program pembelajaran yang sekarang kita temui itu bisa disebut RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai panduan untuk guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Setyawan, 2015a).

1. Pengertian Evaluasi Program Pembelajaran

Evaluasi Program adalah suatu rangkain kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program.13Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai orang, baik guru maupun peserta didik, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain, yaitu untuk mencapai kompetensi bidang studi yang pada akhirnya untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan, serta berlangsung dalam organisasi.14 Agar pembelajaran bisa

berjalan dengan efektif dan efisien, maka perlu kiranya dibuat suatu program pembelajaran. Program pembelajaran yang biasa disebut juga dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan panduan bagi guru atau pengajar dalam melaksanakan pembelajaran.

Program pembelajaran yang dibuat oleh guru tidak selamanya bisa efektif dan dapat dilaksanakan dengan baik, oleh karena itu agar program pembelajaran yang telah dibuat memiliki kelemahan, tidak terjadi lagi pada program pembelajaran berikutnya, maka perlu diadakan evaluasi program pembelajaran. Evaluasi program diartikan sebagai proses

yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang implementasi rancangan program pembelajaran yang telah disusun oleh guru untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program pembelajaran selanjutnya.

Program pembelajaran yang dibuat oleh guru tidak selamanya bisa efektif dan dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itulah agar program pembelajaran yang telah dibuat yang memiliki kelemahan tidak terjadi lagi pada program pembelajaran berikutnya, maka perlu diadakan evaluasi program pembelajaran. Menurut beberapa pendapat diatas, evaluasi program pembelajaran bahasa Arab berarti suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dengan landasan teori yang tepat diiringi dengan perencanaan dan tahapan yang sistematis tentang evaluasi program yang bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan program pembelajaran bahasa Arab. Evaluasi program pembelajaran bahasa Arab berguna untuk melihat apakah program bahasa Arab sesuai dengan kebutuhan lingkungan kelas atau tidak. Apabila program sesuai dengan kebutuhan kelas dan sesuai dengan tujuan maka program akan dilanjutkan, apabila program belum efektif maka akan dimodifikasi, dan apabila program ttidak sesuai dengan tujuan dan kebutuhan maka program akan dihentikan (Rahmah, 2019).

2. Pendekatan Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab

Pengetahuan anda tentang evaluasi akan mempengaruhi jawaban anda tentang evaluasi. Kualifikasi ini penting karena taka da satu definisipun yang tepat untuk menyatakan evaluasi, juga taka da prosedur yang paling tepat untuk menyatakan evaluasi.Ada beberapa konsep tentang evaluasi dan bagaimana melakukannya, kita namakan sebagai pendekatan evaluasi. Istilah pendektana evaluasi ini diaratikan sebagai beberapa pendapat tentang apa tugas evaluasi dan bagaimana dilakukan, dengan kata lain tujuan dan prosedur evaluasi. Berikut ini akan dibicarakan beberapa pendekatan evaluasi dan setiap pendekaan memberikan petunjuk bagaimana memeperoleh informasi yang berguna dalam beberapa kondisi. Semua pendekatan paling tidak mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana memeperoleh informasi yang berarti atau tepat untk klien atau pemakai. Namun masing-masing dalam usahanya berbeda penekanan pada aspek tertnetu dalam tahap pengumpulan data, analisis, dan laporannya.

Pendekatan yang berorientasi pada tujuan (*Goal Oriented Approach*)

Cara yang paling logis untuk merencanakan suatu program yaitu merumuskan tujuna umum dan tujuan khusus membentuk kegiatan program untuk mencapai tujuan tersebut. Hal yang sama juga diperoleh pada pendektan orientasi tujuan pada evaluasi. Pendekatan ini memakai tujuan program sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Evaluator mencoba mengukur sampai dimana pencapaian tujuan telah dicapai. Pendekatan semacam ini merupakan pendekatan yang amat wajar dan praktis untuk desain dan pengembangan program. Model ini memberikan petunjuk kepada pengembangan program, menjelaskan hubungan antara kegiatan khusus yang ditawarkan dan hasil yang akan dicapai. Peserta tidak harus menjelaskan hubungan antara kegiatan khusus yang ditawarkan dan hasil yang akan dicapai..Peserta tidak hanya harus menjelaskan hubungan tersebut di atas, tetapi juga harus

menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur. Dengan demikian ada hubungan yang logis antara kegiatan, hasil, dan prosedur pengukuran hasil.

Tidak semua program direncanakan seperti tersebut di atas, merumuskan tujuan dengan cukup jelas. Maka evaluator yang menganut pendekatan in akan membantu klien merumuska tujuannya dan menjelaskan hubungan anatara tujuan dan kegiatan. Bila ini sudah tercapai maka pekerjaan evaluasi akan menjadi lebih sederhana. Kalau evaluator berbicara tentang tujuan, maka klien kebanyakan berbicara tentan hasil. Namun program dapat mempunyai tujuan dan prosedur. Evaluator juga dapat membantu klien menerangkan rencana penerapan dan melihat proses pencapaian tujuan yang memperlihatkan kemampuan program menjalankan kegiatan sesuai rencana. Begitu tujuan mum dan khusus terjelaskan, tugas evaluator menentukan sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai. Bermacam-macam alat ukur aka dipakai untuk melakukan tugas ini., tergantung pada tujuan yang akan diukur. Hasil evaluasi akan berisi penjelasa tentang status tujuan program. Dalam hal ini keberhasilan diukur dengn kriteria program khusus bukan dengan kelompok control atau dengan program lain seperti hal nya dlm pendekatan experimen. Tentu saja prosedur untuk mengukur pencapaian tujuan diusahakan sekuat tenaga. Mereka juga memakai analisis statistik bila dianggap lebih baik. Kelebihan pendekatan yang berorientasi pada tujuan ini ialah terletak pada hubungan anara tujuan dan kegiatan an penekanan pada elemen yang penting dalam program yang melibatkan individu pada elemen khusus bagi mereka. Namun keterbatasan pendekatan ini yaitu kemungkinan evaluasi ini melewatkan konsekuensi yang tak diharapkan terjadi.

Pendekatan ini mempengaruhi hubungan antara evaluator dan klien, karena proses memperjelas tujuan ini memerlukan interaksi yang sering engan klien, maka sifat independent evaluator ini ini tidak seperti pada pendekatan experiment. Evaluator lebih bersifat seperti “mentor” terhadap klien. Jarang digunakan tehnik

statistic canggih dalam pendekatan ini. Hubungan evaluator dan klien menjadi lebih erat. Apabila tujuan sudah dirumuskan dalam bentuk yang mudah diukur, maka seluruh proses evaluasi menjadi muda dan sederhana. Dari beberapa asumsi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan evaluasi program merupakan landasan untuk dibentuknya suatu desain atau model evaluasi program, ibaratkan sebuah rumah maka harus mempunyai kontruksi bangunan bawah yang kuat, begitu juga dengan sebuah penulisan evaluasi program maka harus mempunyai landasan teori yang kuat khususnya sebuah pendekatan sebagai pandangan untuk memulai sebiuah evaluasi program. Pendekatan dekat hubungannya dengan tujuan dan hakekat evaluasi proogram. Tujuan merupakan langkah utama untuk mengadakan sebuah perencanaan, tanpa arah tujuan yang jelas, maka sebuah perencanaan akan gagal. Maka pendekatan dalam evaluasi program ini adalah rumusan asumsi untuk mengeratkan perencanaan dan langkah arah untuk mengadakan evaluasi program pembelajaran (Mar & Hilmi, 2021).

3. Kegunaan Evaluasi Program Pembelajaran

Evaluasi program pembelajaran dilakukan dengan suatu maksud atas tujuan yang berguna dan jelas sasarannya. Sekurang-kurangnya ada empat kegunaan utama evaluasi program pembelajaran (Rizal et al., 2017):

a. Mengomunikasikan program kepada publik

   Tidak jarang publik termasuk orangtua peserta didik mendapat laporan bersifat garis besar dari media massa tentang efektifitas program sekolah termasuk program pembelajaran. Laporan demikian biasanya hanya menyajikan angka-angka statistik tanpa disertai penjelasan secara detail tentang makna dan hal-hal yang terkait. Oleh karena itu, mengomunikasikan hasil evaluasi program pembelajaran yang lengkap akan memiliki keuntungan dan kebaikan bagi guru dan sekolah.

b. Informasi bagi pembuat keputusan Penyediaan informasi bagi pembuatan keputusan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, menutur tujuannya, yaitu:
   1) Menunjang pembuatan keputusan tentang perancangan atau penyusunan program pembelajaran berikutnya.
   2) Menunjang pembuatan keputusan tentang kelangsungan atau kelanjutan program pembelajaran.
   3) Menunjang pembuatan keputusan tentang modifikasi Program.
c. Penyempurnaan Program yang ada. Evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dapat membantu upayaupaya dalam rangka menyempurnakan jalannya program pembelajaran sehingga lebih efektif.
d. Meningkatkan partisipasi Dengan adanya informasi hasil evaluasi program pembelajaran, maka orang tua atau masyarakat akan terpanggil untuk berpartisipasi dan ikut mendukung upaya-upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Kegunaan evaluasi program diatas perlu diperhatikan oleh para pelaksana evaluasi program. Agar para pelaksana program mengetahui apa manfaat dari apa yang ingin dilaksanakan dengan evaluasi tersebut. Secara tidak langsung mengevaluasi berarti menganalisis kekurangankekurangan dalam program yang nantinya akan menjadi sebuah bahan acuan untuk pihak sekolah apakah program tetap dijalankan, ataukah diberhentikan, ataukah didesain dan dikolaborasi agar menjadi lebih baik dan efektif dalam proses jalannya pembelajaran.

4. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program

Evaluasi program Bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan program yang telah dilaksanakan18. Selanjutnya, hasil evaluasi program digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut atau untuk melakukan pengambilan

keputusan berikutnya. Evaluasi Program Pembelajaran sama artinya dengan kegiatan supervisi. Kegiatan evaluasi/supervisi dimaksudkan untuk mengambil keputusan atau melakukan tindak lanjut dari program yang telah dilaksanakan. Manfaat dari evaluasi program dapat berupa penghentian program, merevisi program, melanjutkan program, dan menyebarluaskan program. Hal-hal tersebut bisa dijabarkan dengan penjelasan dibawah ini (Ahmad Ramadhani STIQ Amuntai et al., 2019):

a. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
b. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit)
c. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahawa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
d. Menyebarluaskan program (melaksanakan program ditempat-tempat lain atau mengulangi lagi program dilain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik mak sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa secara umum tujuan dan manfaat evaluasi program pembelajaran adalah ingin mengetahui seberapa efektif program pembelajaran terutama pembelajaran bahasa Arab. Secara khusus adalah ingin mengetahui seberapa tinggi kinerja masing-masing komponen sebagai faktor penting yang mendukung kelancaran proses dan pencapaian tujuan. Apakah secara umum siswa sudah belajar secara efektif yang tertuju pada pencapaian prestasi belajar. Kemudian untuk mengetahui apakah kinerja guru sudah efektif dalam pembelajaran, selanjutnya apakah materi yang disampaikn sudah mengacu kepada

kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Beberapa hal tersebut merupakan kesimpulan sederhana tentang manfaat dan tujuan evaluasi program pembelajaran.

5. Langkah-langkah Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab

Evaluasi program pembelajaran bahasa Arab hampir sam dengan evaluasi program pembelajaran mata pelajaran lain, yang membedakan adalah obyek mata pelajarannya saja. Definisi evaluasi program pembelajaran bahasa Arab adalah Evaluasi Program adalah suatu rangkain kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program dalam kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran. Pembelajaran bisa dilembaga formal atau pun non formal. Dalam penulisan ini lebih diarahkan kepada lembaga formal yaitu lembaga pembelajaran dalam sekolah.

Langkah-langkah penyusunan evaluasi program pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut (Setyawan, 2015b):

a. Tahapan Perumusan Sasaran evaluasi program pembelajaran bahasa Arab Evaluasi proses pembelajaran bahasa Arab adalah evaluasi pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaranbahasa Arab untuk memeperoleh pemahaman tentang kinerja guru bahasa Arab selama dalam pembelajaran, kemudian tentang media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran, serta hasil belajar peserta didik, minat, sikap dan motivasi belajar peserta didik.
b. Tahapan pelaksanaan evaluasi program pembelajaran bahasa Arab.

Tahapan pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran adalah penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi dan tindak lanjut.

1) Menentukan tujuan evaluasi program pembelajaran bahasa Arab

   Tujuan evaluasi proses pembelajaran bahasa Arab dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan. Secara umum tujuan evaluasi proses pembelajaran untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: 1) apakah strategi pembelajaran yang dipilih dan dipergunakan oleh guru efektif, 2) apakah media pembelajaran yang digunakan oleh guru efektif, 3) apakah cara mengajar guru menarik dan sesuai dengan pokok materi sajian yang dibahas berkenaan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, 5) apakah peserta didik antusias untuk mempelajari materi sajian yang dibahas, 6) bagaimana peserta didik menyikapi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, 7) bagaimanakah cara belajar peserta didik mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, 8) bagaimanakah hasil belajar peserta didik.

2) Menentukan Desain Evaluasi program pembelajaran bahasa Arab

   Desain evaluasi proses pembelajaran bahasa Arab mencangkup rencana evaluasi proses dan pelaksana evaluasi. Rencana evaluasi proses pembelajaran berbentuk matriks dengan kolom-kolom berisi tentang: No. Urut, informasi yang dibutuhkan, indikator, metode yang mencangkup teknik dan instrument, rssponden dan waktu. Selanjutnya pelaksana evaluasi proses adalah guru mata pelajaran yang bersangkutan.

3) Penyusunan Instrumen Penilaian pembelajaran bahasa Arab

   Instrumen penilaian proses pembelajaran untuk memperoleh informasi deskriptif dan informasi judgemental dapat berwujud; 1) lembar pengamatan untuk

mengumpulkan informasi tentang kegiatan belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat digunakan oleh guru sendiri atau oleh peserta didik untuk saling mengamati, dan 2) Kuesioner yang harus dijawab oleh peserta didik berkenaan dengan startegi pembelajaran yang dilakukan guru, metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru, minat, persepsi peserta didik tentang pembelajaran untuk suatu materi pokok sajian yang terlaksana. Serta penyusunan soal tes, untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran bahasa Arab.

4) Tahapan Pengolahan data proses dan hasil pembelajaran bahasa Arab

   a) Pengumpulan data

      Pengumpulan data atau informasi dilaksanakan secara obyektif dan terbuka agar diperoleh informasi yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran. Pengumpulan data atau informasi dilaksanakan pada setiap akhir pelaksanaan pembelajaran untuk materi sajian berkenaan dengan satu kompetensi dasar dengan maksud guru dan peserta didik memperoleh gambaran menyeluruh dan kebulatan tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk pencapaian penguasaan satu kompetensi dasar.

   b) Analisis dan interpretasi data

      Analisis dan interpretasi hendaknya dilaksanakan segera setelah data atau informasi terkumpul. Analisis berwujud deskripsi hasil evaluasi berkenaan dengan proses pembelajaran yang telah terlaksana, sedangkan interpretasi merupakan penafsiran terhadap deskripsi hasil analisis proses pembelaajran. Analisis dan interpretasi dapat dilaksanakan bersama oleh guru

dan peserta didik agar hasil evaluasi dapat segera diketahui dan sipahami oleh guru dan peserta didik sebagai bahan dan dasar memeperbaiki pembelajaran selanjutnya.

c) Tindak Lanjut

Tindak lanjut merupakan kegiatan menindak lanjuti hasil analisis dan interpretasi. Dalam evaluasi proses pembelajaran tindak lanjut pada dasarnya berkenaan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya dan evaluasi pembelajarannya. Pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya merupakan keputusan tentang upaya perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran; sedang tindak lanjut evaluasi pembelajaran berkenan dengan pelaksanaan dan instrumen evaluasi yang telah dilaksanakan mengenai tujuan, proses dan instrumen evaluasi proses pembelajaran.

Menurut Carol Tayler Fitz-Gibbon & Lynn Lyons Morris dalam Tayibnafis, suatu desain ialah rencana yang menunjukkan bila evaluasi akan dilakukan dan dari siapa evaluasi atau informasi akan dikumpullkan selama proses evaluasi.19 Alasan utama memakai desain yaitu untuk meyakinkan bahwa evaluasi akan dilakukan menurut organisasi yang teratur dan menurut aturan evaluasi yang baik. Semua orang yang terlibat dalam evaluasi adalah orang yang tepat, dilakukan pada waktu yang tepat, dan ditempat yang tepat seperti yang telah direncanakan. Pada dasarnya suatu desain ialah bagaimana mengumpulkan informasi yang komparatif sehingga hasil program yang dievaluasi dapat dipakai u.ntuk menilai manfaat dan besarnya program apakah yang akan diperlukan atau tidak. Pekerjaan evaluator berkisar antara mengambil salah satu atau keduanya, tergantung dari tugas yang diberikan.

6. Obyek Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab

Desain obyek evaluasi program pembelajaran bahasa Arab merupakan obyek sasaran evaluasi program dalam pembelajaran bahasa Arab. Sehubungan dengan pernyataan di atas penulis berusaha mendesain kerangka desain evaluasi program pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut:

Gambar 1.0

Skema Obyek Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab

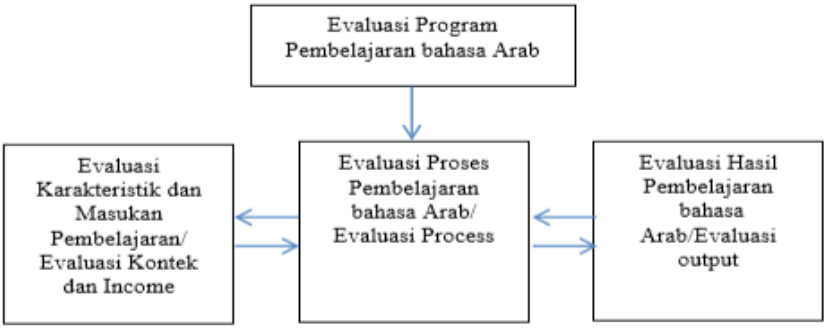

Berdasarkan Skema berfikir di atas, secara ringkas dapat disimpulkan bahwa obyek evaluasi program pembelajaran yang pokok harus mencangkup dua hal, yaitu (Chairawati, 2014):

1) Aspek Income

   Yaitu menekankan pada penilaian karakteristik lingkungan pembelajaran, karakteristik peserta didik, karakteristik dan kesiapan guru, kelengkapan dan sarana prasarana pembelajaran, kurikulum dan materi pembelajaran.

2) Aspek Managerial

   Yaitu implementasi rancangan pembelajaran yang telah disusun oleh guru dalam bentuk proses pembelajaran, atau disebut dengan evaluasi kualitas proses pembelajaran. Evaluasi ini meliputi; kinerja guru dalam kelas, media pembelajaran yang tersedia, keadaan pembelajaran dikelas (iklim kelas), keadaan peserta didik pada pembelajaran (sikap dan minat).

3) Aspek Subtansial,

Yaitu hasil belajar peserta didik setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran yang dirancang oleh guru, atau disebut juga dengan penilaian hasil belajar peserta didik, baik menggunakan tes maupun nontes. Evaluasi ini meliputi; aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif

B. Desain Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab

Desain evaluasi proses pembelajaran bahasa Arab berbentuk rencana program evaluasi yang didesain dengan tabel, yang berisi tentang; No. Urut, informasi yang dibutuhkan, indikator, metode atau instrumen, responden, dan waktu. Dan pelaksana evaluasi adalah guru sebagai evaluator dalam dan penulis sebagai evaluator luar (Choiroh, 2021).

Tabel 1.1

Desain Evaluasi Program

No	Obyek Evaluasi	Indikator	Tehnik dan instrument Evaluasi	Waktu	Respon den
1	Kontek dan income	1. Keadaan lingkungan sekolah 2. keadaan lingkungan keagamaan 3. Keadaan lingkungan berbahasa Arab 4. Karakteristik siswa kelas 5. Bentuk materinya, sesuai dengan kebutuhan siswanya atau tidak. 6. Metode dan strateginya apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab dan apakah sudah sesuai dengan karakteristik metode dan strateginya. 7. Bentuk dukungan masyarakatnya dalam hal apa.	Observasi Wawancara	Semester ganjil-genap	Guru

2	Kinerja Guru	1. Guru menyampaikan materi bahasa Arab dengan jelas dan menarik 2. Guru menjawab pertanyaan peserta didik dengan jelas 3. Guru menggunakan salah satu sumber buku bahasa Arab sebagai acuan dalam pembelajaran bahasa Arab dan menggunakan sumber lain sebagai pendukung. 4. Guru memperlakukan peserta didik secara adil 5. Menciptakan hubungan yang akrab dengan peserta didik. 6. Membimbing peserta didik untuk berprestasi secara optimal 7. Tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri pelajaran. 8. Bersemangat dalam pembelajaran 9. Menggunakan metode yang bervariasi. 10. Menggunakan alat peraga 11. Melakukan penilaian terhadap berbagai komponen 12. Menggunakan tes sesuai dengan materi pembelajaran 13. Mengembalikan pekerjaan peserta didik setelah dikoreksi 14. Memberikan komentar terhadap tugas-tugas yang telah dikerjakan 15. Membahas hasil pekerjaan peserta didik	Observasi Wawancara Skala likert		Guru dan peserta didik

3	Fasilitas Pembelajaran	1 Ruang kelas cukup terang dan tenang 2 Ruang kelas cukup nyaman untuk belajar 3 Tersedia alat peraga bahasa Arab 4 Terdapat media pembelajaran 5 Alat peragar masih bisa digunakan 6 Media layak digunakan 7 Terdapat buku-buku sumber pelajaran bahasa Arab disekolah	Observasi Wawancara Skala likert	Semester ganjil-genap	Guru dan peserta didik
4	Iklim Kelas	1. Saya berkawan dengan semua peserta didik 2. Ada beberapa kawan di kelasku yang tidak ramah denganku 3. Semua keputusan untuk kelas bahasa Arab ditentukan oleh beberapa peserta didik 4. Semua peserta didik di kelasku berusaha untuk selalu menyelesaikan tugas-tugas dengan baik 5. Para peserta didik di kelasku merasa enjoy mengikuti pelajaran bahasa Arab 6. Beberapa peserta didik di kelasku tidak menyukai bahasa arab 7. Disekolah terdapat sumber buku bahasa Arab yang memadai 8. Guru selalu menghargai pendapat peserta didik 9. Guru selalu membantu ketika peserta didik mengalami kesulitan 10. Peserta didik diberi waktu yang cukup sebelum menjawab pertanyaan	Observasi Wawancara Skala likert	Semester ganjil-genap	Guru dan peserta didik

5	Minat Peserta didik	1. Materi bahasa Arab cukup memadai sebagai bekal hidup di masyarakat 2. mata pelajaran abahsa Arab pentig untuk dipelajari peserta didik SMP IT Masjid Syuhada 3. keberhasilan hidup dalam masyarakat tidak tergantung pada penguasaan mata pelajaran 4. Saya senang belajar mata pelajaran bahasa arab 5. Saya tertarik dengan hal-hal yang berhubungan dengan bahasa Arab 6. Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang membosankan 7. Pada waktu guru mengajar pelajaran bahasa Arab, saya kurang memperhatikannya 8. Jika ada ulangan. maka saya lebih mempersiapkan dan belajar bahasa Arab daripada yang lain. 9. Jika tugas bahasa Arab saya mendapat nilai rendah maka saya berusaha menanyakannya kepada teman sekelas.	Observasi Wawancara Skala likert	Semester ganjil-genap	Peserta didik
6	Motivasi Peserta didik	1. Saya belajar tekun agar dapat mencapai prestasi tinggi dalam pelajaran bahasa Arab 2. Dengan memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas-tugas bahasa Arabprestasi tinggi akan saya capai 3. Bagi saya yang utama adalah mengerjakan tugas bahsa Arab tepat waktu, tidak perduli bagaimana kualitasnya.	Observasi Wawancara Skala likert	Semester ganjil-genap	Peserta didik

		4. Bersantai tetap penting bagi saya walaupun dikejar untuk menyelesaikan tugas bahasa Arab. 5. Saya berdiskusi dengan teman untuk menambah kesempurnaan tugas-tugas pelajaran bahasa Arab saya 6. Say ingin berprestasi setinggi-tingginya dalam bahasa Arab meskipun untuk mersahnya harus dilakukan secara bertahap 7. Saya berusaha mengatasi setiap kendala yang dapat menghambat pencapaian prestasi bahasa Arab terbaik saya 8. Saya lebih suka mendiskusikan tugas-tugas daripada sekedar ngobrol.			
7	Kecakapan Peserta didik	1. Mengidentifikasi kata, frase, atau kalimat dari hiwar 2. Mengungkapkan dengan lisan kata, frasa, atau kalimat dari hiwar/teks bacaan 3. Menulis kata, frase, kalimat dari teks bacaan 4. Membaca kata, frase, kalimat dari teks bacaan 5. Kejelasan, kebenaran, dan keindahan tulisan Arab 6. Ketajaman mendengarkan bacaan Hiwar. 7. Kefasihan, dan ketepatan penggunaan kata-kata dalam berbicara bahasa Arab. 8. Ketepatan membaca dengan kaidah dan harakat yang benar 9. Kemampuan bekerjasama dalam	Observasi Wawancara Skala likert	Semester ganjil-genap	Guru

		menyelesaikan tugas bahasa Arab 10. Perhatian peserta didik pada materi bahasa Arab 11. Keberanian peserta didik pada dalam bertanya 12. Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Arab			

Dalam prakteknya desain tabel evaluasi program pembelajaran bahasa Arab diatas akan diproses melalui beberapa tahap, tahapan itu adalah (Arifianto et al., 2021):

1. Menyusun instrument penilaian komponen pembelajaran bahasa Arab

   Instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran untuk memperoleh informasi deskriptif yang berwujud: 1) Lembar pengamatan untuk mengumpulkan data informasi tentang kegiatan belajar mengajar dikelas, yaitu untuk mengetahui kinerja guru dikelas dan perilaku peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, 2) wawancara untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam tentang beberapa hal yang berkaitan dengan kurikulum evaluasi program pembelajaran bahasa Arab, dan 3) Angket (skala likert) yang harus dijawab oleh peserta didik dan guru untuk pengambilan jejak pendapat yang berkenaan dengan komponenkomponen input program pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan oleh guru, komponen-komponen itu diatarannya kinerja guru, fasilitas pembelajaran, iklim kelas, sikap dan minat peserta didik. Skala likert yang berisi tentang indikator-indikator komponen harus dijwab oleh siswa dan guru dengan mengisi tingkatan nilai dari 1-5 yang berisi tentang keterangan komponen tersebut. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui apakah untuk suatu materi dan program sajian yang telah terlaksanakan. Kemudian seletalah itu hasil angket

siswa dihitung dan diolah menjadi data kuantitatif kemudian dikonversikan menjadi data kualitatif.

2. Mengadakan penelitian dan pengumpulan data

   Pengumpulan data atau informasi dilaksanakan secara obyektif dan terbuka agar diperoleh informasi yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran. Pengumpulan data atau informasi dilaksanakan setelah melakukan penelitian pembelajaran untuk materi sajian berkenaan dengan satu kompetensi dasar. Data kemudian diolah menjadi kalimat-kalimat yang menggambarkan tentang fakta yang ada. Pengumpulan data dan penyusunan nya ini bertujuan agar guru dan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang telah disusun dan ditargetkan.

3. Skoring Instrumen

   Penilaian kualitas pembelajaran dilakukan tiaptiap komponen dan sub komponen. Penilaian yang dilakukan guru disejajarkan dengan penilaian subkomponen oleh peserta didik, dengan alasan penilaian oleh peserta didik bersifat agregatif (Kelompok) sedangkan penilaian guru bersifat individual. Dengan cara demikian diharapkan ada keseimbangan bobot penilaian antara penilaian oleh peserta didik dan guru. Penilaian tiap-tiap komponen didasarkan pada jumlah skor masing-masing sub-komponen yang dinilai.

4. Menganalisis dan menginterpretasi data

   Dalam proses menganalisis data, peneliti menghitung butir hasil skala likert yang diisi oleh peserta didik dan oleh guru. Butir-butir tersebut merupakan bentuk isian dari komponen yang merupakan bagian dari program pembelajaran bahasa

Arab. Setiap komponen mempunyai beberapa subkomponen. Maka dalam perhitungannya peneliti memulai dari menghitung rerata sub-komponen, kemudian sub-komponen. Komponen-komponen tersebut setelah dianalisis menggunakan metode observasi, wawancara, dan skala likert akan diinterpretasi dengan bentuk paparan tentang keadaan lingkungan, proses pembelajaran, dan sekaligus hasil pembelajaran siswa.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)				
Nama Mata Kuliah	Kode Mata Kuliah	Bobot (sks)	Semester	Tgl Penyusunan
EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB		3		
Otorisasi	Nama Koordinator Pengembang RPS	Koordinator Bidang Keahlian (Jika Ada)	Ka PRODI	
	.....	.....		

Capaian Pembelajaran (CP)	**CPL-PRODI (Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi) Yang Dibebankan Pada Mata Kuliah**	
	1.	**Capaian Kompetensi Sikap** a. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap relegius b. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika; c. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila; d. Bekerjasama dan memiliki kepekaan social serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan; e. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; f. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; g. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.

	2.	**Capaian Kompetensi Pengetahuan**
		a. Memiliki pengetahuan tentang Konsep Dasar Penilaian, Pengukuran dan Evaluasi Pembelajaran Pembelajaran Bahasa Arab b. Memiliki pengetahuan tentang Ranah Evaluasi Pembelajaran c. Memiliki pengetahuan tentang teknik Evaluasi Pembelajaran d. Memiliki pengetahuan tentang Analisis Butir Soal e. Mengetahui tatacara menyusun butir soal yang baik. f. Mengetahui teknik penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) g. Mengetahui teknik penentuan nilai akhir di raport
	3.	**Capaian Kompetensi Keterampilan**
		a. Memiliki keterampilan menyusun instrumen penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. b. Memiliki keterampilan menganalisis butir soal c. Memiliki keterampilan menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) d. Memiliki keterampilan mengolah dan menentukan nilai akhir di raport

	CPMK (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)
	1. Mahasiswa mampu Menyusun Butir Soal Mata Pelajaran PAI 2. Mahasiswa mampu Melakukan Ujicoba soal Mata Pelajaran PAI 3. Mahasiswa Menganalisis Butir Soal Mata Pelajaran PAI 4. Mahasiswa Melakukan skoring dan menentukan nilai mata pelajaran PAI 5. Mahasiswa mampu mengevaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran Pembelajaran Bahasa Arab
Diskripsi Singkat MK	Mata kuliah ini dirancang untuk membekali mahasiswa tentang evaluasi pembelajaran sehingga mahasiswa memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam membuat instrumen evaluasi pembelajaran yang Valid dan Reliabel yang mencakup ranah sikap, ranah pengetahuan dan ranah keterampilan peserta didik pada pelajaran Bahasa Arab.W
Bahan Kajian / Materi Pembelajaran	1. Konsep Evaluasi, Penilaian dan Pengukuran 2. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran 3. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran 4. Teknik Evaluasi Pembelajaran Ranah Sikap 5. Teknik Evaluasi Pembelajaran Ranah Pengetahuan 6. Pembelajaran Berbasis Teknologi, Informasi, Dan Komunikasi

	7. Tes Kemahiran Dalam Pembelajaran Bahasa Arab 8. Tes Keterampilan Menyimak 9. Tes Keterampilan Mendengar 10. Tes Keterampilan Menulis 11. Tes Keterampilan Membaca 12. Validitas Butir Soal 13. Reliabilitas Tes Hasil Belajar 14. Desain Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab 15. Penilaian Autentik 16. Pengolahan dan Penentuan Nilai akhir di Raport
Daftar Referensi	**Referensi Utama:** 1. Orin W A.nderson and David R Krathwohl, *A Taxonomy For Learning, Teaching, and Assessing, A Revision of Bloom's Taxonmy of educational Objectives,* Published by David McKay Company, Inc, New York, 1956. 2. Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011. 3. Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

	4. Abdul Majid dan Aep S. Firdaus, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar,* Bandung: Interes Media, 2014. 5. Elis Ratnawulan, dan H. A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran,* Bandung: Pustaka Setia, 2015. 6. Gito Supriadi, *Pengantar dan Teknik Evaluasi Pembelajaran,* Malang: Intimedia, 2011. 7. Gito Supriadi, *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS,* Yogyakarta: Aswaja Press, 2020. 8. Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS Higher Order Thinking Skill,* Bandung: RemajaRosdakarya, 2019. 9. Sukiman, *Sistem Penilaian Pembelajaran,* Yogyakarta: Media Akademi, 2017. 10. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013. 11. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003. 12. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan,* Jakarta: Bumi Aksara, 1999. 13. Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan,* Yogyakarta: Parama Publishing, 2017.

	Referensi Pendukung: 1. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. 2. Kurikulum PAI 3. Internet
Dosen Pengampu Mata kuliah	.....
Prasyarat Mata Kuliah	Telah Lulus /Sedang menempuh Mata Kuliah Statistik

AGENDA PEMBELAJARAN

Minggu Ke-	Sub-CPMK (Kemampuan akhir yg direncanakan)	Bahan Kajian (Materi Pembelajaran)	Bentuk dan Metode Pembelajaran [Media & Sumber Belajar]	Estimasi Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Penilaian		
						Kriteria & Bentuk	Indikator	Bobot (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang konsep Evaluasi, Penilaian dan Pengukuran	Konsep Dasar Evaluasi, Penilaian dan Pengukuran	Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi	3 x 50 menit	Menyimak dan menjelaskan konsep evaluasi, penilaian dan pengukuran	menjelaskan kosep evaluasi, penilaian dan pengukuran / Tes Lisan	Ketepatan menjelaskan perbedaan evaluasi, penilaian dan pengukuran dalam pembelajaran	5
2	Mahasiswa dapat menjelaskan ruang lingkup evaluasi pembelajaran	Ruang Lingkup evaluasi Pembelajaran	Ceramah, Tanya jawab penugasan	3 x 50 menit	Menyimak dan menjelaskan ruang lingkup evaluasi pembelajaran	Menjelaskan Ruang lingkup evaluasi pembelajaran/ Tes Lisan	Ketepatan menjelaskan ruang lingkup evaluasi pembelajaran/ partisipasi diskusi	5

3	Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran	Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran	Ceramah, tanya jawab, Diskusi	3 x 50 menit	Menyimak dan menjelaskan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran	Menjelaskan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran/ Tes Lisan	Ketepatan menjelaskan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran/ Partisipasi diskusi	5
4	Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang teknik evaluasi ranah sikap	Teknik Evaluasi Pembelajaran Ranah Sikap	Ceramah, Tanya Jawab, dan Penugasan	3 x 50 menit	Menyimak, mendiskusikan, dan membuat instrumen evaluasi ranah sikap	Mendiskusikan dan membuat instrumen evaluasi ranah sikap/ penugasan	Ketepatan membuat instrumen evaluasi ranah sikap/ partisipasi dalam diskusi	6
5	Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang teknik evaluasi ranah pengetahun	Teknik Evaluasi Pembelajaran Ranah Pengetahuan	Ceramah, Tanya Jawab, dan Penugasan	3 x 50 menit	Menyimak, mendiskusikan, dan membuat instrumen evaluasi ranah pengetahuan	Mendiskusikan dan membuat instrumen evaluasi ranah pengetahuan/ penugasan	Ketepatan membuat instrumen evaluasi ranah pengetahuan/ partisipasi dalam diskusi	6

6	Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang teknik evaluasi ranah keterampilan	Teknik Evaluasi Pembelajaran Ranah Keterampilan	Ceramah, Tanya Jawab, dan Penugasan	3 x 50 menit	Menyimak, mendiskusikan, dan membuat instrumen evaluasi ranah keterampilan	Mendiskusikan dan membuat instrumen evaluasi ranah keterampilan/ penugasan	Ketepatan membuat instrumen evaluasi ranah keterampilan/ partisipasi dalam diskusi	6
7	Tes Kemahiran Dalam Pembelajaran Bahasa Arab	Teknik Kriteria Ketuntasan Minimal	Ceramah, Tanya Jawab, Penugasan	3 x 50 menit	Menyimak, mendiskusikan, mempraktekkan menentukan KKM	Membuat KKM/ penugasan	Ketepatan membuat KKM	6
8	Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan penentuan skor dan nilai	Penentuan Skor dan Nilai	Ceramah, Tanya Jawab, dan Penugasan	3 x 50 menit	Menyimak, bertanya, dan mempraktekkan penentuan skor dan nilai	Praktek Menentukan skor dan Nilai/ Tes tertulis	Ketepatan menentukan dan mengolah nilai	7
9	Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang Acuan Penilaian	Acuan Penilaian	Ceramah dan diskusi Diskusi	3 x 50 menit	Menyimak dan mendiskusikan Acuan Penilaian	Membedakan macam-macam Acuan Penilaian Tes lisan	Ketepatan mejelaskan penilaian acuan penilaian	5

10	Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang Pendekatan Penilaian	Macam-Macam Pendekatan Penilaian	Ceramah dan diskusi Diskusi	3 x 50 menit	Menyimak dan mendiskusikan Pendekatan Penilaian	Menjelaskan Macam-macam pendekatan Penilaian/tes tertulias	Ketepatan menjelaskan macam-macam pendekatan penilaian/ keaktifan dalam diskusi	5
11	Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan menganalisis butir soal	Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Butir Soal	Ceramah, Diskusi dan Praktek	3 x 50 menit	Menyimak, mendiskusikan dan mempraktekan Analisis Butir Soal	Menjelaskan cara menganalisis butir soal/tes tertulis	Ketepatan menganalisis butir soal	8
12	Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan cara menentukan validitas butir soal	Validitas Butir Soal	Ceramah, Diskusi dan Praktek	3 x 50 menit	Menyimak, mendiskusikan dan menganalisis validitas Butir Soal	Menjelaskan cara menentukan validitas butir soal/tes tertulis	Ketepatan menganalisis validitas butir soal	8

13	Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan cara menentukan Reliabilitas butir soal	Reliabilitas Butir Soal	Ceramah, Diskusi dan Praktek	3 x 50 menit	Menyimak, mendiskusikan dan menganalisis Reliabilitas Butir Soal	Menjelaskan cara menentukan Reliabilitas butir soal/tes tertulis	Ketepatan menganalisis Reliabiitas butir soal	8
14	Pembelajaran Berbasis Teknologi, Informasi, Dan Komunikasi	Instrumen Penilaian Berbasis HOTS	Ceramah, Diskusi dan Praktek	3 x 50 menit	Menyimak, mendiskusikan dan membuat soal HOTS	Menjelaskan cara Soal HOTS	Ketepatan membuat soal HOTS	7
15	Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang Penilaian Autentik	Penilaian Autentik	Ceramah, diskusi	3 x 50 menit	Menyimak, mendiskusikan dan Penilaian Autentik	Mendiskusikan Penilaian Autentik	Ketepatan mendiskusi-kan penilaian autentik	6

16	Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan menentukan dan mengolah nilai akhir di raport	Penentuan Nilai Akhir di Raport	Ceramah, Tanya Jawan dan Penugasan	3 x 50 menit	Menyimak, Tanya Jawab, Praktek	Mempraktekan cara menentukan nilai akhir di Raport	Ketepatan menentukan nilai akhir di raport	7

B. CONTOH TAHAPAN PEMBUATAN SOAL TES B. ARAB

بيانات الطالب

اسم : محمد رحمة الله رقم القيد : 28.34.12346

عنوان : جومبانج قسم : هيئة إشراف اللغة

مراحل تصميم الاختبار اللغوي

Pertama, tahap persiapan (مرحلة الإعداد)

Guru melakukan kajian terhadap kurikulum dan buku materi bahasa arab di madrasah tsanawiyah, baik kompetensi dasar, indikator, penilaian, dan alokasi waktu tatap muka. Dalam pembelajaran, digunakan buku baina yadaika.

Kedua, tahap pemilihan materi tes (مرحلة اختبار مادة)

dalam tes bahasa arab, komponen atau ketrampilan bahasa yang akan diteskan, kosakata, tarkib, menulis.

Ketiga, tahap penentuan jenis tes (مرحلة تعيين نوعية الاختبار)

Bentuk tes, dari segi penilaian adalah objektif dan subjektif.

Keempat, penentuan jumlah butir tes (مرحلة تعيين عدد بنود الاختبار)

Jumlah butir tes 40 soal, dengan alokasi waktu 90.

Kelima, penentuan skor tes (مرحلة اختيار النتائج)

Menentukan nilai skor perbutir soal.

Keenam, pembuatan kisi-kisi tes (مرحلة تصميم نقط الأسئلة)

pembuat tes harus mengikuti kisi soal

Ketujuh, penyusunan tes berdasarkan kisi-kisi (مرحلة تصميم الأسئلة)

Hindari jawaban berpola pada pilihan ganda, dan panjang soal dalam pilihan ganda hendaknya sama panjangnya demi menghindari jawaban spekulatif testee.

Kedelapan, uji coba tes yang telah disusun (مرحلة تجربة الأسئلة المصغرة)

Sebelum tes diberikan kepada siswa, hendaknya tes diujicobakan pada populasi yang kecil. Untuk mengetahui tingkat kesulitan, daya beda dan reliabilitas.

Kisi-Kisi Tes Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah

Kompetensi dasar	Indikator kompetensi	Nomor soal	Jumlah butir tes
1. Penggunaan kosa kata	1.1. Menentukan persamaan kata	1, 2	2
	1.2. Menentukan lawan kata	3	1
	1.3. Mendefinikan kata	4, 5, 6	3
	1.4. Mengelompokkan kata	7, 8	2
	1.5. Penggunaan kata	9, 10, 11	3
2. Penggunaan struktur	2.1. Penggunaan *fiil mutaadi*	12	1
	2.2. Identifikasi fiil mutaadi	13	1
	2.3. Identifikasi fiil laazim	14	1
	2.4. Menentukan kedudukan kata	15	1
3. Memahami teks	3.1. Menentukan ide pokok dalam paragraf	16	1
	3.2. Menyimpulkan isi teks bacaan	17	1
	3.3.Menentukan topik teks bacaan	18	1
	3.4.Menentukan fakta tersurat	19	1
	3.5.Menentukan fakta tersirat	20	1

4. Menulis terbimbing	4.1.Menulis kalimat dengan kata terbatas	21, 30	2
	4.2.Membuat pertanyaan dengan dari jawaban tersedia	22	1
	4.3. Menghubungkan 2 kalimat atau lebih	23	1
	4.4. Menjodohkan 2 kalimat atau lebih	24	1
	4.5. Menulis kalimat berdasarkan gambar	25	1
	4.6. Mengurutkan kalimat menjadi paragraf	26	1
	4.7. Menceritakan gambar berseri dalam karangan sederhana	27	1
	4.8. Menceritakan gambar berseri dalam karangan relatif kompleks	28	1
	4.9. Mengembangkan pokok pikiran tersedia dalam karangan	29	1
Jumlah butir soal			**30**

Catatan:

1. Tuliskan kompetensi dasar
2. Isikan indikator
3. Isikan nomor dan jumlah butir soal berdasarkan indikator

Dengan kisi-kisi tersebut, keterwakilan setiap aspek dan domain dalam tes lebih terjamin.

Tugas:

1. Buatlah langkah-langkah pembuatan tes pembelajaran bahasa Arab !
2. Kisi-kisi (spesifikasi) tes pembelajaran bahasa Arab dengan jumlah butir 30 butir soal.
3. Buatlah tes pembelajaran bahasa Arab berdasarkan kisi-kisi yang anda buat !

C. CONTOH ANALISIS BUTIR SOAL OBJEKTIF

ANALISIS BUTIR SOAL OBJEKTIF
REKAPITULASI DISTRIBUSI JAWABAN
ULANGAN AKHIR SEMESTER GANJIL
KELAS VII TAHUN PELAJARAN 2013 – 2014
BERDASARKAN BENAR DAN SALAH
(ANALISIS TINGKAT KESULITAN, ANALISIS DAYA PEMBEDA, ANALISIS PENGECOH, ANALISIS RELIABILITAS DENGAN TEKNIK BELAH DUA, ANALISIS VALIDITAS BUTIR BERDASARKAN DAYA BEDA)

Jumlah Subyek : 30
Butir Soal : 40
Bobot untuk Jawaban benar : 1
Bobot untuk Jawaban salah : 0

No Urt	No Subyek	Kode/Nama	Benar	Salah	Kosong	Skr Asli
1	1	Abdur rochman	25	15	0	25
2	2	Ach. Yunus Bahrus	14	26	0	14
3	3	Ahmad Nasiruddin	31	9	0	31
4	4	Ali Maksum Hamdani	13	27	0	13
5	5	Anitatul Zannah	34	6	0	34
6	6	Ayu Wahyuni	29	11	0	29
7	7	Chafado	25	15	0	25
8	8	Fathur Rozi	18	22	0	18
9	9	Hanisa	39	1	0	39
10	10	Imam Sibaweh	25	15	0	25
11	11	Izzatul Mila	15	25	0	15
12	12	Khoirul Anam	25	15	0	25
13	13	M. Ainul Fahmi	39	1	0	39
14	14	M. Zakiuddin	20	20	0	20
15	15	M. Fathur Rozi	22	18	0	22

16	16	Misbahul Munir	21	19	0	21
17	17	M. Mashuri	16	24	0	16
18	18	M. Samsul Arifin	8	32	0	8
19	19	Naili Karomah	12	28	0	12
20	20	Patimah	18	22	0	18
21	21	Rahmawati Nur Faizah	11	29	0	11
22	22	Rifatul Hasanah	19	21	0	19
23	23	Rina Dewi Khofifah	26	14	0	26
24	24	Robi'atul Adawiyah A	39	1	0	39
25	25	Robi'atul Adawiyah B	21	19	0	21
26	26	Saiful Rijal	33	7	0	33
27	27	Syahrul Hidayat	35	5	0	35
28	28	Sholikhatul khasanah	37	3	0	37
29	29	Sri Astutik	27	13	0	27
30	30	Toyyib	22	18	0	22

1. ANALISIS TINGKAT KESULITAN *(item difficulty)*

Analisis tingkat kesulitan butir tes dimaksudkan untuk mengetahui seberapa sulit atau mudahnya tes yang diselenggarakan, baik tes secara keseluruhan maupun masing-masing butir tesnya. Tingkat kesulitan itu diperhitungkan dari perbandingan antara jumlah peserta tes yang dapat menjawab dengan benar dan tidak mampu menjawab dengan benar. Dasar perhitungannya adalah bahwa semakin banyak peserta tes yang dapat menjawab dengan benar, semakin mudah tes atau butir tes yang bersangkutan[1]. Oleh sebab itu, rumus sederhana untuk menghitung tingkat kesulitan soal pilihan ganda Ulangan Akhir Semester bidang studi Bahasa Arab kelas VII semester ganjil sebagai berikut :

RUMUS[2] : **P = JJB / JPT**

[1] Soenardi djiwandono, *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*,(2011, PT INDEKS, Jakarta, edisi 2), hal; 224-225

[2] Ibid, hal; 225

Keterangan : **P** = Tingkat Kesulitan Butir Tes
JJB = Jumlah Jawaban Benar
JPT = Jumlah Peserta Tes

KRITERIA TINGKAT KESULITAN

0,00 – 0,30 = sukar
0,31 – 0,70 = sedang
0,71 – 1,00 = mudah

➢ Contoh perhitungan tingkat kesulitan pada soal nomer 1 :

Diketahui : JJB = 29
JPT = 30
Jawab : P = JJB / JPT
= 29 / 30
= 0,96

Jadi, kriteria tingkat kesulitan pada nomer 1 termasuk **soal yang mudah**

TABEL TINGKAT KESULITAN BUTIR SOAL

No Butir Soal	Jumlah Jawaban Benar	p= (JJB : JPT)	Tingkat Kesulitan	
			Dengan Angka	Kriteria
1	29	29 : 30	0,96	Mudah
2	21	21 : 30	0,70	Sedang
3	24	24 : 30	0,80	Mudah
4	21	21 : 30	0,70	Sedang
5	20	20 : 30	0,66	Sedang
6	14	14 : 30	0,46	Sedang
7	15	15 : 30	0,50	Sedang

8	24	24	:	30	0,80	Mudah
9	27	27	:	30	0,90	Mudah
10	29	29	:	30	0,96	Mudah
11	27	27	:	30	0,90	Mudah
12	20	20	:	30	0,66	Sedang
13	15	15	:	30	0,50	Sedang
14	14	14	:	30	0,46	Sedang
15	19	19	:	30	0,63	Sedang
16	13	13	:	30	0,43	Sedang
17	21	21	:	30	0,70	Sedang
18	16	16	:	30	0,53	Sedang
19	8	8	:	30	0,26	Sukar
20	13	13	:	30	0,43	Sedang
21	19	19	:	30	0,63	Sedang
22	20	20	:	30	0,66	Sedang
23	8	8	:	30	0,26	Sukar
24	11	11	:	30	0,36	Sedang
25	12	12	:	30	0,40	Sedang
26	16	16	:	30	0,53	Sedang
27	15	15	:	30	0,50	Sedang
28	23	23	:	30	0,76	Mudah
29	20	20	:	30	0,66	Sedang
30	15	15	:	30	0,50	Sedang
31	13	13		30	0,43	Sedang
32	17	17		30	0,56	Sedang
33	21	21		30	0,70	Sedang
34	15	15		30	0,50	Sedang

35	23	23	30	0,76	Mudah
36	17	17	30	0,56	Sedang
37	18	18	30	0,60	Sedang
38	9	9	30	0,30	Sukar
39	22	22	30	0,73	Mudah
40	15	15	30	0,50	Sedang

Analisis ;

Tabel 1. Hasil analisis tingkat kesulitan soal pilihan ganda Ulangan Akhir Semester bidang studi Bahasa Arab kelas VII

Analisis Tingkat Kesulitan	Kategori	Jumlah	Keterangan/nomor soal
	Mudah	9	1, 3, 8, 9, 10, 11, 28, 35, 39
	Sedang	28	2, 4, 5, 6, 7, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 40.
	Sukar	3	19, 23, 38.

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat kesukaran soal-soal pilihan ganda seperti terlihat pada Tabel 1 ternyata tingkat kesulitannya ***sedang***. Dari jumlah 40 soal terdapat 3 soal (7 %) termasuk soal sukar, 28 soal (70%) soal sedang dan 9 soal (23%) termasuk soal mudah.

2. ANALISIS DAYA PEMBEDA *(item discrimination)*

Perhitungan daya pembeda adalah pengukuran sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta yang belum/kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu. Semakin tinggi koefisien daya pembeda suatu butir soal, semakin mampu butir soal tersebut membedakan antara peserta didik yang menguasai

kompetensi[3]. Untuk menghitung daya pembeda soal pilihan ganda Ulangan Akhir Semester bidang studi Bahasa Arab kelas VII dapat digunakan rumus sebagai berikut :

Rumus[4] : **DP = (BA – BB) : ½ N**

Keterangan :

DP : daya pembeda

BA : kelompok bagian atas yang menjawab benar

BB : kelompok bagian bawah yang menjawab benar

½ N : setengah dari jumlah peserta tes ke dua kelompok

Catatan : untuk jumlah kelompok bagian atas dan bawah diambil 27% dari jumlah peserta tes, maka untuk ∑BA atau ∑BB pada peserta didik kelas VII adalah 27% x 30 peserta tes = 8 peserta.

KRETERIA TINGKAT DAYA PEMBEDA	
TINGKAT DAYA PEMBEDA	**MUTU BUTIR TES**
0,40 – 1,00	Amat baik
0,30 – 0,39	Cukup baik namun perlu perbaikan
0,20 – 0,29	Kurang baik, perlu perbaikan
0,19 – 0,00	Tidak baik, perlu direvisi atau ditiadakan

➢ Contoh perhitungan daya pembeda pada soal nomer 1 :

Diketahui : N = 30 BA = 8 BB = 7

Jawab : DP = (BA – BB) : ½ N

= (8 – 7) : ½ 30

= 1: 15

= 0,12

Jadi, kriteria tingkat pembeda pada nomer 1 termasuk **soal yang tidak baik,** perlu direvisi atau ditiadakan.

[3] Zainal Arifin, 2012. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cetakan keempat. Hal; 273

[4] Soenardi djiwandono, *Op Cit,* hal; 227

PERHITUNGAN TINGKAT DAYA PEMBEDA

No. Butir soal	Kel. Atas	Kel. Bawah	Beda	DP	Kriteria
1	8	7	1	0,12	Tidak baik
2	8	2	6	0,75	Amat baik
3	8	4	4	0,50	Amat baik
4	8	2	6	0,75	Amat baik
5	8	4	4	0,50	Amat baik
6	7	2	5	0,62	Amat baik
7	6	2	4	0,50	Amat baik
8	7	4	3	0,37	Cukup baik
9	8	6	2	0,25	Kurang baik
10	8	7	1	0,12	Tidak baik
11	8	7	1	0,12	Tidak baik
12	8	1	7	0,87	Amat baik
13	8	0	8	1,00	Amat baik
14	8	1	7	0,87	Amat baik
15	7	3	4	0,50	Amat baik
16	7	2	5	0,62	Amat baik
17	8	4	4	0,50	Amat baik
18	6	3	3	0,37	Cukup baik
19	6	0	6	0,75	Amat baik
20	8	1	7	0,87	Amat baik
21	7	2	5	0,62	Amat baik
22	7	6	1	0,12	Amat baik
23	5	0	5	0,62	Amat baik
24	6	1	5	0,62	Amat baik
25	7	1	6	0,75	Amat baik
26	7	4	3	0,37	Cukup baik
27	7	0	7	0,87	Amat baik
28	8	4	4	0,50	Amat baik

29	7	4	3	0,37	Cukup baik
30	8	3	5	0,62	Amat baik
31	7	1	6	0,75	Amat baik
32	6	3	3	0,37	Cukup baik
33	7	3	4	0,50	Amat baik
34	6	4	2	0,25	Kurang baik
35	8	4	4	0,50	Amat baik
36	8	1	7	0,87	Amat baik
37	7	1	6	0,75	Amat baik
38	3	0	3	0,37	Cukup baik
39	8	2	6	0,75	Amat baik
40	8	1	7	0,87	Amat baik

Analisis ;

Tabel 2. Hasil analisis daya pembeda soal pilihan ganda Ulangan Akhir Semester bidang studi Bahasa Arab kelas VII.

	Kategori	**Jumlah**	**Keterangan/nomor soal**
Analisis Daya Pembeda	Amat baik	29	2, 3, 4, 5, 6, 7, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 30, 31, 33, 35, 36, 37, 39, 40.
	Cukup baik	6	8, 18, 26, 29, 32, 38.
	Kurang baik	2	9, 34.
	Tidak baik	3	1, 10, 11.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa daya beda soal-soal pilihan ganda termasuk dalam kategori **amat baik**. Dari jumlah 40 soal termasuk dalam kategori soal amat baik ada 29 soal (73%), soal cukup baik 6 soal (15%), soal kurang baik 2 soal (5%) dan soal tidak baik 3 soal (7%).

3. ANALISIS PENGECOH

Pada soal bentuk pilihan-ganda ada alternatif jawaban (opsi) yang merupakan pengecoh. Butir soal yang baik, pengecohnya

akan dipilih secara merata oleh peserta didik yang menjawab salah. Sebaliknya, butir soal yang kurang baik, pengecohnya akan dipilih secara tidak merata[5].

Pengecoh dianggap baik bila jumlah peserta didik yang memilih pengecoh itu sama atau mendekati ideal. Untuk menghitung indeks pengecoh soal pilihan ganda Ulangan Akhir Semester bidang studi Bahasa Arab kelas VII dapat digunakan rumus sebagai berikut :

Rumus[6] :

$$\mathbf{IP} = \frac{\mathbf{P}}{\mathbf{(N - B) / (n - 1)}} \times 100\%$$

Keterangan :

IP = indeks pengecoh

P = jumlah peserta didik yang memilih pengecoh

N = jumlah peserta didik yang ikut tes

B = jumlah peserta didik yang menjawab benar pada setiap soal

n = jumlah alternatif jawaban (opsi)

1 = bilangan tetap

Catatan:

Jika semua peserta didik menjawab benar pada butir soal (sesuai kunci jawaban), maka IP = 0 yang berarti soal tersebut jelek. Dengan demikian pengecoh tidak berfungsi.

Indeks kualitas pengecoh menurut Zainal Arifin sebagai berikut :[7]

INDEKS PENGECOH	KATEGORI
76% - 125%	Sangat baik
51% - 75% atau 126% - 150%	Baik
26% - 50% atau 151% - 175%	Kurang baik
0% - 25% atau 176% - 200%	Jelek
Lebih dari 200%	Sangat jelek

[5] Zainal Arifin, *OP Cit,* hal; 279
[6] Ibid, hal; 279
[7] Ibid, h 280

Kode kualitas pengecoh :

** = kunci jawaban

++ = sangat baik

+ = baik

- = kurang baik

-- = jelek

--- = sangat jelek

❖ Contoh perhitungan Indeks pengecoh pada nomer 1 pada opsi B

Diketahui : P = 1 N= 30 B= 29 n = 4

Jawab : $IP = \frac{P}{(N - B)/(n - 1)} \times 100\%$

$$IP = \frac{1}{(30 - 29) / (4 - 1)} \times 100\ \%$$

$$IP = \frac{1}{1/3} \times 100\%$$

$$IP = 300\%$$

Jadi, untuk opsi B termasuk kategori indeks pengengecoh sangat jelek, maka perlu diganti.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 1 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
1	Distribusi Jwb	0	1	29	0
	Indeks pengecoh	0%	300%	**	0%
	Kualitas pengecoh	--	---	**	--

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (A) dan (D) tidak berfungsi, dan pengecoh (B) menyesatkan, maka pengecoh (A), (D) dan (B) perlu diganti karena termasuk jelek.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 2 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
2	Distribusi Jwb	2	21	2	5
	Indeks pengecoh	66%	**	66%	166%
	Kualitas pengecoh	+	**	+	-

Analisis: Dapat ditafsirkan pengecoh (A) dan (C) tergolong baik, pengecoh (D) menyesatkan, maka pengecoh (D) perlu direvisi karena kurang baik.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 3 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
3	Distribusi Jwb	3	2	24	1
	Indeks pengecoh	150%	100%	**	50%
	Kualitas pengecoh	+	++	**	-

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (A) dan (B) tergolong baik, pengecoh (D) menyesatkan, maka pengecoh (D) perlu direvisi karena kurang baik.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 4 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
4	Distribusi Jwb	21	3	3	3
	Indeks pengecoh	**	100%	100%	100%
	Kualitas pengecoh	**	++	++	++

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (B), (C) dan (D) tergolong sangat baik sebab semua pengecoh itu berfungsi.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 5 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
5	Distribusi Jwb	8	1	1	20
	Indeks pengecoh	240%	30%	30%	**
	Kualitas pengecoh	---	-	-	**

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (B) dan (C) tegolong tidak baik, pengecoh (A) menyesatkan, maka pengecoh (B) dan (C) perlu direvisi karena kurang baik dan pengecoh (A).perlu diganti karena termasuk sangat jelek.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 6 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
6	Distribusi Jwb	5	7	4	14
	Indeks pengecoh	93%	131%	75%	**
	Kualitas pengecoh	++	+	+	**

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (A), (B) dan (C) tergolong sangat baik sebab semua pengecoh itu berfungsi.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 7:**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
7	Distribusi Jwb	5	10	15	0
	Indeks pengecoh	100%	200%	**	0%
	Kualitas pengecoh	++	--	**	--

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (A) tergolong sangat baik, pengecoh (D) tidak berfungsi, pengecoh (C) menyesatkan, maka pengecoh (D) dan (B) perlu diganti karena termasuk jelek.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 8 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
8	Distribusi Jwb	24	3	2	1
	Indeks pengecoh	**	150%	100%	50%
	Kualitas pengecoh	**	+	++	-

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (B) dan (C) tergolong baik, pengecoh (D) menyesatkan, maka pengecoh (D) perlu diganti karena termasuk jelek.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 9 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
9	Distribusi Jwb	0	27	3	0
	Indeks pengecoh	0%	**	300%	0%
	Kualitas pengecoh	--	**	---	--

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (A) dan (D) tergolong tidak berfungsi, pengecoh (C) menyesatkan, maka pengecoh (A), (C) dan (D) perlu diganti karena termasuk jelek.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 10 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
10	Distribusi Jwb	29	0	0	1
	Indeks pengecoh	**	0%	0%	300%
	Kualitas pengecoh	**	--	--	---

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (B) dan (C) tergolong tidak berfungsi, pengecoh (D) menyesatkan, maka pengecoh (B), (C) dan (D) perlu diganti karena termasuk jelek.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 11:**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
11	Distribusi Jwb	0	27	3	0
	Indeks pengecoh	0%	**	300%	0%
	Kualitas pengecoh	--	**	---	--

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (A) dan (D) tergolong tidak berfungsi, pengecoh (C) menyesatkan, maka pengecoh (A), (C) dan (D) perlu diganti karena termasuk jelek.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 12 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
12	Distribusi Jwb	2	20	6	2
	Indeks pengecoh	60%	**	180%	60%
	Kualitas pengecoh	+	**	--	+

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (A) dan (D) tergolong baik, pengecoh (C) menyesatkan, maka pengecoh (C) perlu diganti karena termasuk jelek.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 13 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
13	Distribusi Jwb	15	4	3	8
	Indeks pengecoh	**	80%	60%	160%
	Kualitas pengecoh	**	++	+	-

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (B) dan (C) tergolong baik, pengecoh (D) menyesatkan, maka pengecoh (D) perlu direvisi karena termasuk kurang baik.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 14 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
14	Distribusi Jwb	2	14	8	6
	Indeks pengecoh	37%	**	150%	112%
	Kualitas pengecoh	-	**	+	++

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (C) dan (D) tergolong baik, pengecoh (A) menyesatkan, maka pengecoh (A) perlu direvisi karena termasuk kurang baik.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 15 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
15	Distribusi Jwb	4	19	2	5
	Indeks pengecoh	109%	**	54%	136%
	Kualitas pengecoh	+	**	+	+

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (A), (C) dan (D) tergolong baik, sebab semua pengecoh itu berfungsi.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 16 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
16	Distribusi Jwb	0	13	4	13
	Indeks pengecoh	0%	**	70%	229%
	Kualitas pengecoh	--	**	+	---

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (C) tergolong baik, pengecoh (A) tidak berfungsi, dan pengecoh (D) menyesatkan, maka pengecoh (A) dan (B) perlu diganti karena termasuk jelek.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 17 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
17	Distribusi Jwb	2	1	21	6
	Indeks pengecoh	66%	33%	**	200%
	Kualitas pengecoh	+	-	**	--

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (A) tergolong baik, pengecoh (B) kurang baik, dan pengecoh (D) menyesatkan, maka pengecoh (A) perlu revisi karena kurang baik dan pengecoh (D) perlu diganti karena termasuk jelek.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 18 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
18	Distribusi Jwb	16	1	6	7
	Indeks pengecoh	**	21%	128%	150%
	Kualitas pengecoh	**	--	+	+

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (C) dan (D) tergolong baik, pengecoh (B) menyesatkan, maka pengecoh (B) perlu diganti karena termasuk jelek.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 19 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
19	Distribusi Jwb	8	4	11	7
	Indeks pengecoh	**	54%	150%	95%
	Kualitas pengecoh	**	+	+	++

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (B), (C) dan (D) tergolong baik, sebab semua pengecoh itu berfungsi.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 20 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
20	Distribusi Jwb	4	5	8	13
	Indeks pengecoh	70%	88%	141%	**
	Kualitas pengecoh	+	++	+	**

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (A), (B) dan (C) tergolong baik, sebab semua pengecoh itu berfungsi.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 21 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
21	Distribusi Jwb	19	9	2	0
	Indeks pengecoh	**	245%	54%	0%
	Kualitas pengecoh	**	---	+	--

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (C) tergolong baik, pengecoh (B) menyesatkan, dan pengecoh (D) tidak berfungsi, maka pengecoh (B) dan (D) perlu diganti karena termasuk jelek.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 22 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
22	Distribusi Jwb	3	4	20	3
	Indeks pengecoh	90%	120%	**	90%
	Kualitas pengecoh	++	++	**	++

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (A), (B) dan (D) tergolong sangat baik, sebab semua pengecoh itu berfungsi.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 23 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
23	Distribusi Jwb	8	11	3	8
	Indeks pengecoh	109%	150%	40%	**
	Kualitas pengecoh	++	+	-	**

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (A) dan (B) tergolong baik, pengecoh (C) menyesatkan, maka pengecoh (B) perlu direvisi karena termasuk kurang baik.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 24 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
24	Distribusi Jwb	11	8	4	7
	Indeks pengecoh	**	126%	63%	110%
	Kualitas pengecoh	**	+	+	++

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (B), (C) dan (D) tergolong baik, sebab semua pengecoh itu berfungsi.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 25 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
25	Distribusi Jwb	7	12	6	5
	Indeks pengecoh	116%	**	100%	83%
	Kualitas pengecoh	++	**	++	++

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (B), (C) dan (D) tergolong sangat baik, sebab semua pengecoh itu berfungsi.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 26 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
26	Distribusi Jwb	6	5	16	3
	Indeks pengecoh	128%	107%	**	64%
	Kualitas pengecoh	+	++	**	+

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (B), (C) dan (D) tergolong baik, sebab semua pengecoh itu berfungsi.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 27 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
27	Distribusi Jwb	15	7	6	2
	Indeks pengecoh	**	140%	120%	40%
	Kualitas pengecoh	**	+	++	-

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (B), (C) tergolong baik, dan pengecoh (D) menyesatkan, maka pengecoh (D) perlu direvisi karena termasuk kurang baik.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 28 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
28	Distribusi Jwb	1	4	23	2
	Indeks pengecoh	42%	171%	**	85%
	Kualitas pengecoh	-	-	**	++

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (D) tergolong sangat baik, dan pengecoh (A) dan (B) kurang baik, maka perlu direvisi.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 29 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
29	Distribusi Jwb	3	20	5	2
	Indeks pengecoh	90%	**	150%	60%
	Kualitas pengecoh	++	**	+	+

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (A), (C) dan (D) tergolong baik, sebab semua pengecoh itu berfungsi.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 30 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
30	Distribusi Jwb	7	15	6	2
	Indeks pengecoh	140%	**	120%	60%
	Kualitas pengecoh	+	**	++	-

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (A) dan (C) tergolong baik, dan pengecoh (D) tergolong kurang baik, maka perlu direvisi.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 31 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
31	Distribusi Jwb	2	9	13	6
	Indeks pengecoh	35%	158%	**	105%
	Kualitas pengecoh	-	-	**	++

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (D) tergolong sangat baik, dan pengecoh (A) dan (B) kurang baik, maka perlu direvisi.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 32 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
32	Distribusi Jwb	8	17	3	2
	Indeks pengecoh	184%	**	69%	46%
	Kualitas pengecoh	--	**	+	-

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (C) tergolong baik, pengecoh (A) menyesatkan, maka perlu diganti karena termasuk jelek dan pengecoh (D) kurang baik, maka perlu direvisi.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 33 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
33	Distribusi Jwb	8	21	0	1
	Indeks pengecoh	266%	**	0%	33%
	Kualitas pengecoh	---	**	--	-

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (A) tergolong menyesatkan, pengecoh (C) tidak berfungsi, dan pengecoh (D) kurang baik, maka perlu direvisi, sedangkan untuk pengecoh (A) dan (C) perlu diganti karena termasuk jelek.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 34 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
34	Distribusi Jwb	3	10	15	2
	Indeks pengecoh	60%	200%	**	40%
	Kualitas pengecoh	+	--	**	-

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (A) tergolong baik, pengecoh (B) menyesatkan, maka perlu diganti karena termasuk jelek, dan pengecoh (D) kurang baik, maka perlu direvisi.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 35 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
35	Distribusi Jwb	3	4	23	0
	Indeks pengecoh	128%	171%	**	0%
	Kualitas pengecoh	+	-	**	--

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (A) tergolong baik, pengecoh (B) kurang baik, maka perlu direvisi, dan pengecoh (D) tidak berfungsi.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 36 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
36	Distribusi Jwb	1	9	3	17
	Indeks pengecoh	23%	207%	69%	**
	Kualitas pengecoh	--	---	+	**

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (C) tergolong baik, dan pengecoh (A) dan (B) tergolong jelek, maka perlu diganti.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 37:**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
37	Distribusi Jwb	1	7	4	18
	Indeks pengecoh	25%	175%	100%	**
	Kualitas pengecoh	--	-	++	**

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (C) tergolong sangat baik, pengecoh (A) tergolong jelek, maka perlu diganti, dan pengecoh (B) tergolong kurang baik, maka perlu direvisi.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 38 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
38	Distribusi Jwb	9	6	6	9
	Indeks pengecoh	128%	85%	85%	**
	Kualitas pengecoh	+	++	++	**

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (A), (B) dan (C) tergolong baik, sebab semua pengecoh itu berfungsi.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 39 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
39	Distribusi Jwb	0	22	7	1
	Indeks pengecoh	0%	**	262%	37%
	Kualitas pengecoh	--	**	---	-

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (A) tidak berfungsi, pengecoh (C) tegolong jelek, maka pengecoh (A) dan (B) perlu diganti, dan pengecoh (D) kurang baik, maka perlu direvisi.

➢ **Analisis indeks pengecoh pada soal nomer 40 :**

No. Soal	Alternatif Jwb	A	B	C	D
40	Distribusi Jwb	4	7	4	15
	Indeks pengecoh	80%	140%	80%	**
	Kualitas pengecoh	++	+	++	**

Analisis : Dapat ditafsirkan pengecoh (A), (C) dan (D) tergolong baik, sebab semua pengecoh itu berfungsi.

4. ANALISIS RELIABILITAS DENGAN TEKNIK BELAH DUA

Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsisten dari suatu isnstrumen. Reliabilitas tes berkenaan dengan pertanyaan, apakah

suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda[8]. Disini penilti menggunakan teknik reliabilitas belah dua, yang mana peniliti membagi antara skor nomer genap dan skor nomer ganjil dan selanjutnya data tersebut dimasukkan kedalam rumus korelasi *Product Moment*, hasil perhitungan ini berupa tingkat koefisien korelasi antara dua belahan satu tes yang sama, bukan seluruhnya, perlu diterapkan rumus penyesuaian, yaitu rumus *Spearman-Brown Prophecy*[9]. Yaitu :

$$r\text{-}xy = \frac{n \times r}{(n - 1)\, r +}$$

Keterangan :

r-xy = reliabilitas tes seutuhnya

r = koefisien korelasi antara dua bagian (skor no genap & ganjil), hasi rumus *Product Moment*

n = jumlah belahan tes.

Adapun langkah-langkah perhitungan reliabilitas belah dua selengkapnya sebagai berikut :

DESKRIPSI SKOR GANJIL DAN GENAP

No. Urut	NAMA	Skor Ganjil (X)	Skor Genap (Y)	X^2	Y^2	XY
1	ABDUR ROHMAN	12	13	144	169	156
2	ACH. YUNUS BAHRUS. S	6	8	36	64	48
3	AHMAD NASIRUDDIN	17	14	289	196	238

[8] Zainal Arifin, *Op Cit,* hal; 258

[9] Soenardi djiwandono, *Op Cit,* hal; 178

4	ALI MAKSUM HAMDANI	6	7	36	49	42
5	ANITATUL JANNAH	16	18	256	324	288
6	AYU WAHYUNI	16	13	256	169	208
7	CHAPADO	14	11	196	121	154
8	FATHURROJI	10	8	100	64	80
9	HANISAH	20	19	400	361	380
10	IMAM SUBAWEH	15	10	225	100	150
11	IZZATUL MILA	8	7	64	49	56
12	KHOIRUL ANAM	15	10	225	100	150
13	M. AINUL FAHMI	20	19	400	361	380
14	M. ZAKIUDIN	10	10	100	100	100
15	M. FATHOR ROJI	12	10	144	100	120
16	MISBAHUL MUNIR	11	10	121	100	110
17	MUHAMMAD MASHURI	8	8	64	64	64
18	M. SYAMSUL ARIFIN	3	5	9	25	15
19	NAILI KAROMAH	7	5	49	25	35
20	PATIMAH	9	9	81	81	81
21	RAHMAWATI NUR FAIZAH	8	3	64	9	24
22	RIFATUL HASANAH	8	11	64	121	88
23	RINA DEWI KHOFIFAH	14	12	196	144	168
24	ROBI'ATUL ADAWIYAH A	19	20	361	400	380
25	ROBI'ATUL ADAWIYAH B	12	9	144	81	108
26	SAIFUL RIJAL	15	18	225	324	270
27	SHAHRUL HIDAYAT	19	16	361	256	304
28	SHOLIKHATUL KHASANAH	19	18	361	324	342
29	SRI ASTUTIK	14	13	196	169	182
30	TOYYIB	13	9	169	81	117
JUMLAH		**376**	**343**	**4838**	**5336**	**4531**

Dengan demikian ditemukan data kuantitatif sebagai berikut :

$N = 30$	$\sum X^2 = 4838$
$\sum X = 376$	$\sum Y^2 = 5336$
$\sum Y = 343$	$\sum XY = 4531$

Data tersebut selanjutnya dimasukkan kedalam rumus korelasi Product Moment sebagai berikut:

$$r = \frac{[\sum XY - (\sum X) \times (\sum Y) / N)]}{\sqrt{[\sum X^2 - (\sum X) \times (\sum X) / N)] \times [\sum Y^2 - (\sum Y) \times (\sum Y) / N)]}}$$

$$r = \frac{[4531 - (376) \times (343) / 30)]}{\sqrt{[4838 - (376) \times (376) / 30)] \times [5336 - (343) \times (343) / 30)]}}$$

$$r = \frac{[4531 - 4298{,}93]}{\sqrt{[4838 - 4712{,}53] \times [5336 - 3921{,}63]}}$$

$$r = \frac{232{,}07}{\sqrt{125{,}47 \times 1414{,}37}}$$

$$r = \frac{232{,}07}{\sqrt{177461{,}004}}$$

$$r = \frac{232{,}07}{421{,}26}$$

$$r = 0{,}55$$

Realitibitas seluruh soal $r\text{-}xy = \frac{2 \times r}{1 + r}$

Dengan demikian ditemukan tingkat realibilitas seluruh tes sebagai berikut :

$$r\text{-}xy = \frac{2 \times 0{,}55}{1 + 0{,}55}$$

$$r\text{-}xy = \frac{1{,}1}{1{,}55}$$

$$r\text{-}xy = 0{,}70$$

Kategori tingkat realibiltas tes menurut Djiwandono :

TINGKAT REALIBILITAS		KATEGORI
0,90 – 1,00	=	Amat Tinggi
0,70 - 0,89	=	Tinggi
0,50 – 0,69	=	Sedang
0,30 – 0,49	=	Rendah
< 0,30	=	Amat Rendah

Analisis ;

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas diatas dan Mengacu pada pendapat Djiwandono, maka dapat dikatakan bahwa tingkat realibilitas tes soal pilihan ganda Ulangan Akhir Semester bidang studi Bahasa Arab kelas VII ini (0,70) menunjukkan kategori **Tinggi.**

5. ANALISIS VALIDITAS BUTIR BERDASARKAN DAYA BEDA

Ketetapan validasi butir berdasarkan daya beda menggunakan kriteria berikut. Jika indeks daya beda **DB ≥ 0,30**, maka butir soal dinyatakan **valid**; jika indeks daya beda **DB ≤ 0,30**, maka butir soal dinyatakan **gugur (tidak valid)**. Keputusan validasi butir berdasarkan

koefisien korelasi menggunakan kriteria yang sama dengan daya beda.[10] (Allen dan Yen, 1979:122).

Tabel analisis validitas butir soal berdasarkan daya beda

No. Butir soal	Daya Beda	Kriteria validasi butir
1	0,12	Tidak valid
2	0,75	Valid
3	0,50	Valid
4	0,75	Valid
5	0,50	Valid
6	0,62	Valid
7	0,50	Valid
8	0,37	Valid
9	0,25	Tidak valid
10	0,12	Tidak valid
11	0,12	Tidak valid
12	0,87	Valid
13	1,00	Valid
14	0,87	Valid
15	0,50	Valid
16	0,62	Valid
17	0,50	Valid
18	0,37	Valid
19	0,75	Valid
20	0,87	Valid
21	0,62	Valid
22	0,12	Tidak valid
23	0,62	Valid
24	0,62	Valid
25	0,75	Valid

[10] Allen, M. dan W.M. Yen. 1979. *Introduction to Measurement Theory*. California:Brooks/Cole Publishing Company.hal; 122

26	0,37	Valid
27	0,87	Valid
28	0,50	Valid
29	0,37	Valid
30	0,62	Valid
31	0,75	Valid
32	0,37	Valid
33	0,50	Valid
34	0,25	Tidak valid
35	0,50	Valid
36	0,87	Valid
37	0,75	Valid
38	0,37	Valid
39	0,75	Valid
40	0,87	Valid

Analisis ;

Tabel 3. Hasil analisis validitas soal pilihan ganda Ulangan Akhir Semester bidang studi Bahasa Arab kelas VII.

	Kategori	Jumlah	Keterangan/nomor soal
Analisis Validitas Butir	Valid	34	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40.
	Tidak valid	6	1, 9, 10, 11, 22, 34.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa validitas butir soal-soal pilihan ganda termasuk dalam kategori **Valid**. Dari jumlah 40 soal termasuk dalam kategori soal valid ada 34 soal (85%), dan 6 soal (15%) tidak valid. Dilihat dari segi validitas isi dapat dilihat bahwa semua soal sesuai dengan kurikulum yang diajarkan dan kompetensi dasar sudah diukur semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

Soenardi djiwandono. 2011. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT INDEKS. edisi 2.

Zainal Arifin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cetakan keempat.

Allen, M. dan W.M. Yen. 1979. *Introduction to Measurement Theory*. California:Brooks/Cole Publishing Company.

DAFTAR PUSTAKA

Aflisia, N., Karolina, A., & Yanuarti, E. (2020). PEMANFAATAN APLIKASI KAHOOT UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN UNSUR BAHASA ARAB. *Al-Muktamar As-Sanawi Li Al-Lughah Al-'Arabiyyah (MUSLA)*, *1*(1), 1–17. http://prosiding.iaincurup.ac.id/index.php/musla/article/view/8

Ahmad Ramadhani STIQ Amuntai, D., Sungai Utara, H., & Selatan, K. (2019). EVALUASI PENGAJARAN BAHASA ARAB DENGAN MEDIA ONLINE DI PERGURUAN TINGGI. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *2*(1), 85–104. https://doi.org/10.35931/AM.V2I1.105

AININ, M. (2016). KESAHIHAN DALAM PENYUSUNAN TES BAHASA ARAB DI MADRASAH/SEKOLAH. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, *1*(2). http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/75

Alat, P., Pembelajaran, E., Teknologi, B., Dan, I., Dengan, K., Quiz, W., Sistem, C. M., Persediaan, P., Program, A. P., S1, S., Akuntansi, P., Ekonomi, J. P., & Ekonomi, F. (2015). PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DENGAN WONDERSHARE QUIZ CREATOR MATERI SISTEM PENILAIAN PERSEDIAAN. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, *3*(2). https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/35/article/view/13175

Alwan, M., Tinggi, S., Islam, A., & Kamal, D. (2017). Pengembangan model blended learning menggunakan aplikasi Edmodo untuk mata pelajaran geografi SMA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, *4*(1), 65–76. https://doi.org/10.21831/JITP.V4I1.10505

Arifianto, M. L. (n.d.). *PENERAPAN BERBAGAI MODEL TES INTERAKTIF DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB | Arifianto | Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*. Retrieved March 10, 2022, from http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/1114

Arifianto, M. L., Ainin, M., Ahsanuddin, M., Irhamni, I., Fitria, N., Nikmah, K., & Anwar, M. S. (2021). *Evaluasi Pembelajaran dan Pengembangan Tes Interaktif Bahasa Arab*.

Asiah IAIN Raden Intan Lampung, N. (2016a). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui E-Learning di SMA Budaya Bandar Lampung. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *6*(1), 77–101. https://doi.org/10.22373/JM.V6I1.894

Asiah IAIN Raden Intan Lampung, N. (2016b). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui E-Learning di SMA Budaya Bandar Lampung. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *6*(1), 77–101. https://doi.org/10.22373/JM.V6I1.894

Asmawi, A., Syafei, S., & Yamin, M. (2019). PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2930

Astuti, I. A. D., Nurullaeli, N., & Nugraha, A. M. (2018). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN E-LEARNING DENGAN WEB LOG SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR GURU. *Jurnal Terapan Abdimas*, *3*(2), 165–169. https://doi.org/10.25273/JTA.V3I2.2806

Azhariadi, A., Desmaniar, I., & Geni, Z. L. (2019). PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DI DAERAH TERPENCIL. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2961

Badriyah, L. (Lailatul). (2014). Analisis Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi Berdasarkan Kurikulum 2013. *Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, *2*(1), 37077. https://www.neliti.com/publications/37077/

Bali, M. M. E. I. (2019). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Distance Learning. *Jurnal Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, *3*(1), 29–40. https://doi.org/10.29062/TARBIYATUNA.V3I1.198

Calista, W. (2019). Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Tematik Tema Sumber Energi Kelas III Di MI Negeri 1 Yogyakarta. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *6*(2), 196–203. https://doi.org/10.36835/MODELING.V6I2.450

Chairawati, F. (2014). EVALUASI PEMBELAJARAN PADA KELAS INTERNASIONAL FAKULTAS DAKWAH IAIN AR-RANIRY. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, *20*(1). https://doi.org/10.22373/ALBAYAN.V20I29.113

Choiroh, M. (2021a). EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS MEDIA E-LEARNING. *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, *3*(1), 41–47. https://doi.org/10.47435/NASKHI.V3I1.554

Choiroh, M. (2021b). EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS MEDIA E-LEARNING. *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, *3*(1), 41–47. https://doi.org/10.47435/NASKHI.V3I1.554

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2021). PENERAPAN BERBAGAI MODEL TES INTERAKTIF DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, *0*(7), 1223–1235. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Daryanes, F., Dipuja, A., Suzanti, F., & Biologi, P. P. (2022). PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGUASAAN TEKNOLOGI MELALUI PENGGUNAAN APLIKASI KAHOOT DAN QUIZIZZ BAGI GURU PADA PROSES EVALUASI PEMBELAJARAN DARING. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *6*(2), 913–924. https://doi.org/10.31764/JMM.V6I2.6871

Dewi, C. K. (2018). *PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI MENGGUNAKAN APLIKASIKAHOOT PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS X*.

Dosen, T. A., Tarbiyah, F., Uin, K., & Riau, S. (2016). SISTEM PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI. *Sosial Budaya*, *12*(1), 117–126. https://doi.org/10.24014/SB.V12I1.1930

Dwi Maghfirah, D., Eka Citra Dewi, D., Kunci, K., & Autentik, P. (2022). Problematika Implemetasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 01 Kepahiang. *GHAITSA : Islamic Education Journal* , *3*(1), 34–48. https://www.siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/434

Dziuban, C., Graham, C. R., Moskal, P. D., Norberg, A., & Sicilia, N. (2018). Blended learning: the new normal and emerging technologies. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, *15*(1), 1–16. https://doi.org/10.1186/S41239-017-0087-5/TABLES/6

Ekayati, R. (2018). Implementasi Metode Blended Learning Berbasis Aplikasi Edmodo. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *4*(2). https://doi.org/10.30596/EDUTECH.V4I2.2277

Fauzi, M. F., Fatoni, A., & Anindiati, I. (2020). PELATIHAN PENINGKATAN KUALITAS EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS INFORMATION DAN COMMUNICATION TECHNOLOGY (ICT) UNTUK PENGAJAR BAHASA ARAB. *Jurnal Terapan Abdimas*, *5*(2), 173–181. https://doi.org/10.25273/JTA.V5I2.5620

Fitrianti, L. (2018). PRINSIP KONTINUITAS DALAM EVALUASI PROSES PEMBELAJARAN. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *10*(1), 89–102. https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V10I1.68

Gahara, B. (2016). IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KURIKULUM 2013. *Tanzhim*, *1*(01), 93–109. https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tanzhim/article/view/36

Hadiansyah, M. H. (2017). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA KEMAHIRAN MENYIMAK DI MAN 1 TULUNGAGUNG. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, *3*(3), 207–215. http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/130

Hapsari, A. E. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Berbantuan Media Interaktif untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *7*(1), 1–9. https://doi.org/10.24246/J.SCHOLARIA.2017.V7.I1.P1-9

Hariwijaya, M. (2007). *Metodologi dan Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi: Untuk ilmu Sosial dan Humaniora*. http://repo.unikadelasalle.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9729&keywords=

Hartanto, W. (2016). PENGGUNAAN E-LEARNING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, *10*(1). https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/3438

Herdah, Firmansyah, & Rahman, A. (2020). Pendekatan Tes Diskret dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *18*(1), 65–84. https://doi.org/10.35905/ALISHLAH.V18I1.1258

Herri Yusfi, S., Amelia Suganda, V., & Ricahrd Victorian, A. (2021). Sosialisasi Tes dan Pengukuran Kebugaran Jasmani Berbasis Laboratorium Pada Guru Pendidikan Jasmani di Kota Palembang. *Jurnal Dharma Pendidikan Dan Keolahragaan*, *1*(2), 31–36. https://doi.org/10.33369/DHARMAPENDIDIKAN.V1I2.18847

Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019a). KONSEP DASAR EVALUASI DAN IMPLIKASINYA DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 159–181. https://doi.org/10.24042/ATJPI.V10I1.3729

Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019b). KONSEP DASAR EVALUASI DAN IMPLIKASINYA DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 159–181. https://doi.org/10.24042/ATJPI.V10I1.3729

Hutapea, R., & Hutapea, R. H. (2019). Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, *2*(2), 151–165. https://doi.org/10.34307/b.v2i2.94

Idris, H. (2018). Pembelajaran Model Blended Learning. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, *5*(1). https://doi.org/10.30984/JII.V5I1.562

Istiningsih, S., & Hasbullah, H. (2015). Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. *Jurnal Elemen*, *1*(1), 49–56. https://doi.org/10.29408/JEL.V1I1.79

Jabir, M. (2010). KEMAHIRAN MENYIMAK DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, *7*(2), 157–162. https://doi.org/10.24239/JSI.V7I2.98.157-162

Kurniawan, A., & Mahmudah, F. N. (2020). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *04*(02), 184–196. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i2.1156

Liya Dachliyani, S. S. . M. P. (2019). INSTRUMEN YANG SAHIH : Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Suatu Evaluasi Program Diklat (evaluasi pembelajaran). *MADIKA: Media Informasi Dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan*, *5*(1), 57–65. https://ejournal.perpusnas.go.id/md/article/view/721

Lutfi, L., Kusumawardani, S., Imawati, S., & Misriandi, M. (2020). Evaluasi Penggunaan Aplikasi Kahoot Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) Pada Guru. *International Journal of Community Service Learning*, *4*(3), 186–191. https://doi.org/10.23887/IJCSL.V4I3.27999

Maarif, S., & Muhammadiyah Hamka, U. (2022). EFEKTIVITAS MODEL BLENDED LEARNING BERBASIS LEARNING MANAGAMENTS SYSTEM TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *8*(4), 1208–1219. https://doi.org/10.31949/JCP.V8I4.2924

Magdalena, I. (2022). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran - Dr. Ina Magdalena, M.Pd - Google Buku*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=hjp9EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=dasar+evaluasi+pembelajaran&ots=G32dYsnyfF&sig=SsrvGGAQBQ-BvJkl4w7u-lRlU8M&redir_esc=y#v=onepage&q=dasar evaluasi pembelajaran&f=false

Magdalena, I., Apriansyah, F., Ristavania, F., & Kurniawan, W. (2021). Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Tematik SDN Curug 01. *PANDAWA*, *3*(1), 129–140. https://doi.org/10.36088/PANDAWA.V3I1.1006

Mahyudin, R., Alwis, N., & Sri, W. (2016). *PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI KOTA PADANG*.

Maisaroh, S., Shofiyani, A., & Sulaikho', S. (2020). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN SMART SNAKE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Al-Lahjah*, *3*(2), 1–19. https://doi.org/10.32764/LAHJAH.V5I2.862

Mar, N. A., & Hilmi, D. (2021). Manajemen program pembelajaran bahasa Arab pada anak prasekolah Yayasan PAUD Sultan Qaimuddin di Kendari. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, *9*(1), 1–10. https://doi.org/10.21831/JAMP.V9I1.36943

Martikasari, K. (2018). *KAHOOT: MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. 181–189. https://doi.org/10.24071/SNFKIP.2018.19

MASYRUFIN SMA Negeri, A. (2022). PENGEMBANGAN GAME KAHOOT SEBAGAI MEDIA EVALUASI HASIL BELAJAR SISWA. *EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, *2*(1), 63–73. https://doi.org/10.51878/EDUTECH.V2I1.977

Mawardi, M., & Aryati, M. P. (2018). ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENILAIAN AUTENTIK SISWA PADA KURIKULUM 2013 DI SDN PETIR 3 KOTA TANGERANG. *PROSIDING SEMINAR DAN DISKUSI PENDIDIKAN DASAR*. http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/10193

Model, A., Evaluasi, A., Menyimak, K., Indonesia Bagi Penutur, B., Berlandaskan, A., & Asing, B. (2021). Alternatif Model Alat Evaluasi Kemahiran Menyimak Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berlandaskan Alat Evaluasi Bahasa Asing. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, *3*(1), 32–41. https://doi.org/10.26499/JBIPA.V3I1.3227

Mustaqim, M., & Kudus, S. (2018). MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN STAIN KUDUS (STUDI KASUS SISTEM EVALUASI PEMBELAJARAN DOSEN PRODI MANAJEMEN BISNIS SYARI'AH STAIN KUDUS). *QUALITY*, *5*(1), 155–169. https://doi.org/10.21043/QUALITY.V5I1.3173

Na'im, E. W. F. dan M. A. K. (2018). MEDIA FILM SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM KEMAHIRAN MENYIMAK. *International Conference of Students on Arabic Language*, *2*(0). http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/233

Nabighoh, U. R.-A., & 2018, undefined. (2018). Evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab. *E-Journal.Metrouniv.Ac.Id*, *20*(01). https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/an-nabighoh/article/view/1124

Novita Sarie, F., & Jati Kudus, T. (2020). OPTIMALISASI PEMBELAJARAN DARING MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI APLIKASI EDMODO BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. *Tunas Nusantara*, *2*(2), 249–254. https://doi.org/10.34001/JTN.V2I2.1497

Nuriyah, N. (2016). EVALUASI PEMBELAJARAN: Sebuah Kajian Teori. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, *3*(1). https://doi.org/10.24235/EDUEKSOS.V3I1.327

Nurrohma, R. I., & Adistana, G. A. Y. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Media E-Learning Melalui Aplikasi Edmodo Pada Mekanika Teknik. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *3*(4), 1199–1209. https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I4.544

Penilaian AutentikSutama, P., Ary Sandy, G., & Djalal Fuadi, dan. (2017). Pengelolaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Matematika di SMA. *Manajemen Pendidikan*, *12*(1), 105–114. https://doi.org/10.23917/JMP.V12I1.2967

Purnomo, A., Ratnawati, N., & Aristin, N. F. (2017). Pengembangan pembelajaran blended learning pada generasi Z. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, *1*(1), 70–76. https://doi.org/10.17977/UM022V1I12016P070

Purwati, D., & Nugroho, N. P. (2018). PENGEMBANGAN MEDIA EVALUASI PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS GOOGLE

FORMULIR DI SMA N 1 PRAMBANAN. *ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, *14*(1). https://doi.org/10.21831/ISTORIA.V14I1.19398

Qodriani, R. N. L., Asrori, & Rusman. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Kuis Interaktif Berbasis Mentimeter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *7*(2), 326–339. https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2022.VOL7(2).9689

Rahayu. (n.d.). *PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGIES (ICT) PADA MATERI MENGELOLA DOKUMEN TRANSAKSI | Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*. Retrieved March 8, 2022, from https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpak/article/view/9139

Rahmah, F. (2019). Program Pembelajaran Bahasa Arab di SMP Plus Al-Aqsha Jatinagor Sumedang. *An Nabighoh*, *21*(02), 255–266. https://doi.org/10.32332/AN-NABIGHOH.V21I02.1680

Rapi, N. K. (n.d.). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN JENIS PENILAIAN FORMATIF TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA SMPN THE INFLUENCE OF THE TEACHING MODEL AND THE FORMATIVE EVALUATION TYPE ON THE STATE JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS' SCIENCE LEARNING ACHIEVEMENT*.

Rappe, R. (2020). Kemahiran Membaca Bahasa Arab Tingkat Mutaqaddimin serta Metode dan Strategi Pembelajarannya. *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, *8*(2), 131–141. https://doi.org/10.24252/SAA.V8I2.17786

Rasydiana. (n.d.). *Pengembangan Tes Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Aplikasi Kahoot di MTsN 2 Kota Malang | Rasydiana | Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*. Retrieved March 10, 2022, from http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/513

RI, K. (2021). *Laporan dan Evaluasi Diri Reakreditasi Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Bone*. https://doi.org/10.36350/jbs.v6i2.42

Ridho, U. (2018). EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *An Nabighoh*, *20*(01), 19–26. https://doi.org/10.32332/AN-NABIGHOH.V20I01.1124

Rini, R. (2020). PEMBELAJARAN KEMAHIRAN MENULIS BAHASA ARAB APLIKATIF. *Al-Muktamar As-Sanawi Li Al-Lughah Al-'Arabiyyah (MUSLA)*, *1*(1), 18–42. http://prosiding.iaincurup.ac.id/index.php/musla/article/view/6

Riyana Putri, A., & Alie Muzakki, M. (n.d.). *IMPLEMETASI KAHOOT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL GAME BASED LEARNING DALAM MENGAHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. Retrieved February 5, 2023, from https://kahoot.com/

Rizal, Y., Rizal, Y., Hasyim, A., & Riswandi, R. (2017). PROGRAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH. *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan*, *5*(1). http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JTP/article/view/11986

Rusdiana, H., Sumardi, K., & Arifiyanto, E. S. (2014). EVALUASI HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN PENILAIAN AUTENTIK PADA MATA PELAJARAN KELISTRIKAN SISTEM REFRIGERASI. *Journal of Mechanical Engineering Education*, *1*(2).

Saifulloh, A., & Safi'i, I. (2017). Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo). *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1). https://doi.org/10.21111/EDUCAN.V1I1.1303

Sawitri, E., Astiti, M. S., & Fitriani, D. Y. (2019). HAMBATAN DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI. *PROSIDING SEMINAR*

NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3026

Setiyawan, A. (2018). PROBLEMATIKA KERAGAMAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN MAHASISWA DAN KEBIJAKAN PROGRAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *5*(2), 195–213. https://doi.org/10.15408/a.v5i2.6803

Setyawan, E. (2015a). DESAIN EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, *4*(1). http://www.journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/64

Setyawan, E. (2015b). DESAIN EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, *4*(1). https://www.journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/64

Shofiyani, A., & Rahmawati, R. D. (2019). Pengembangan Media Blended Learning Berbasis Edmodo Terhadap Hasil Belajar Membaca Teks Arab. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, *2*(1), 144–152. https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/682

Sinaga, I. S. (2020). *PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI OLEH GURU SEKOLAH DASAR*.

Sombolinggi, H. T., Mansyur, M., & Sappaile, B. I. (2019). *IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK KURIKULUM 2013 SEKOLAH DASAR NEGERI 4 MALIMONGAN KOTA PALOPO*.

Sugiri, W., Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). PERSPREKTIF ASESMEN AUTENTIK SEBAGAI ALAT EVALUASI DALAM MERDEKA BELAJAR. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(1), 53–61. https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119

Supriadi, G. (2011). *Pengantar teknik evaluasi pembelajaran*. http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2218/1/Gito S Evaluasi.pdf

Sutisna, E., Novita, L., & Iskandar, M. I. (2020). PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI, INFORMASI, DAN KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SUBTEMA LINGKUNGAN TEMPAT TINGGALKU. *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *4*(1), 01–06. https://doi.org/10.33751/PEDAGONAL.V4I1.1929

Suttrisno, S., Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar. *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal*, *3*(1), 52–60. https://doi.org/10.37812/ZAHRA.V3I1.409

Wahab, M. A. (2016). *Perkembangan Tes Bahasa Arab Standar di Indonesia*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60988

Wijoyo, T., Bahasa Asing, J., Bahasa dan Seni, F., & Negeri Semarang, U. (2016). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN E-LEARNING BERBASIS APLIKASI LECTORA INSPIRE UNTUK KETERAMPILAN MEMBACA BAHASA ARAB SISWA MTs KELAS VIII. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, *5*(1). https://doi.org/10.15294/LA.V5I1.10432

Yusrizal., Y., Yusrizal., Y., Safiah, I., & Nurhaidah., N. (2017). KOMPETENSI GURU DALAM MEMANFAATKAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DI SD NEGERI 16 BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(4), 126–134. https://jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/4573

Zainal, N. F. (2020). Pengukuran, Assessment dan Evaluasi dalam Pembelajaran Matematika. *Laplace : Jurnal Pendidikan Matematika*, *3*(1), 8–26. https://doi.org/10.31537/LAPLACE.V3I1.310

TENTANG PENULIS

A. Fajar Awaluddin lahir di Bone Tahun 1982. Pendidikan Dasar yakni Sekolah Dasar (SDN 13 Biru) di Bone tamat tahun 1995. Lalu kemudian lanjut ke Madrasah Tsanawiyah Pesantren Ma'had Hadits Biru di Watampone tamat tahun 1998, kemudian lanjut ke Madrasah Aliyah Pesantren Ma'had Hadits Biru Watampone tamat tahun 2001. Setelah tamat Madrasah Aliyah, penulis masuk Perguruan Tinggi IAIN Alauddin Makassar pada Fakultas Tarbiyah selesai Tahun 2005, lalu mendaftar Program Pascasarjana (S2) UIN Alauddin Makassar lulus tahun 2010. Berselang beberapa tahun kemudian pada tahun 2020 penulis meraih gelar doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada Program Studi Dirasah Islamiyah konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab. Disela-sela kesibukannya sebagai dosen sekaligus menjabat sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone (2022) yang sebelumnya menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (2020), beliau masih tetap aktif dalam berbagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Pengalaman-pengalaman penulis antara lain: 1. Pernah menjadi guru tetap yayasan di Sekolah Islam

Athirah Boarding School Bone tahun 2011 – 2015, 2. Pernah menjabat Wakil Kepala Lembaga Intesfifikasi Bahasa Asing (LIBA) Pondok Pesantren Modern Al-Juanidiyah Biru Bone tahun 2007-2009, 3. Terangkat menjadi CPNS formasi Dosen bahasa Arab IAIN Bone tahun 2017 . 4. Pembina OSIS MTs Ma'had Hadits Biru Bone tahun 2015-2017, 5. Kepala Sanggar Seni Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru Bone tahun 2008-2010 6. Dosen Tetap Yayasan di STKIP Muhammadiyah Bone tahun 2015 – 2018, dan sekarang juga selaku Pembina Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Al-Junaidiyah Biru Bone serta pengurus PC NU Kab. Bone.